



# INDAHNYA PUJASA RAMADHAN

*Jalan Menuju  
Kesempurnaan  
Hidup*

*Prof. Dr. H. Idri, M.Ag.*

Indahnya  
PUASA RAMADHAN  
Jalan Menuju Kesempurnaan Hidup

Prof. Dr. H. Idri, M.Ag.





Jakarta,  
copyright © 2018

**INDAHNYA PUASA RAMADHAN**  
**Jalan Menuju Kesempurnaan Hidup**

Penulis :

**Prof. Dr. H. Idri, M.Ag.**

Editor: **Alfa R**

Desain Cover : **Sulitno Harahap**

Setting : **Fitri**

Hak Penerbitan ada pada Lintas Pustaka Publisher

Hak cipta dilindungi Undang-undang  
Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan  
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis  
dari Penerbit Jakarta – Indonesia

E-mail : [pprsby@plasa.com](mailto:pprsby@plasa.com)

**INDAHNYA PUASA RAMADHAN**  
**Jalan Menuju Kesempurnaan Hidup**

**Lintas Pustaka**

ISBN : 978-979-3416-81-6

Cetakan Pertama : Agustus 2018

*Prof. Dr. H. Idri, M.Ag.*

*Indahnya*  
PUASA RAMADAN  
*Jalan Menuju*  
*Kesempurnaan Hidup*

Penerbit  
Lintas Pustaka Jakarta  
2018

## KATA PENGANTAR



Ramadan adalah bulan yang penuh berkah dan keutamaan, tidak hanya karena di dalamnya umat Islam dapat melaksanakan puasa dan beberapa ibadah lain dengan keutamaan dan pahala yang lebih besar dari pada ibadah pada bulan-bulan lain, tetapi karena pada bulan ini umat Islam dilatih untuk menjadi manusia sesuai dengan fitrahnya, manusia yang mempunyai kepekaan rohani, dengan tingkat kemampuan *Intelectual Quotiens* (IQ), *Emotional Quotiens* (EQ), dan *Spiritual Quotiens* (SQ) yang seimbang. Ibadah pada bulan ini jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan secara benar akan menciptakan ketenangan dan kepuasan hidup, terlepas dari kepenatan jasmani dan rohani, serta mengembalikan manusia ke alam asal (fitrah)-nya, yang karena pengaruh kehidupan modern, manusia seringkali keluar dari dan lupa terhadapnya.

Pada bulan Ramadan, al-Qur'an sebagai kitab petunjuk ke jalan yang lurus, diturunkan. Umat Islam di seluruh penjuru

dunia membaca dan mengkajinya melebihi pada bulan-bulan lain. Tradisi dan kesadaran ini perlu dipertahankan serta ditingkatkan dengan mengintensifkan dan mengembangkan pola dan model kajian sesuai dengan perkembangan zaman, dengan menelaah al-Quran dari sisi ayat dan kandungannya, mukjizat, ilmu pengetahuan, dan perbandingannya dengan kitab samawi yang lain. Demikian pula, telaah pada bidang-bidang lain sesuai situasi, kondisi, dan kebutuhan masing-masing umat Islam.

Dari sekian banyak kebutuhan umat Islam dewasa ini, dalam rangka untuk mengembalikan mereka kepada fitrah, adalah melakukan *flash back* ke masa lalu, menelusuri dan mencari hikmah-hikmah yang telah lama terlupakan, yaitu hikmah dan kebijakan para nabi melalui telaah dan renungan sejarah hidup mereka dengan segala perjuangan, serta azab yang menimpa kaum-kaum yang membangkang dari ajaran Allah.

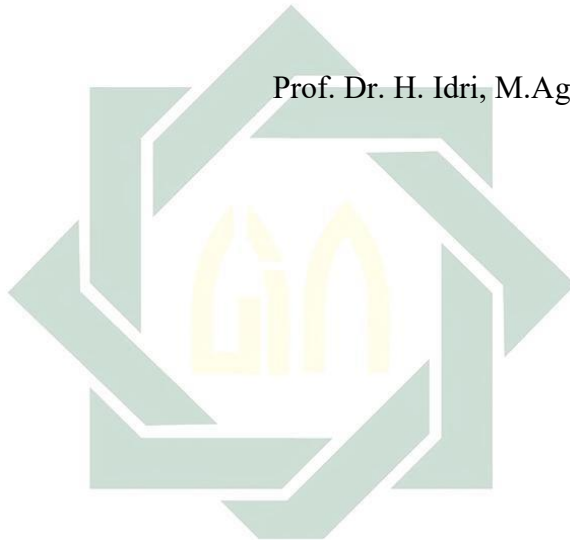
Melalui pembersihan diri pada bulan Ramadan, dengan menggali nilai-nilai dalam al-Qur'an, bercermin pada kaum terdahulu, kita akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dalam rangka untuk mencapai kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat kelak.

Kepada pihak-pihak yang telah membantu terselesainya buku ini diucapkan terima kasih, terutama kepada isteri dan anak tercinta, dan kepada pihak-pihak lain yang tak mungkin

disebutkan satu persatu. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada penerbit Prestasi Pustaka yang bersedia menerbitkan buku ini. Kritik dan saran yang konstruktif diharapkan untuk perbaikan pada edisi berikutnya.

Surabaya, Juli 2018

Prof. Dr. H. Idri, M.Ag.



## DAFTAR ISI



JUDUL.....i

KATA PENGANTAR.....ii

DAFTAR ISI.....v

### BAGIAN PERTAMA:

PUASA RAMADAN DAN PEMBINAAN KEPERIBADIAN...1

① PUASA RAMADAN MEMBAWA KEDAMAIAAN .....2

② MENJAGA KESEIMBANGAN HIDUP DENGAN  
PUASA.....13

③ MEWARISKAN NILAI-NILAI ISLAM KEPADA  
GENERASI MUDA.....28

④ MEMANTAPKAN KEIMANAN DI BULAN  
RAMADAN.....37

### BAGIAN KEDUA :

PUASA RAMADAN DAN KAJIAN AL-QURAN....48

① DESKRIPSI AYAT-AYAT AL-QURAN.....49

② AL-QUR'AN DAN MUKJIZAT KEBENARAN PARA  
NABI.....59



- ③ AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER INSPIRATIF SISTEM,  
NILAI, DAN ILMU PENGETAHUAN .....75
- ④ ASAL MUASAL MANUSIA MENURUT PERSPEKTIF  
AL-QURAN .....85
- ⑤ PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG TAURAT  
DAN INJIL .....92

BAGIAN KETIGA :

BERIBADAH BERSAMA PARA NABI.....102

- ① PUASA SEBAGAI WAHANA KENDALI DIRI :  
BELAJAR DARI KASUS NABI ADAM, QABIL  
DAN HABIL .....103
- ② BERIMAN MEMBAWA KESELAMATAN : KASUS  
KAUM NABI NUH .....114
- ③ KETEGUHAN IMAN MEMBAWA KESUKSESAN :  
PENGALAMAN NABI IBRAHIM .....124
- ④ MENGHINDARI FREE SEX DAN PRILAKU SEKS  
MENYIMPANG : RENUNGAN DARI KEHAN-  
CURAN KAUM NABI LUTH .....141
- ⑤ SUKA MEMAAFKAN DAN TIDAK LUPA DIRI : MENIRU  
PRILAKU NABI YUSUF .....147
- ⑥ MENSYUKURI NIKMAT ALLAH : MENELADANI SIKAP  
DAN PRILAKU NABI SULAYMAN .....161

- ⑦ MENJAGA SOLIDARITAS SOSIAL : MENELADANI  
SIKAP DAN PRILAKU NABI MUHAMMAD DAN UMAT  
ISLAM AWAL .....169

BAGIAN KEEMPAT :

PUASA DAN KESEMPURNAAN HIDUP.....181

① KESEHATAN BAGI ORANG YANG BERPUASA.....182

② PERANAN PUASA DALAM MENCAPAI KEBA-  
HAGIAAN.....191

③ HIKMAH DI BALIK PUASA RAMADAN.....199

④ KENAIKAN HARGA BBM DAN PUASA RAMADAN...208

BAHAN BACAAN.....218

RIWAYAT HIDUP PENULIS

#### Abstrak:

Ramadan adalah bulan yang penuh berkah dan keutamaan, tidak hanya karena di dalamnya umat Islam dapat melaksanakan puasa dan beberapa ibadah lain dengan keutamaan dan pahala yang lebih besar dari pada ibadah pada bulan-bulan lain, tetapi karena pada bulan ini umat Islam dilatih untuk menjadi manusia sesuai dengan fitrahnya, manusia yang mempunyai kepekaan rohani, dengan tingkat kemampuan *Intellectual Quotients* (IQ), *Emotional Quotients* (EQ), dan *Spiritual Quotients* (SQ) yang seimbang. Ibadah pada bulan ini jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan secara benar akan menciptakan ketenangan dan kepuasan hidup, terlepas dari kepenatan jasmani dan rohani, serta mengembalikan manusia ke alam asal (fitrah)-nya, yang karena pengaruh kehidupan modern, manusia seringkali keluar dari dan lupa terhadapnya.

BAGIAN PERTAMA



PUASA RAMADAN  
DAN PEMBINAAN KEPERIBADIAN

## PUASA RAMADAN MEMBAWA KEDAMAIAN



Para ahli psikologi jaman dahulu berpendapat bahwa tingkah laku manusia dipengaruhi oleh beberapa hawa nafsu, yaitu nafsu mementingkan diri sendiri (*egosentros*), nafsu berjuang (*pole-mos*), nafsu beraurat (*eros*), dan nafsu suci (*religios*). Dalam Islam dikenal adanya empat kategori nafsu, yaitu : nafsu *lawwamah*, *ammarah*, *sufriyah*, dan *mutmainnah*. Ibadah Ramadan merupakan *training* (latihan) untuk mengembangkan nafsu *muthmainnah* (*religios*). Siang hari umat Islam menahan diri dari nafsu mementingkan diri sendiri, seperti makan dan minum serta aurat yang halal, menghindari perbuatan tercela seperti mengumpat, berdusta, iri hati, bermusuhan, menfitnah, dan menipu. Sedang pada malam harinya, mereka mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan mengerjakan shalat tarawih, witr, tasbih, dzikir, dan membaca al-Qur'an (tadarrus).

Pengembangan nafsu *mutmainnah* berarti pengekan sifat-sifat diri yang ditimbulkan oleh nafsu lainnya. Dengan demikian, maka sifat kikir dan tamak diganti dengan sifat rela berkorban. Sifat tidak jujur, maksiat, dirubah dengan sifat yang wajar dan penuh pengabdian. Sifat pemarah, iri hati, mementingkan diri sendiri, dan suka berontak berganti dengan sifat sabar, kasih sayang, toleransi, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Sifat sombong berubah menjadi berbudi luhur dan kemewahan menjadi kesederhanaan. Demikian pula, kegembiraan menanti berbuka puasa menumbuhkan rasa syukur, tawakkal, dan mendekati diri kepada Allah SWT. Apabila keadaan rohani kita mencapai taraf demikian, maka nafsu kita sampai pada nafsu *muthmainnah*, jiwa yang tenang, suci sesuai fitrahnya. Allah berfirman dalam surat al-Fajr ayat 30 :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً  
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتِي.

“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah pada Tuhanmu dengan rida dan diridai, masuklah dalam (golongan) hamba-hamba-Ku, dan masuklah dalam surga-Ku”.

Jiwa yang tenang mengindikasikan sikap positif kepada Allah dan sesama makhluk. Karenanya, ia rela dan direlakan (rida dan diridai). Ini salah satu makna Islam, yakni selamat dari sifat dan sikap negatif. Dengan kondisi mental yang demikian umat Islam dilatih untuk menahan diri, sebagaimana puasa yang berasal dari bahasa Sanskerta, sebagai terjemahan dari *shawm* dan *shiyam* (bahasa Arab) yang berarti menahan diri. Ibadah puasa adalah ibadah untuk melatih menahan diri sebab kelemahan manusia yang terbesar adalah ketidakmampuan menahan diri itu. Ini dilambangkan dalam kisah nenek moyang manusia yang pertama, Adam As. Ketika ia bersama isterinya Hawa dipersilahkan oleh Allah untuk tinggal di surga dan diberikan kebebasan menikmati apa saja yang tersedia di dalamnya. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 35:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ.

“Dan Kami berkata kepada Adam, ‘Tinggallah kamu dan isterimu dalam surga, dan makanlah makanan-makanan yang mana saja kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim’”.

Semua yang ada di surga diperbolehkan, hanya satu pohon yang tidak boleh. Adam dan Hawa harus menahan diri (berpuasa). Tapi karena godaan setan, mereka melanggar larangan Allah, mendekati dan makan buah pohon itu yang mengakibatkannya diusir dari surga:

فُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا  
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

“Kami berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”

Ketidakmampuan Nabi Adam menahan diri dari larangan Allah tidak berarti bahwa manusia memang ditakdirkan untuk berdosa. Setiap kita sesungguhnya mendapat garansi dengan stempel fitrah (kesucian). Nabi bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ.

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah”.



Fitrah ini sebagai kelanjutan dari perjanjian dengan Allah ketika umat manusia masih berada dalam alam rohani, pada masa *azali, from all eternity*. Konon ketika ditanya oleh Allah : “*Bukankah Aku Tuhanmu ?*”, manusia menjawab : “*Betul, kami bersaksi*”. Perjanjian itu telah diwujudkan dalam bentuk agama (religios) yang terealisasi dalam ibadah termasuk puasa Ramadan sebagai wujud pengabdian kepada Allah sebagaimana difirmankan-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar menyembah-Ku” (QS. al-Dzariyat: 56).

Manusia dilahirkan dalam fitrah yang suci, lahir dalam kebahagiaan surgawi. Maka semua manusia sesungguhnya pernah berada dalam surga. Kalau surga itu intinya adalah cinta kasih, maka surga yang paling dekat adalah ketika manusia masih berada dalam perut ibu. Tempatnyapun disebut *rahim*, yang artinya cinta kasih; yaitu cinta kasih Allah Swt. Karena kata *rahm* itu satu akar kata dengan *rahmah* (rahmat, anugerah), *rahma* (sifat pengasih), dan *rahim* (sifat penyayang), maka

manusia harus meneladani sifat-sifat itu, antara lain dengan melakukan shilaturrahim, merajut kembali tali kasih antar sesama, memohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan dalam rangka mencapai fitrah, *min al-‘aidiḥ wa al-faiḥiḥ* (termasuk orang-orang yang kembali kepada fitrah dan mendapatkan keberuntungan) di dunia ataupun di akhirat.

Kehidupan surgawi yang disinari oleh cinta kasih dan merupakan pancaran fitrah manusia akan dapat dipertahankan bila manusia senantiasa memelihara kesucian diri (*tazkiyat al-nafs*) sebagaimana berfirman Allah:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْتَهَا . فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكَّعَهَا . وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّعَهَا .

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketak-waannya. Sungguh beruntung orang yang mensucikannya dan sungguh merugi orang yang mengotorinya” (QS. al-Syams: 7-10).

Kebersihan dan kesucian diri, baik lahir maupun batin, tidak datang dan bertahan begitu saja. Kondisi internal dan eksternal ikut mewarnai upaya pembersihan jiwa. John Locke,

seorang filosof dan ahli pendidikan, dalam teori tabularasanya, menyatakan bahwa manusia dilahirkan seperti kertas putih, terserah manusia akan menulisnya dengan warna dan tulisan apapun. Maksudnya, kondisi eksternal, yaitu lingkungan dapat mempengaruhi perjalanan hidup manusia di samping kondisi internal yang berada dalam dirinya sendiri. Salah satu upaya untuk menciptakan kondisi positif itu adalah adanya integritas dan kedamaian diri.

Karena itu, Rasulullah mengajarkan agar umat Islam sering mengucapkan salam, yang berarti perdamaian, kepada siapapun. Salam dalam arti aktif ataupun pasif, dalam arti hakiki ataupun majazi. Pernah seorang Yahudi mengucapkan ucapan yang kurang ajar pada Nabi, ia mengatakan: *al-samm 'alaykum* (Mampus kau Muhammad). Mendengar itu, Nabi tidak menjawab dengan ucapan serupa: *wa al-samm 'alaykum* tapi hanya menjawabnya dengan: *wa 'alaykum* (juga bagimu). Pada saat lain, seorang Yahudi mengucapkan kata itu lagi. Di samping Nabi ada Aisyah, isteri beliau yang tercinta. Mendengar pernyataan orang Yahudi itu, Aisyah sangat marah dan menjawab: *al-samm 'alayk wa la'nat Allah ikhwan al-qiradah al-khasi'ah* (Mampus kamu juga dan laknat Allah atas kamu, kamu dikutuk oleh Allah menjadi kera-kera yang hina).

Memang dalam al-Qur'an dijelaskan sebagian orang Yahudi pernah dikutuk menjadi kera yang sangat hina.

Mendengar itu, Nabi marah sekali, "Aisyah jangan begitu, siapa yang mengajari kamu seperti itu, aku tidak diutus untuk melaknat orang dan bicara keras seperti itu". Aisyah menjawab, "Nabi mendengar sendiri apa yang dikatakan orang itu, jadi saya balas". Nabi bersabda, "Saya kan sudah membalas dan saya jawab, *wa 'alaykum* saja. Di sini Nabi menciptakan kondisi kondusif, menerima mereka dengan baik sekali, penuh sopan dan santun.

Agama Islam datang ke dunia membawa rahmat bagi alam semesta. Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ.

"Dan Aku tidak mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta".

Karena itu, umat Islam hendaknya menggunakan rahmat itu sebaik mungkin, untuk *'alamin* yang oleh Imam al-Mahalli dan al-Suyuthi, dalam *Tafsir al-Jalalayn*, disebut dari kalangan manusia dan jin (tth. I, 4). Memang agama yang benar adalah kemanusiaan yang primordial, agama yang asli yang berasal dari yang pokok, yaitu Allah SWT., dan dengan puasa Ramadan,

umat Islam berupaya untuk kembali kepada fitrah, sesuatu yang juga pokok dan berasal dari yang pokok, setelah hilang sekian lama dan baru ditemukan kembali. Allah berfirman:

فَاقْمِ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. al-Ru>m30).

Fitrah selalu identik dengan kebenaran yang selalu dicari oleh kebanyakan umat manusia. Pergantian tahun dan zaman, perubahan milenium tidak mengubah desain Allah terhadap manusia. Manusia merupakan makhluk yang selalu merindukan kebenaran dan akan merasa tenteram apabila mendapatkan kebenaran itu. Sebaliknya, kalau ia tidak mendapatkannya, apalagi selalu berkecimpung dalam kesalahan dan dosa sungguhpun telah mentradisi dan bahkan diakui sebagai sesuatu yang baik, hati nuraninya penuh dengan goncangan,

kekhawatiran, perasaan bersalah, dan gelisah. Rasulullah pernah bersabda:

أَلْبِرُّ مَا أَطْمَعَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ وَأَطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَالْإِنَّمُ مَا حَاكَ  
فِي الْقَلْبِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ.

“Kebajikan adalah sesuatu yang membuat hati dan jiwa tenang. Dan dosa adalah sesuatu yang terasak karuan dalam hatidan terasa bimbang di dada”.(HR. Ahmad).

Kata kebaikan (*al-birr*) dalam hadis di atas, menurut al-Imam al-Nawawi, sebagaimana dikutip al-Shan’ani dalam *Subul al-Salam*, dapat berarti *al-sīlah* (hubungan), *al-sādaqah* (sedekah), *al-luṭf* (lemah lembut), *al-mubarrāh* (kebajikan), *husn al-sāhibah wa al-‘usyrah* (kebaikan dalam bersahabat dan bergaul), dan *al-tā‘ah* (ketaatan) (1988: I, 16-17). Karena itu, pada bulan Ramadan, umat Islam dianjurkan untuk membina sikap tepo seliro, tenggang rasa, dengan asumsi bahwa semua orang mempunyai perasaan yang sama seperti sakit bila dicubit, menderita bila dicaci, dan senang bila disayang. Inilah sebenarnya esensi dari ajaran Islam yang fitrah jauh dari benih-benih permusuhan, iri hati, dan dengki.

Bulan Ramadan merupakan saat-saat di mana “benang yang pernah kusut dirajut kembali, kain yang sobek dijahit lagi, dan cermin yang pecah ditata dan dirakit kembali, hati yang gundah, jiwa yang tidak tenang ditenteramkan kembali dengan semangat persaudaraan. Ketenteraman dan kedamaian hati akan tercapai manakala tercapai keseimbangan dan hubungan baik manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, dan alam sekitar. Bulan Ramadan merupakan momen yang tepat untuk mewujudkan ketenteraman dan kedamaian hati karena pada bulan ini umat Islam memperbaiki prilaku dan sikap mereka melalui ibadah puasa dan amal kebajikan yang lain seperti mempererat hubungan silaturrahi, memperbanyak sedekah, bersikap lemah lembut kepada sesama manusia termasuk kepada orang-orang tidak punya, melakukan amal kebajikan kepada sesama manusia dan lingkungan, bersikap baik dalam bersahabat dan bergaul, dan taat pada segala yang diperintah oleh Allah.



②

## MENJAGA KESEIMBANGAN HIDUP DENGAN PUASA



Ramadan merupakan bulan yang penuh berkah, penuh ampunan dan limpahan rahmat dari Allah SWT. yang kehadirannya selalu dirindukan. Ramadan telah mendidik umat Islam selama satu bulan lamanya. Mereka dididik untuk mengendalikan hawa nafsu dengan menahan makan, minum, dan hubungan suami isteri pada siang hari. Rasulullah menggambarkan pengendalian hawa nafsu ini dengan *jihad akbar*, peperangan yang dahsyad melebihi perang Badar. Betapa tidak, hakekat puasa tidak hanya menahan makan, minum, serta hubungan suami isteri itu. Puasa merupakan upaya pengendalian diri secara total, tidak hanya larangan pokok tetapi larangan-larangan lain harus dihindari. Umat Islam dilarang menfitnah, menghina, mengadu domba, dan perbuatan-perbuatan tercela yang lain. Prilaku ini pada masa sekarang sering menjadi



komoditas dan bukan hal tabu, menjadi konsumsi keseharian masyarakat untuk memenuhi hasrat dan kepentingan-kepentingan hidup mereka.

Tidak jarang untuk mendapatkan sesuatu, orang tidak segan menfitnah dan menjatuhkan teman sendiri. Mereka tidak menyadari bahwa perbuatan itu membatalkan amal saleh yang mereka lakukan, termasuk amal puasa. Rasulullah saw. bersabda:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا أَجْوَعٌ وَالْعَطْشُ.

“Betapa banyak orang yang berpuasa tidak mendapat (pahala) apapun dari puasanya kecuali lapar dan haus”.

Pengarahan dan pembinaan hawa nafsu yang merupakan bagian dari pembinaan rohani sangat diperlukan dalam rangka untuk menjadikan umat manusia sehat baik secara jasmani maupun rohani. Hal ini dikarenakan pada zaman modern ini, banyak manusia yang mengalami ketidakseimbangan hidup. Mereka senantiasa mengandalkan aspek rasio dan melupakan aspek rohani, sehingga secara rasional mereka sehat tapi sakit secara emosional. Dengan kata lain, manusia telah mengalami krisis spiritual dan kepribadian.

Dilihat dari sudut metafisika dan epistemologi keagamaan, krisis spiritual bisa dikatakan sebagai akibat dari pemberontakan dan pembangkangan manusia terhadap Tuhannya. Ini terjadi tidak hanya pada masa modern tetapi semenjak dahulu ketika para nabi diutus membawa risalah Tuhan selalu ada manusia yang membangkang titah dan ajaran agama. Jika kita baca al-Qur'an, di sana terdapat penjelasan bahwa tak seorangpun nabi yang selamat dari pembangkangan dan bahkan pemnberontakan. Ketika seorang nabi diutus, pasti ada saja orang yang tidak mau mengikuti ajaran agamanya. Hanya saja, perbedaan pembangkangan manusia dulu dengan manusia modern terletak pada bentuk dan latarbelakangnya. Jika manusia dulu membangkang dalam bentuk tidak mau mengikuti agama baru yang dibawa seorang nabi karena agama itu tidak sesuai dengan agama yang telah dianut, manusia modern telah menganut agama tertentu, misalnya Islam, Kristen, Hindu, Budha, tetapi tercerabut dari akar-akar dan nilai-nilai spiritual agama mereka. Fenomena semacam ini pernah mendorong banyak filosof teradisional dari berbagai agama seperti Huston Smith (Kristen), Frithjof Schoun (Islam), dan Ananda Comaraswamy (Hindu), berusaha membuat suatu sketsa yang menunjukkan bahwa krisis

spiritual-keagamaan yang diderita manusia dewasa ini karena mereka begitu jauh dari “realitas surgawi”.

Realitas surgawi sebagai tempat tumbuh dan berseminya nilai-nilai spiritual semakin hari semakin terengguh dan sirna ibarat awan yang terbawa angin, hilang menjauh dari kehidupan manusia dengan perlahan tapi pasti. Pola dan gaya hidup materialistik yang menerpa dan mewarnai kehidupan manusia modern ibarat angin yang begitu dahsyat menghembus dan membawa nilai-nilai spiritual menjauh dari kehidupan manusia. Ini berakibat pada banyaknya manusia yang kehilangan pegangan hidup, tak tahu hendak ke mana, kenapa dan untuk apa hidup di dunia ini, dan kegalauan-kegalauan serupa.

Manusia mencoba untuk mengganti realitas surgawi yang diusung oleh agama dengan realitas surgawi dalam bentuk, persepsi, dan pola yang mereka dapat dan sukai. Maka, melalui rumah-rumah mewah, gedung-gedung bertingkat, tempat-tempat rekreasi, tempat-tempat hiburan, mereka mencari realitas surgawi dalam bentuk materi yang mereka angankan. Kesenangan, kemewahan, dan gemerlap duniawi menjadi ikon dan gaya hidup keseharian. Tidak heran, manusia modern kemudian hidup dengan gaya hedonis, mencari kesenangan sebanyak mungkin, bahkan bersikap permissif, menghalalkan

segala cara untuk memperoleh kesenangan itu. Padahal kita tahu, semakin kesenangan dikejar semakin jauhlah ia. Sesuatu yang pada awalnya tampak sebagai kesenangan dan luar biasa, jika dilakukan setiap hari akan menjadi hal yang biasa, demikian seterusnya. Karena itu, seseorang yang mencari kesenangan dan mendapatkannya, ia akan mencari kesenangan lain dan jika mendapatkannya akan diteruskan dengan mencari kesenangan dalam bentuk yang lain.

Dalam kondisi demikian itu, manusia kemudian memahami hidup tidak secara utuh. Pada satu pihak, mereka mementingkan kehidupan yang penuh dengan pola rasionalistik, positivistik, dan pragmatis, yang memburu kenikmatan dunia dengan berbagai cara entah halal atau haram (*permissif*). Dengan rasionalitasnya, manusia mencoba menentukan dan merancang masa depannya. Melalui kecanggihan ilmu dan teknologi, manusia tidak hanya mampu memprediksi tetapi juga 'menentukan' kejadian-kejadian yang akan datang. Seakan-akan manusia mampu menentukan nasib mereka pada kini, esok, dan yang akan datang. Dari sinilah kemudian muncul sikap kepercayaan manusia yang berlebihan pada kemampuan diri dan segala yang dicapainya termasuk kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka bikin. Ajaran agama mulai tersisih dari

kehidupan mereka, bahkan Tuhan seakan-akan tidak ada lagi urusan dengan dunia ini.

Manusia telah kehilangan kodrat kemanusiaannya sebagai makhluk yang pernah berjanji kepada Tuhannya ketika di alam ghaib sana bahwa ia bertuhankan Allah : “*Bukankah Aku ini Tuhanmu ?*“, tanya Allah. Manusia menjawab : “*Betul, kami bersaksi*“. Pada kondisi ini pula manusia memasuki dunia keangkuhan dan kesombongannya, memutar kembali sketsa yang dilakoni Fir’aun dan Qarun. Manusia sudah menjadi Tuhan bagi dirinya sendiri. Kata Ludwig Feurbach, manusia itu *’homo homini deus’*, manusia telah menjadikan manusia sendiri sebagai Tuhan. *Na’udzu billah min dzalik*.

Pada pihak yang lain, orang terlalu pasrah terhadap apa saja yang terjadi di dunia ini. Ungkapan, *’Mangan ora mangan pokoke kumpul’* sedikit mencerminkan sikap pihak ini. Kehidupan sederhana memang tidak dilarang bahkan dianjurkan oleh Islam. Akan tetapi, tidak adanya keinginan untuk maju dan berkembang sehingga terlindas oleh roda jaman tidak dibenarkan oleh Islam. Islam mengajarkan agar setiap muslim berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki kehidupannya, dengan tekad yang bulat dan usaha yang sungguh-sungguh, sementara hasilnya terserah kepada Allah:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ .

“Jika kamu telah bertekad bulat, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal“ (QS. Ali ‘Imraan : 159).

Baik pada kondisi pertama maupun kedua di atas, manusia menghadapi masalah yang tidak jarang menyebabkan mereka kehilangan keseimbangan dan menderita berbagai penyakit baik penyakit lahir maupun batin. Dimulai dari kehampaan batin yang berkepanjangan, atau terpaan beban hidup yang tak tertanggungkan, manusia kemudian stres yang menyebabkan struk serta berbagai penyakit lain.

Untuk menanggulangi hal itu, dewasa ini banyak dikemukakan konsep, teori, dan pemikiran tentang perlunya keseimbangan antara *Intelectual Qoutiens* (IQ), *Emotional Quotiens* (EQ), dan *Spiritual Quotiens* (SQ) yang dikemukakan, ditulis dalam beberapa literatur, bahkan diseminarkan. Upaya-upaya itu hasilnya belum maksimal karena ketiga aspek ini tidak terlaksana semata-mata melalui konsep, teori, dan pemikiran tetapi melalui pengamalan dan penghayatan dalam kehidupan sehari-hari. Nah, melalui ibadah puasa, dengan lapar dan dahaga, dengan menahan diri dari hidup berlebihan dan

hedonis, dengan tadarus al-Qur'an, shalat tarawih, dan ibadah-ibadah lain, kita melatih diri untuk memperoleh kesehatan intelektual, emosional, dan spiritual.

Penyakit mental sering menimpa manusia modern karena mereka berhadapan dengan perubahan kehidupan dunia yang begitu pesat. Antony Giddens (1992: 76), seorang sosiolog terkemuka, mengemukakan:

“Dunia yang lepas kendali (*runaway world*) merasuk dan menyerpa perasaan kebanyakan kita yang hidup di zaman perubahan yang cepat. Dunia bergerak dengan cepat dan tengah mendekati titik nadirnya. Sesungguhnya kita sedang berada dalam sebuah periode transisi sejarah di mana peradaban yang sedang berjalan menyentuh hampir setiap tempat“.

Menurut Danah Zahar dan Ian Marshall dalam bukunya *'Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient)'* (2002: 47), manusia modern semakin bodoh secara spiritual. Hal ini disebabkan pengaruh humanisme Barat yang dipengaruhi oleh kesenangan, kepuasan dan egoisme diri. Humanisme Barat merupakan gabungan antara kecongkakan dan keputusasaan yang dipengaruhi oleh pemikiran Newtonian dan pemikiran reduksionis Sigmund Freud yang melihat ego dan kecongkakan piciknya sebagai diri yang sejati.

Memang, dalam menjalani hidup, manusia cenderung untuk mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan bukan kesusahan dan penderitaan. Ini wajar, bahkan kita dianjurkan untuk selalu berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebajikan di dunia dan kebajikan di akhirat serta jauhkanlah kami dari api neraka".

Sigmund Freud (1998: 23), seorang ahli psikoanalisa dari Austria, pernah menyatakan bahwa dalam menghadapi kehidupan, manusia berpegang pada tiga prinsip, yaitu :

- a. Prinsip konstansi (*the principle of constancy*), yaitu kecenderungan untuk mempertahankan kuantitas ketegangan pada taraf yang serendah mungkin atau setidaknya-tidaknya pada taraf yang sedapat mungkin stabil,
2. Prinsip kesenangan (*the pleasure principles*), yaitu kecenderungan untuk menghindarkan ketidaksenangan dan sebanyak mungkin memperoleh kesenangan,
3. Prinsip realitas (*the reality principles*), yaitu kecenderungan untuk memperoleh kesenangan, dalam kondisi tertentu, harus ditangguhkan supaya diberi prefensi pada pemuasan yang lebih sesuai dengan realitas.

Islam tidak menghalangi umatnya untuk mendapatkan kesenangan, tetapi dengan koridor-koridor tertentu. Karenanya,



Islam menganjurkan agar umatnya senantiasa mencari karunia Allah di dunia dengan tidak melupakan akhirat. Dalam surat al-Qasas 77, Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

“Dan carilah karunia yang Allah berikan kepadamu untuk keselamatan di negeri akhirat, tapi janganlah engkau lupakan bagianmu di dunia. Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik padamu, janganlah engkau berbuat kerusakan di muka bumi, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan“.

Kesenangan dibenarkan selama tidak menjadikan manusia terbuai dengan rayuan dan timangan duniawi yang menyebabkan mereka hidup ingin serba enak (hedonis) dan serba boleh dengan memperturutkan hawa nafsu. Ini dikarenakan tidak jarang untuk mendapatkan kesenangan itu, manusia tidak segan merusak keseimbangan ekosistem alam, padahal Allah menjadikan alam agar manusia bersahabat dengannya tetapi manusia sering mengingkarinya.

Manusia lebih memilih selernya sendiri, nafsu untuk selalu menguasai, memperbudak yang lemah, syahwat hedonisme, keinginan untuk kebebasan, dan bahkan meremehkan moral. Thomas Hobbes pernah menyatakan bahwa manusia adalah srigala terhadap sesamanya yang berada dalam peperangan untuk menaklukkan yang lemah (*Homo homini lupus bellung omnium contra omnis*).

Ibadah puasa yang dijalankan umat Islam selama bulan Ramadan dapat menjadi obat bagi syahwat memperturutkan kemauan sendiri, nafsu untuk selalu menguasai dan memperbudak yang lemah, syahwat hedonis, dan meremehkan moral itu. Puasa mengajari umat Islam untuk bersikap bijak menghadapi syahwat-syahwat itu sembari mengajarkan agar kita menahan diri dari kesenangan-kesenangan duniawi itu dengan dilatih tidak makan, tidak minum, dan tidak mengumbar nafsu seksual, memperbanyak ibadah baik ibadah sunnah maupun ibadah wajib.

Kehadiran manusia ke panggung sejarah dunia tidak lebih dari sekedar pelaku (aktor) sandiwara layaknya dalam senetron. Manusia memang makhluk yang pandai bersandiwara namun jarang menyadari bahwa dirinya sedang bersandiwara. Dalam kesempitan, kesulitan, dan ketidakberdayaan Allah senantiasa

disapanya dengan penuh pengharapan dan linangan air mata. Kala kelonggaran, kecukupan, dan kemapanan menghampirinya, maka Tuhan dicampakkan, eksistensi-Nya diabaikan, seruan-Nya diacuhkan, keimanan diragukan, agama-Nya diprotes, Dia pun bahkan tak luput digugat. Tentang ini al-Qur'an menggambarkan sikap dan prilaku manusia ini:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا . إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا . وَإِذَا مَسَّهُ  
الْحَيْرَةُ مُنُوعًا .

“Sesungguhnya manusia diciptakan dengan penuh keluh kesah. Jika ditimpa kesusahan, ia mengeluh dan jika ditimpa kebaikan (mendapat keberuntungan), ia mencegah (untuk memberi) ”.

Kini, manusia semakin tergila-gila dengan kecanggihan pikirannya dan tidak memperdulikan nilai-nilai agama. Manusia tidak segan meragukan Tuhan dan mencibir mukjizat-Nya. Baik Tuhan maupun agama, kata Jean-Paul Sartre, hanya merupakan proyeksi dari jiwa dan angan-angan manusia serta penghalang kemajuan. Hamba yang berdo'a, kata Sigmund Freud, bagaikan anak yang merengek-rengok kepada bapaknya. Agama, kata Karl Marx, adalah candu atau opium masyarakat. Sinyalir para filosof Barat ini, jika kita hubungkan dengan realita kehidupan dewasa

ini memang ada benarnya. Pada sebagian masyarakat kita, agama tidak lagi dipahami sebagai ajaran murni dengan ruh Tuhan di dalamnya. Agama hanya sebagai pelipur lara tanpa penghayatan dan pengamalan yang sesungguhnya. Dengan kata lain, agama hanya berada pada wilayah luar kehidupan manusia tanpa menyentuh nurani yang terdalam.

Untuk menghindari ketimpangan yang melanda masyarakat modern ini, maka kesadaran yang seimbang, antara nalar dan batin, rasio dan wahyu, kecerdasan dan kearifan adalah satu kesadaran yang dapat mengintegrasikan kehidupan manusia agar tidak terjadi ketimpangan itu. Hal ini dimaksudkan agar manusia mendapatkan kesadaran kultural (*cultural sense*) yang selama ini sering terlupakan. Selama manusia mengaku memiliki kebudayaan, kemajuan, kekayaan tradisi, bahasa, kedisiplinan dan kesucian, keilmuan dan keimanan, secara otomatis dikatakan bahwa ia sedang berkesadaran kultural. Begitu pentingnya kesadaran ini sehingga setiap individu harus menyatupadukan otak dengan hati. Otak (*'aql*) bekerja untuk menginventarisir data kelima indera dan mempunyai otoritas penuh dalam mengambil setiap kebijakan rasional. Hati (*qalb*) adalah tempat di mana semua pengendali indera bersemayam, maka tidak mengherankan apabila ia menjadi majlis pertimbangan segala

kebijakan, tentu saja ia perlu di-*manage* agar tidak terjebak dalam taqlid buta.

Menghadapi hidup yang penuh dengan tantangan ini tidaklah mudah. Gaya hidup konsumtif konsumeris yang dipengaruhi oleh peradaban global tidak jarang menuntut umat Islam bersikap hati-hati agar tidak terjebak dalam rayuan dan buaian materi. Edmund Burk (1998: 213), seorang ilmuwan Amerika, pernah mengatakan:

“Perjuangan hidup dalam banyak hal, dilalui dengan penuh liku, bagaikan mendaki bukit tinggi yang terjal. Menang tanpa perjuangan panjang bagaikan menang tanpa kebanggaan. Jika tidak ada kesukaran tidak ada kesuksesan. Jika tidak ada sesuatu yang akan diperjuangkan tidak ada yang akan dicapai. Kesukaran mungkin menakutkan bagi orang yang lemah, namun memberikan perangsang menyegarkan bagi orang yang tegas dan berani. Segala pengalaman hidup memang berperan membuktikan bahwa rintangan yang menghalangi kemajuan manusia mungkin pada umumnya dapat diatasi dengan perilaku yang baik, semangat yang jujur, aktifitas, ketabahan, dan kebulatan tekak mengatasi kesulitan“.

Melalui puasa dan ibadah-ibadah lain selama satu bulan Ramadan, umat Islam berharap dapat kembali kepada fitrah, mendapatkan kesehatan jasmani dan rohani sehingga mampu berjuang menghadapi kesulitan hidup, serta mencapai

keseimbangan antara kemampuan dan kesehatan intelektual, emosional, dan spiritual. Di samping itu, pada sisi yang lain, umat Islam berharap semakin dekat dengan Allah, Tuhan semesta alam sebagaimana dilantunkan oleh al-Syibli dalam sajaknya ketika ia bermunajat kepada Tuhan:

Menyebut nama-Mu bukan karena lupa,  
Sesaatpun tidak aku lengah,  
Dengan zikir mudah disapa,  
Digerakkan lidah terengah-engah.

Tatkala wajaad memancarkan sinar,  
Bahwa beta mencari Engkau,  
Kulihat wujud-Mu sinar seminar,  
Di seluruh tempat alam semesta.

Maka aku segera bermadah,  
Dengan tidak memakai kata,  
Engkau kulihat dengan mudah,  
Dengan tidak memakai mata.



③

## MEWARISKAN NILAI-NILAI ISLAM KEPADA GENERASI MUDA



“Religion in welcher form sie auftritt bleibt  
das ideale bedurfnis der menschheit“  
--- Anselm von Feurbach ---.

Perhelatan untuk mewariskan suatu nilai dari generasi tua kepada generasi muda telah ada sejak manusia berada di muka bumi, baik ketika manusia masih primitif maupun setelah mereka maju dan berbudaya. Berbeda dengan binatang yang lain -- dikatakan demikian karena manusia adalah binatang yang berfikir, *hayawan natiq, rational being* --, manusia mempunyai potensi dan sekaligus tendensi untuk menerima, melestarikan, dan kemudian mewariskan nilai-nilai itu. Hal ini terutama bila berkenaan dengan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh

komunitas sosial dimana manusia itu berada, khususnya berkenaan dengan nilai-nilai agama.

Sebagai ajaran yang berasal dari “Yang Maha Agung, Maha Berkuasa, Maha Tinggi“ dan sebagainya, agama tidak hanya sangat layak untuk diwariskan tapi merupakan suatu keharusan dalam rangka membina dan mempertahankan manusia dari kerusakan moral spiritual. Begitu pentingnya pewarisan ini hingga setiap nabi pada masa hidupnya selalu berpesan agar umatnya tidak meninggalkan agama yang telah di ajarkan nya, misalnya suatu ketika Nabi Ibrahim as. di depan anak-anaknya berkata:

يَبْنَٰى اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰى لَكُمْ الدِّيْنَ فَلَا تَمُوْنَنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ.

“Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam“ (QS. al-Baqarah: 132).

Dalam kesempatan lain, ketika menjelang wafat, Nabi Ya’kub bertanya kepada anak-anaknya:

مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْۢ بَعْدِيؕ

“Apa yang akan kamu sembanh sepeninggalku?“

Mereka menjawab:



نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ  
لَهُ مُسْلِمُونَ.

“Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Esa dan kami hanya Tunduk kepada-Nya“ (QS. al-Baqarah: 133).

Di sisi lain, kecenderungan untuk hidup bebas, terlepas dari ketentuan nilai-nilai yang telah mapan, established value, menghantui sebagian manusia terutama yang beriman dangkal terhadap nilai-nilai tersebut. Maka timbullah penyelewengan-penyelewengan dari ajaraj-ajaran yang mapan itu. Timbullah para pengingkar yang dalam al-Qur'an disebut sebagai *al-kuffār* dan *al-kāfirūn*, bentuk jama' dari kata *al-kāfir*. Mereka inilah yang akhirnya mempersempit ruang gerak ajaran luhur itu dan bahkan mungkin meniadakannya sama sekali. Mereka lama lelamaan membentuk ajaran dan nilai-nilai baru yang penuh dengan khufarat, kemaksiatan, memerkosakan hak-hak manusia, dan sebagainya yang kemudian juga diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya.

Pada akhirnya, terjadilah pluralisme dengan pertikaian nilai antara yang baik, *al-hasanah*, dan yang buruk, *al-sayyiah*, di antara manusia. Satu golongan berusaha mempertahankan agama Allah dan golongan lain berusaha mempertahankan nilai-nilai yang diciptakan oleh manusia. Tarik menarik antara nilai-nilai itu terus berlangsung hingga akhirnya terjadilah semacam kesenjangan nilai di antara manusia. Fenomena ini, dalam realitas, misalnya pernah terjadi pada seorang ahli hukum terkenal dari Jerman, Anselm von Feuerbach, dan anaknya, Ludwig von Feuerbach. Anselm termasuk di antara orang-orang yang menghargai dan menghormati agama.

Sebagaimana dikutip dalam edisi bahasa Jermannya di atas, ia mengatakan bahwa agama dalam bentuk apapun ia muncul tetap merupakan kebutuhan ideal umat manusia. Menurutnya, agama amat penting dan mempunyai peranan yang menentukan dalam kehidupan manusia. Karenanya, ia selalu berharap kepada anak-anaknya agar menjaganya. Namun apa boleh buat, anaknya, Ludwig von Feuerbach, ternyata mempunyai pendirian yang jauh berbeda menyimpang dari apa yang diharapkannya. Seperti memperkokoh kesenjangan antar generasi, Ludwig terkenal sebagai seorang filosof materialis yang mempersetankan agama. Ludwig tidak hanya tidak mau

menganut agama, tetapi malah ia menteror agama sebagai candu dan penghambat kemajuan manusia Baginya, agama sama sekali tidak mempunyai peran dalam pembangunan umat manusia.

Kasus kesenjangan antar generasi di atas disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan keluarga yang sekuler materialistik sehingga kurang acuh terhadap agama, atau karena lingkungan masyarakat, dan mungkin juga karena pendidikan. Karena itu, untuk menghindari kasus di atas dalam keluarga kita, faktor-faktor pendidikan baik yang bersifat internal maupun eksternal, formal, informal, dan non-formal harus diwarnai dengan nilai-nilai agama Islam.

Keluarga sebagai tempat awal di mana anak, generasi muda, ditaburi dan ditanami dengan benih-benih keimanan sesuai dengan agama orang tua. Di sini awal mula anak diperkenalkan dengan nilai-nilai aqidah yang kemudian jadi pegangan hidupnya (*way of life*-nya). Peranan pendidikan dalam keluarga sangat menentukan watak dan karakter keyakinan anak. Mungkin karena ini, dalam dalam sebuah haditsnya, Rasulullah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ  
يُمَجِّسَانِهِ.

“Tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi“.

Dalam kamus psikologi dikenal istilah tabularasa dalam mengungkapkan keberadaan bayi (anak) yang baru lahir. Menurut teori yang dipelopori oleh John Lock ini, setiap anak seperti kertas putih yang dapat dilukis dengan berbagai warna dan bentuk sesuai dengan keinginan dan kreasi pelukis. Apabila si pelukis, dalam hal ini orang tua, guru, dan sebagainya, hendak mewarnai kertas itu, yaitu anak itu, dengan warna merah, misalnya, maka tak pelak lagi yang dilukis itu akan berwarna merah. Apabila orang tua bersungguh-sungguh berusaha mewarnai anaknya dengan ajaran-ajaran agama Islam, maka anaknya akan menjadi orang yang beragama. Demikian kira-kira rumus sederhana teori di atas.

Lembaga-lembaga pendidikan juga tidak kalah peranannya dalam pembentukan dan pembinaan kepribadian agama. Ibarat menabur benih tanaman, keluarga merupakan lahan di mana tanaman itu tumbuh dan sekolah adalah tempat untuk menupuk dan menumbuhkan suburkan tanaman itu. Walaupun dalam keluarga diajarkan agama, tapi kalau di sekolah agama itu

disepelekan apalagi dipersetankan, maka benih keimanan yang tertanam dalam keluarga akan tercabut begitu saja dari keyakinan anak. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada peristiwa keluarga Anselm von Feuerbach di atas. Karena itu, menyekolahkan generasi muda seharusnya tidak hanya melihat pada kemajuan material dan fasilitasnya saja, tetapi perlu diperhatikan juga masalah pembinaan agama di dalamnya. Sementara itu, untuk melestarikan nilai-nilai yang diajarkan di keluarga maupun sekolah, masyarakat juga punya tanggung jawab dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut, misalnya dengan mengawasi sekaligus menegur setiap orang yang melakukan pelanggaran terhadap nilai dan norma-norma agama.

Dengan demikian, faktor-faktor yang dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya keimanan dalam diri seseorang adalah:

- a. Faktor keluarga. Keluarga muslim cenderung melahirkan generasi muslim juga. Keluarga, dalam hal ini orang tua, memegang peranan penting dalam rangka menumbuhkan keyakinan anak pada Orang tua seharusnya mendidik anaknya dengan pendidikan agama, memberikan contoh dengan tingkah laku, serta membentuk kebiasaan (habitual) kepada anak sehingga terbentuk jiwa keimanan

yang kokoh. Pembentukan keimanan melalui keluarga merupakan tahap esensial, di sini gembengan perlu dilakukan sungguh-sungguh karena kebanyakan waktu anak terhabiskan dengan keluarga.

- b. Faktor pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya keyakinan serta sikap seseorang. Karenanya pendidikan dapat dijadikan sarana untuk penumbuhan keimanan kepada Allah. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi sebagai : [1] Pemindahan nilai-nilai tauhid, dengan maksud agar nilai-nilai itu diserap dan tertanam dalam hati sanubari sehingga muncul kecenderungan untuk menjadikannya sebagai pegangan hidup. [2] Penyiapan generasi muda agar mereka dapat menjadi muslim yang benar-benar berkualitas tinggi sesuai dengan norma-norma ajaran tauhid. [3] Membentuk pribadi beramal, agar menjadi pribadi religius sehingga agama benar-benar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Faktor pergaulan. Hubungan manusia (human relation) dapat mempengaruhi sikap, keyakinan, dan tingkah laku seseorang. Demikiannya dengan tauhid sebagai suatu keyakinan dapat tumbuh karena pergaulan ini. Kita bisa

melihat orang-orang mengikuti atau meninggalkan ajaran tertentu karena pengaruh pergaulan.

- d. Faktor ajaran tauhid. Keyakinan tauhid tidak jarang tumbuh dan berkembang karena keberadaan ajaran tauhid itu sendiri. Dengan mempelajari dan mendalami konsep-konsep ajaran tauhid, hati seseorang tersentuh melihat begitu tingginya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Orang-orang yang tertarik pada ajaran tauhid dengan cara ini kebanyakan berasal dari kalangan intelektual, terutama para orientalis seperti Sir Charles Edward Watkins Hamilton, Leopold Weiss, R.L. Meuleman, Ismail Weislaw Zejierski, Hamid Marcus, Hussien Rofe, Muhammad Gunner Erikson, Donald R. Rockwell, Mavis B. Jolly, dan sebagainya.



## MEMANTAPKAN KEIMANAN DI BULAN RAMADAN



Dalam surat al-'Asf: 1-3 dinyatakan bahwa sesungguhnya manusia senantiasa berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh. Menurut ayat ini, ada dua barometer rugi tidaknya manusia dalam menempuh kehidupan ini, yaitu keimanan dan perbuatan baik. Letak iman dalam hati bukan akal pikiran sehingga kualitas iman seseorang tidak ditentukan dari tinggi rendahnya ilmu melainkan dari keteguhan dan keberanian dalam membela serta mempertahankan agama yang diimani. Wujud dan manifestasi iman adalah amal perbuatan yang baik. Rasulullah pernah bersabda:

الإِيمَانُ لَا بِالْتَّمَنِّي وَلَكِنْ وَقَرَّ فِي الْقَلْبِ وَصَدَّقَهُ الْعَمَلُ.



“Iman itu bukanlah angan-angan kosong, tetapi merupakan keyakinan yang mantap yang terpatrit dalam hati dan dibuktikan dengan sikap dan perbuatan nyata“ (HR. Muttafaq ’Alayh).

Manefestasi iman yang lain adalah kecenderungan manusia untuk dekat dan berharap pada Allah. Manusia yang enggan dekat dengan Allah, congkak dan tidak mau bermohon kepada-Nya, hatinya kering, keras, dan gersang (*qaswah al-qalb*). Semakin lama jiwanya semakin kerdil. Sebaliknya, orang yang mengikhlaskan dirinya sebagai hamba Allah, menyembah, ingat, dan dekat kepada-Nya sehingga jalan hidupnya diterangi oleh nur iman, maka jiwanya akan menjadi kokoh dan damai hidupnya. Berdo’a dan mohon kepada Allah bukanlah kelemahan yang oleh Sigmund Freud diibaratkan dengan anak yang merengek-rengok kepada bapaknya. Sebailknya, ia seorang yang kuat dan mantap kehidupannya. Pernah Nabi ditanya oleh sahabat, “Siapakah orang yang terkuat dan siapakah orang yang terlemah?“. Nabi menjawab, “Orang yang terkuat adalah mereka yang berdo’a dan mau mohon pertolongan kepada Allah Dzat Yang Maha Kuat dan orang yang lemah adalah orang yang congkak dan merasa mampu mengatasi segala sesuatu dengan tidak membutuhkan pertolongan Allah.“

Mengapa demikian? Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak terlepas dari dua hal kontradiktif; kesenangan dan kesusahan, keberhasilan dan kegagalan. Orang yang beriman menghadapi dua hal itu secara dewasa dan berdasar pertimbangan akal sehat. Nabi memuji umat Islam karena sikapnya yang demikian:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ لَهُ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا  
لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ  
صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

“Memang menakjubkan keberadaan orang mukmin. Sesungguhnya segala persoalannya selalu baik dan tak hal itu tak terjadi di luar orang mukmin. Sekiranya diuji dengan kesenangan, ia bersyukur dan itu lebih baik baginya. Sekiranya diuji dengan kesusahan, ia bersabar dan itu baik pula baginya“ (HR. Muslim dan Ahmad).

Orang yang tidak kuat iman dan mentalnya ketika dihadapkan pada kesenangan akan lupa diri, sombong, dan angkuh seolah segala yang dimilikinya adalah hasil usahanya sendiri dan tidak ada campur tangan Tuhan sebaliknya jika musibah dan kesusahan yang menimpanya, ia berkeluh kesah,

menyalahkan nasib dan bahkan Tuhan tak luput dari gugatannya. Manusia demikian adalah manusia lemah, karena tanpa iman yang kuat dan dia cocok dengan sinyalir Sigmund Freud sebagai anak yang merengek-renek kepada bapaknya di atas.

Orang yang selalu ingat Allah dan mau memohon pertolongan kepada-Nya digambarkan oleh Nabi seperti orang yang hidup, sedang orang yang sombong, yang tidak mau ingat dan tidak mau memohon kepada-Nya laksana orang yang sudah mati. Nabi bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ .

“Perumpamaan orang yang selalu mengingat Tuhannya dan yang tidak, bagaikan hidup dan mati” (H.R. al-Bukhari).

Pada bulan Ramadan, umat Islam banyak mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dan amal saleh. Ini berarti mereka menjadikan diri dan jiwa mereka semakin hidup dan hati nuraninya semakin peka dalam membedakan yang benar dan yang salah, jiwanya semakin kuat dan tabah menghadapi cobaan kehidupan. Mereka akan hidup dalam ketenangan dan kedamaian karena keimanan dan amal saleh serta kehidupan

yang tenteram. Thomas Merton (2001: 43) dalam bukunya *Mysticism in the Nuclear Age*, pernah menyatakan, “Anda tidak dapat mendatangkan kedamaian tanpa disertai amal saleh. Anda tidak dapat memperoleh tatanan sosial tanpa kehadiran kaum mistik, orang-orang suci, dan nabi-nabi”. Menurut Gordon Allport (2003: 47), seorang psikolog sosial terkenal, perasaan kegamaan di samping diukur melalui berapa kali seseorang datang ke tempat ibadah juga melalui *a comprehensive commitment* (keterlibatan yang menyeluruh) dalam seluruh ajaran agama yang dianutnya. Orang yang secara totalitas menjalankan agama akan mengalami kehidupan yang tabah, tenteram, dan tahan dalam menghadapi guncangan hidup.

Ada beberapa cara untuk memantapkan keimanan pada bulan Ramadan atau di bulan-bulan lain, yaitu:

Pertama, melalui ilmu pengetahuan yaitu ilmu tauhid dan ilmu agama Islam lain yang berkaitan dengan Allah, nama-Nya, sifat-sifat-Nya, serta ajaran-ajaran-Nya. Melalui ilmu, seseorang beriman bukan berdasar taklid atau karena keturunan tetapi disertai dengan pengetahuan yang memadai tentang keimanannya itu. Keimanan dan keyakinan yang ditopang dengan ilmu ini tidak akan mudah goyah karena faktor eksternal yang mencoba mempengaruhinya. Bahkan dalam

kedaan kritis pun ia tetap bertahan. Allah berfirman: "...kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman" (QS. al-Nahl: 106). Bahkan, imannya semakin bertambah setelah membaca ayat-ayat Allah baik ayat *tilawah* yang terdapat dalam al-Qur'an maupun ayat *kawaniyah* yang berada di alam semesta, hatinya gemetar mana kala disebut nama Allah, serta senantiasa bertawakkal kepada-Nya. Dalam surat al-Anfal : 2 disebutkan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah keimanan mereka (karenanya) dan kepada Tuhannya lah mereka tawakkal“.

Kedua, dengan memperbanyak amal saleh serta memperdalam ketaatan kepada Allah dapat menambah keyakinan dan memperkecil arus amal buruk yang dapat menjerumuskan manusia pada seretan hawa nafsu. Melaksanakan ibadah dan memeliharanya dengan mewujudkan amal saleh merupakan realisasi keimanan. Terdapat hubungan

erat antara iman, ibadah, dan amal saleh itu. Iman sebagai motivator seorang muslim untuk melakukan ibadah baik ibadah murni (ibadah *mahdah/pure devotion*) seperti salat, maupun ibadah tidak murni (ibadah *ghayr mahdah/non-pure devotion*) seperti amal saleh keseharian (muamalah) yang diniatkan sebagai ibadah. Dengan motivasi iman, orang mendirikan salat yang karenanya ia berusaha untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar sebagaimana dijelaskan dalam surat surat al-Ankabut: 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ.

“Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar“.

Mengapa demikian ? Coba kita perhatikan bacaan-bacaan dalam salat, misalnya pada do'a *iftitah* :

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

“Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku dipersembahkan semata-mata kepada Allah swt. Tuhan semesta alam” (QS. al-An'am: 162).

atau pada surat al-Fatihah :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ.

“Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan“ (QS. al-Fatihah : 5).

Ikrar yang diucapkan dalam salat ini, bila diresapi, akan mendorong manusia bertindak tawakkal sebagaimana ketentuan Allah. Ikrar penyerahan diri secara total yang pada ayat berikutnya diikuti dengan permohonan petunjuk kejalan yang lurus, bukan kekesatan, dapat mempengaruhi jiwa seseorang sehingga enggan melakukan maksiat dan sebaliknya menyenangi kebajikan. Hal ini dikarenakan, secara psikologis, melakukan maksiat dan kemungkaran berarti suatu pengingkaran terhadap ikrar-ikrar tersebut dan dapat menimbulkan beban moral, merasa bersalah bila melakukan kemaksiatan, merasa takut jika amal salehnya tidak diterima serta khawatir bila Allah ingkar dan murka kepadanya.

Ketiga, melalui dzikir dan fikir dengan mengingat Allah beserta sifat-sifat dan keagungan-Nya disertai aktifitas berpikir yang mengacu pada renungan akan ciptaan dan ayat-ayat-Nya. Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ  
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا  
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka periharalah kami dari siksa neraka (QS. Ali 'Imraan : 190-191).

Berdzikir dan berpikir menyebabkan manusia berusaha untuk ber-*tasykir* dengan menghasilkan sesuatu. Abdus Salam, pemenang hadiah Nobel 1979 dalam ilmu fisika, pernah mengatakan, “Tafakur adalah berefleksi, berpikir tentang dan menemukan hukum-hukum alam (sains); tasykir adalah memperoleh penguasaan atas alam (dengan teknologi). Keduanya, sepanjang zaman, merupakan dorongan-dorongan terpadu seluruh umat manusia. Adalah keagungan Islam bahwa al-Qur'an, dengan perintah yang diulang berkali-kali,



mengandung suruhan untuk bertafakkur dan ber-tasykir (mengejar sains dan teknologi) sebagai kewajiban atas masyarakat muslim“.

Objek pemikiran, yang dalam ayat di atas disebut dengan ayat-ayat (tanda-tanda), yang dapat meningkatkan kualitas keimanan dengan memikirkan, merenung, dan mengkajinya, dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu ayat objektif, ayat subjektif, dan ayat kosmologis.

Ayat objektif adalah ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Dengan selalu membaca dan mengkaji kandungan al-Qur'an, seseorang akan dapat memetik hikmah tak ternilai harganya yang dapat meningkatkan keimanan. Dalam al-Qur'an terdapat banyak gugahan agar manusia benar-benar beriman pada Allah, misalnya:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا .

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun” (QS. al-Nisa: 36).

Ayat subjektif adalah ayat-ayat yang terdapat dalam diri manusia sendiri (mikro kosmos). Dengan memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam dirinya, manusia dapat

memantapkan keimanan kepada-Nya. Betapa dalam diri manusia terdapat banyak misteri yang tidak mudah terjangkau oleh akal dan ilmu pengetahuan. Keberadaan manusia yang terdiri dari dua unsur; jasmani dan rohani menyebabkannya berbeda dengan makhluk-makhluk lain.

Ayat kosmologis adalah ayat-ayat Allah yang terdapat pada alam ciptaan-Nya. Dengan memperhatikan dan memikirkan alam semesta (makro kosmos) dengan seperangkat isinya, manusia dapat memperkuat keimanannya kepada Allah. Keteraturan alam, misalnya, bumi mengitari matahari dalam waktu 365 hari, 5 jam, 49 menit, dan 12 detik. Bulan mengitari bumi dalam waktu 29 hari, 12 jam, 44 menit, dan 3 detik, menunjukkan betapa kuasa Dzat yang telah menciptakan dan mengatur peredarannya yang sejak berabad-abad tidak pernah macet atau salah jalur. Demikian pula makhluk-makhluk lain berjalan sesuai sunnatullah. Hal ini, jika dipikir dan direnungkan, akan menambah keimanan kepada Allah betapa kuasa Dia dan betapa *Rahman* serta *Rahim* terhadap ciptaan-Nya.



BAGIAN KEDUA



PUASA RAMADAN  
DAN KAJIAN AL-QUR'AN



①

## DESKRIPSI AYAT-AYAT AL-QUR'AN



“Allah berkomunikasi dengan manusia melalui cara-cara yang verbal (*ayat*) dan disebut wahyu, tapi ada pula cara-cara lainnya yang alamiah, yang diisyaratkan dalam fenomena alam. Allah secara terus menerus memberi tahu tentang diri-Nya kepada manusia melalui fenomena-fenomena alam yang merupakan ayat-ayat yang menyangkut berbagai aspek kebesaran, kekuasaan, dan kesempurnaan-Nya seperti pengasih, adil, perkasa, dan sebagainya“.

--- Max Weber ---

Ketika kita membaca al-Qur'an, di dalamnya terdapat beberapa redaksi dan tersusun dari beberapa unsur mulai huruf, kata baik verbal, nominal, maupun adverbial, kemudian ayat, surat, dan *juz'*. Klasifikasi unsur-unsur itu mempermudah penelusuran al-Qur'an. Secara akumulatif, jumlah surat al-Qur'an ada 114, sebagian mempunyai satu dan yang lain lebih dari satu nama. Surat-surat itu ditinjau dari panjang pendeknya, terbagi atas 4 kategori:

1. *al-Sab' al-tiwwaḥ*, tujuh surat panjang : 2/*al-Baqarah*, 3/*Ali 'Imraḥ*, 4/*al-Nisa*, 7/*al-A'raḥ*, 6/*al-An'aḥ*, 5/*al-Ma'idah*, dan 10/*Yuḥus*,
2. *al-Mi'uḥ*, surat-surat berisi kira-kira seratus ayat lebih seperti 11/*Hud*, 12/*Yusuf*, 40/*al-Mu'min*, dan sebagainya,
3. *al-Matsaḥ*, surat-surat berisi kurang sedikit dari seratus ayat seperti 8/*al-Anfaḥ*, 15/*al-Hijr*, dan sebagainya, dan
4. *al-Mufaṣṣaḥ*, surat-surat pendek seperti 93/*al-Dḥa*, 95/*al-Tiḥ*, 102/*al-Takatsur*, 112/*al-Ikhlās*, 113/*al-Falaq*, dan sebagainya.

Dari sekian unsur al-Qur'an yang paling banyak digunakan adalah ayat karena secara praktis ketika membaca dan mencari referensi al-Qur'an, terutama untuk pencarian muatan hukum, kita langsung merujuk pada ayat-ayatnya untuk dijadikan referensi.

Secara bahasa, menurut Ibrahim Anis (1973: 35), kata ayat berasal dari bahasa Arab dengan arti beragam; tanda, pelajaran, mu'jizat, dan kelompok. Dalam al-Qur'an, ayat yang berarti tanda relatif banyak dan beragam misalnya ayat berarti tanda kekuasaan dan kebesaran Allah, tanda kebenaran, tanda

kekuasaan manusia, tanda mukjizat dan kebenaran seorang nabi, tanda yang besar, dan tanda yang nyata.

Makna ayat dalam al-Qur'an dalam arti tanda tersebut banyak dikaitkan dengan tanda kekuasaan Allah, misalnya tanda pada perang Badar antara komunitas muslim dengan jumlah yang jauh lebih sedikit dari pasukan musyrik, tapi kemenangan di pihak muslim, menunjukkan tanda kekuasaan Allah:

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا.

“Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur)” (QS. 3/Alī ‘Imrān: 13).

Demikian pula, kehamilan isteri Zakariya pada usia tua merupakan ayat (tanda kekuasaan Allah) (3/Alī ‘Imrān: 41), silih bergantimya siang dan malam (17/al-Isrā: 12 dan 36/Ya-Sīn: 37), pakaian yang diturunkan untuk menutup aurat (7/al-A’raf: 26), tanda-tanda di langit dan di bumi (12/Yusuf: 105), kota Sodom yang terletak dekat pantai Laut Tengah sebagai bukti kehancuran umat durhaka (15/al-Hijr: 77), air hujan yang menumbuhkan tanaman seperti zaytun, korma, anggur, dan segala macam buah-buahan (16/al-Nahl: 11), Maryam yang terjaga kehormatannya dan ditiupkan roh Tuhan ke dalam

tubuhnya hingga lahir 'Isa (21/al-Anbiya': 91), tumbuhan yang tumbuh dari bumi (26/al-Syu'ara': 8), tenggelamnya kaum Nuh (26/al-Syu'ara': 121), kebinasaan kaum Hu'd (26/al-Syu'ara': 139), kaum Syu'aib yang ditimpa azab pada saat mereka dinaungi awan (26/al-Syu'ara': 190), penciptaan langit dan bumi dengan hak (29/al-Ankabu': 44), dihidupkan-Nya bumi yang mati sehingga tumbuh biji-bijian yang dapat dimakan manusia (36/Ya>Si': 33), dan pengangkutan manusia dalam bahtera (36/Ya>Si': 41) merupakan ayat-ayat yang berarti tanda-tanda kekuasaan Allah.

Tanda-tanda kekuasaan Allah dalam alam material (*ayat bayyinah*) tersebut merupakan cermin kekuasaan Tuhan di muka bumi. Charles P. Henderson, Jr. (1987: 89), mengutip pendapat Pierre Teilhard de Chardin, menyatakan:

*“The material world, the world of rocks and trees, stars and planets, plants and animals, rather than being the neutral subject of scientific investigation, was in fact the soil from which would spring a new vision of the holy. The very subject matter of pure science was nothing less than a mirror in which one could see reflected the face of God”.*

(Dunia materi, dunia bebatuan dan pepohonan, bintang-bintang dan planet, tetumbuhan dan binatang, di samping sebagai subjek penjelajahan keilmuan yang bersifat netral, pada kenyataannya juga sebagai unsur

yang dapat menjadi sumber sebuah pandangan baru tentang yang suci. Subjek ilmu murni tidak lebih dari sebuah cermin yang dapat digunakan oleh seseorang melihat refleksi wajah Tuhan).

Ayat-ayat yang berkenaan dengan alam materi, menurut Ali Yafi (1995: 88), bersifat unik, susunannya rapi, unsur-unsurnya jelas dan pasti. Benda-benda di sekeliling kita seperti kayu, besi, seng, perak, emas, hewan, tumbuhan, air dan sebagainya, termasuk dalam kategori alam materi. Sebagian besar materi-materi yang kita kenal terdiri dari unsur-unsur. Dua unsur atau lebih bergabung melalui pola persenyawaan (pola pencampuran) membentuk suatu materi tertentu. Unsur oksigen bergabung dengan hidrogen membentuk senyawa cair, dan disebut air. Unsur-unsur yang bergabung dalam suatu senyawa selalu mempunyai proporsi tertentu. Air murni selalu mempunyai proporsi nitrogen dan hidrogen yang sudah tertentu dan tetap, demikian pula dengan proporsi nitrogen dan hidrogen dalam amoniak. Dalam kasus-kasus seperti ini, unsur-unsur telah bergabung membentuk suatu senyawa, mengikuti suatu aturan yang dikenal hukum proporsi. Unsur-unsur materi, persenyawaan, dan proporsinya itu menunjukkan betapa kuasa Dzat yang telah menciptakan dan mengaturnya.



Ayat-ayat di atas dapat menjadi dasar pembuktian teologis dan sekaligus teleologis. Untuk membuktikan adanya Tuhan, kita dapat menggunakan pola-pola pembuktian alami seperti perkembangan manusia dari sperma menjadi segumpal darah kemudian menjadi daging, merupakan bukti adanya Sang Pencipta. Dalam ilmu Kalam, kaum Asy'ariyah berpendapat alam yang rumit penciptaannya dan kokoh pengaturannya pasti bersumber pada sebab yang mengatur dan menata, sedangkan karya-karya yang kokoh menunjukkan ilmu dan hikmah Sang Pencipta. Segala yang ada dan terjadi atau menjadi di dunia pasti dikarenakan oleh suatu sebab yang disebabkan oleh sebab lain dan berujung kepada Tuhan sebagai prima kausa. Tidak ada suatu keberadaan atau kejadian yang berada di luar jangkauan kuasa Tuhan.

Pesan mengamati, meneliti, memikirkan, dan mempelajari alam semesta dalam ayat-ayat di atas sangat jelas dan diulang berkali-kali. Petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang mengarahkan manusia untuk berpikir, mengamati, dan meneliti ayat-ayat Allah yang terdapat pada alam itu bersifat global pada satu sisi, dan pada sisi lain bersifat detail. Hal ini sangat dimungkinkan karena al-Qur'an adalah ayat-ayat *bayyinah* dan menjadi

pembenar bagi kitab yang ada di hadapannya (*al-ladzi>bayna yadayh*), pembenar bagi risalah Tuhan.

Melalui ayat-ayat kategori ini, manusia dapat melakukan eksplorasi, meneliti, dan mengembangkan pengetahuan baik yang terkait dengan alam atau dengan manusia itu sendiri. Pengetahuan-pengetahuan yang dihasilkan manusia yang mengandung kebenaran-kebenaran sejalan dengan kebenaran-kebenaran risalah Tuhan. Dengan demikian, sebagaimana dikatakan Shahrur (2004: 106), kebenaran pengetahuan itu memperkuat kebenaran risalah.

Pada awal peradaban Islam, ayat-ayat al-Qur'an mendorong minat dan memotivasi semangat kinerja masyarakat muslim untuk mengeksplorasi ilmu mengetahui yang luas dan khazanah ilmiah dari berbagai sumber. Maka, muncullah ilmuan-ilmuan besar seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, al-Farabi, al-Ghazali dan serentetan nama besar yang tidak asing bagi dunia ilmu pengetahuan di Timur dan di Barat. Dengan semangat yang tinggi, mereka menggali khazanah keilmuan baik yang secara langsung terinspirasi oleh ayat-ayat al-Qur'an dan memunculkan lahirnya ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, kalam, fikih, dan sebagainya atau ilmu-ilmu umum seperti filsafat, kedokteran,

kimia, fisika, matematika, sejarah, dan sebagainya yang sebagiannya juga terinspirasi oleh ayat-ayat kauniyah.

Secara semantik, ayat ada pula yang berarti tanda kekuasaan manusia (*human power*). Ayat dalam arti ini secara teologis sesungguhnya juga representasi dari kekuasaan Tuhan. Misalnya, ketika Allah mengembalikan *tabut* kepada Bani Israel yang sebelumnya hilang dibawa musuh mereka merupakan tanda kekuasaan Tālut, seorang keturunan Bani Israel yang akan menjadi raja. Interpretasi dengan kekuasaan Tuhan ini karena sepintas tidak ada korelasi langsung antara *tabut* yang berupa peti dengan mahkota kerajaan dan kekuasaan manusia karena berkait dengan kekuasaan Tālut:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آءَالُ مُوسَىٰ وَآءَالُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ.

“Dan nabi mereka mengatakan kepada mereka, ‘Sesungguhnya ayat (tanda) ia akan menjadi raja ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tábût itu dibawa oleh malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu,

jika kamu orang-orang yang beriman” (Surat 2/al-Baqarah: 248).

Menurut ayat di atas, didatangkannya *tabut* yang dibawa malaikat yang di dalamnya terdapat ketenangan merupakan tanda bahwa Thalut akan menjadi raja. *Tabut* adalah kotak atau peti tempat menyimpan Taurat. Ketika terjadi perang Bani Israel dan orang-orang Palestina, Bani Israel mengalami kekalahan telak, diusir dari kampung halaman, kaum laki-laki dibunuh, anak-anak ditawan dan *tabut* mereka rampas, kemudian *tabut* itu didapat kembali oleh Tālut. Ada pula pendapat, *tabut* adalah sebuah peti yang diambil orang-orang Israil untuk menyimpan luh dan tongkat Nabi Musa. Ia berisi sisa-sisa peninggalan keluarga nabi Musa dan Harun.

Ketika dikaitkan dengan al-Qur’an, terjadi perbedaan dalam mendefinisikan ayat. Oleh Thomas Patrick Huges (1982: 26), dalam *Dictionary of Islam*, ayat diartikan dengan *one of smaller portion of the chapters of the Quran* (bagian yang lebih kecil dari surat-surat al-Qur’an). Ibrahim Anis (1973: 35) memandang ayat sebagai kalimat atau beberapa kalimat yang pada akhirnya terdapat perhentian, wakaf. Imam al-Suyuti (tth., I: 68), dalam *al-Itqān fi ‘Ulum al-Qur’ān* mengutip pendapat al-Ja’bāri, memandang ayat sebagai bagian dari surat yang

tersusun dari beberapa kata, bermula, berakhir dan bersifat independen. Ia menyatakan bahwa definisi ayat adalah bacaan yang tersusun dari beberapa kalimat, walaupun secara implisit, yang mempunyai permulaan, tersendiri, dan termasuk dalam suatu surat. al-Zarkasyi (1972, I : 266) dalam *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān* mengertikan ayat dengan kumpulan kata dari al-Qur'an yang terpisah dari kata sebelum dan sesudahnya dan di antara keduanya tidak ada kesamaan dengan sebelumnya.

Beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa ayat al-Qur'an mempunyai beberapa spesifikasi sebagai berikut: bagian dari al-Qur'an, termasuk bagian surat, ditandai dengan interval antara kalimat dengan kalimat sebelum dan sesudahnya, berupa kalimat atau beberapa kalimat, pada akhirnya terdapat perhentian, tersusun dari beberapa kalimat secara eksplisit, sebagian tersusun dari beberapa kalimat secara implisit, mempunyai permulaan dan akhiran, dan independen; tidak merupakan bagian dari ayat sebelum dan/atau sesudahnya.



## AI-QUR'AN DAN MUKJIZAT KEBENARAN PARA NABI



Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul penghabisan dengan perantaraan malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara *mutawatir*, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas, demikian definisi al-Qur'an yang dikemukakan oleh Syekh 'Ali>al-Sabuni>(1987: 28). Al-Qur'an merupakan mukjizat, ia adalah mukjizat Nabi Muhammad yang terbesar. Kemukjizatannya berlaku bagi seluruh manusia sepanjang zaman. Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa tak seorangpun manusia yang sanggup membuat kitab seperti al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Isra' ayat 88:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ  
لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا.

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Qur’an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka membantu sebagian yang lain’”.

Dalam surat al-Baqarah : 23-24 juga dinyatakan:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۖ  
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا  
وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ  
لِلْكَافِرِينَ.

“Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur’an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah saja yang semisal dengan al-Qur’an itu, dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah, jika kalian memang orang-orang yang benar. Jika kalian tidak dapat melakukannya dan kalian tidak akan dapat melakukannya, maka takutilah neraka yang bahan bakarnya berupa manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang yang kafir”.

Kebenaran al-Qur'an tidak diragukan sebab ia adalah kitab Tuhan yang teksnya sempurna, abadi, dan tidak bisa berubah. Ide-ide, bahasa, dan corak al-Qur'an tidak dapat direproduksi ataupun ditiru. Al-Qur'an menyatakan bahwa usaha-usaha manusia dan jin, meskipun mereka bergabung dan saling bantu, tidak akan mampu menghasilkan teks-teks sebanding dengannya. Keberadaan ayat-ayat al-Qur'an yang demikian merupakan ciri kemukjizatannya sungguhpun orang-orang kafir tidak mempercayai dan menu-duhnya sebagai buah cerita orang-orang terdahulu. Tanda kebenarannya tampak jelas bagi orang-orang beriman dan tidak demikian bagi orang-orang kafir. Meskipun orang-orang kafir itu mendengar atau melihat kebenaran al-Qur'an, mereka tidak beriman kepada ajaran Nabi Muhammad saw. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ  
وَفِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ يَرَوْا كُلاًّ ءَايَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا حَتَّى إِذَا  
جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ  
الْأَوَّلِينَ.



“Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)-mu, padahal Kami telah meletakkan tutup di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan sumbat) di telinganya. Dan jikapun mereka melihat segala tanda kebenaran al-Qur’an, mereka tetap tidak akan mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, ‘al-Qur’an ini tidak lain hanya dongeng orang-orang terdahulu”.

Tantangan al-Qur’an agar dibuatkan ayat serupa sebagaimana disebutkan dalam surat al-Isra’: 88 dan surat al-Baqarah: 23-24, yang disampaikan di Arab pada abad VII Masehi itu masih berlaku sampai saat ini dan tidak hanya bagi bangsa Arab tetapi bangsa-bangsa lain di dunia. Mengomentari hal ini, Muhammad Sahrur (2004: 77) menulis:

“Dengan demikian, kemukjizatan al-Qur’an berlaku bagi seluruh manusia tanpa kecuali. Kemukjizatannya tidak hanya berupa balaghah (kesusasteraan) sebagaimana pendapat mayoritas kaum muslimin selama ini, dan tidak hanya berlaku bagi bangsa Arab saja, tetapi bagi seluruh manusia. Manusia dengan segala jenis bahasanya, sejak Inggris sampai Cina, tidak mampu menyuguhkan teks yang mutasyabih. Masing-masing dengan jenis bahasanya yang khusus menghadapi teks yang bentuknya tetap tetapi sesuai dengan level pengetahuan yang selalu berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman hingga hari kiamat.”

Teks al-Qur'an yang tetap dan telah mapan mempunyai kekhasan sendiri, sejalan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang selalu berkembang dan berubah. Kemukjizatan al-Qur'an tidak hanya berkait dengan bidang *balaghah* saja. Terdapat empat dimensi kemukjizatan al-Qur'an itu, yaitu: *al-i'jâz al-balaghî*; kemukjizatan segi sastra *balaghah*, *al-i'jâz al-tasyrî'î*; kemukjizatan segi pensyariatian hukum-hukum Islam, *al-i'jâz al-'ilmî*; kemukjizatan al-Qur'an dari segi ilmu pengetahuan, dan *al-i'jâz al-'adadî*; kemukjizatan al-Qur'an dari segi kuantitasnya (Abd. Djalal HA., 2000: 272). Al-Qur'an menantang manusia, dan juga jin, membuat ayat-ayat serupa dengan ayat-ayatnya baik dari segi sastra, hukum Islam, ilmu pengetahuan, maupun kuantitasnya.

Al-Qur'an merupakan indikator kebenaran risalah Nabi Muhammad yang, menurut surat 13/al-Ra'd: 27, dipersoalkan orang-orang kafir. Pertanyaan orang-orang kafir tentang diturunkannya mukjizat yang kemudian direspon oleh al-Qur'an bahwa sesungguhnya bukan mukjizat itu yang menyebabkan mereka dapat menerima kebenaran ajaran Islam, tetapi hidayah Allah. Ini berarti bahwa mukjizat sekedar sebagai penguat kebenaran risalah dan nubuwah bukan penyebab orang-orang mempercayai kebenaran risalah dan nubuwah itu:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ  
مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنْابَ.

“Dan orang-orang kafir berkata, ‘Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?’. Katakanlah, ‘Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya’(QS. 13/al-Ra’d: 27).

Di samping al-Qur’an, terdapat mukjizat lain yang diturunkan kepada para nabi sebelum Nabi Muhammad, antara lain: Pertama, unta betina sebagai mukjizat Nabi Shaleh yang dilarang mengganggu apalagi membunuhnya (7/al-A’raf: 73). Untuk membuktikan kebenaran risalah yang dibawanya, kaumnya, yakni kaum Tsamud, meminta kepada nabi Shaleh agar didatangkan mukjizat berupa unta betina yang keluar dari batu. Permintaan itu dipenuhi oleh Allah dan Nabi Saleh memperingatkan kaumnya agar menjaga menjaga dan tidak melukainya (26/al-Syu’ara> : 155-156) juga tidak mengganggu (7/al-A’raf : 73) apalagi membunuhnya.

Keistimewaan unta ini, menurut salah satu riwayat yang dikutip oleh Jihād Muhammad Hajjāj (2004: 68-69), ia tidak

dilahirkan dari seekor induk tapi keluar dari sebuah gunung batu. Jika selesai minum, unta itu dapat mengeluarkan susu yang sangat banyak, memenuhi kebutuhan susu seluruh kaum Tsamud. Bila unta itu minum atau makan rumput di sebuah ladang atau tidur di suatu tempat, maka seluruh binatang lain yang ada di tempat itu membiarkan.

Meskipun telah diperlihatkan mukjizat Nabi Saleh yang menunjukkan kekuasaan Allah, kaum Tsamud tetap tidak mau beriman dan bahkan bersikukuh untuk membunuh unta itu dalam rangka menghilangkan bukti kebenaran risalahnya. Permintaan mereka yang seakan mustahil nabi Saleh dapat mengeluarkan unta dari batu ternyata terwujud, dan mereka sesungguhnya tidak menghendaki hal itu terjadi. Dengan dibunuhnya unta itu, mereka berharap risalah Nabi Saleh yang dibenarkan dengan unta itu tidak dapat tersebar dan dianut bangsa Tsamud.

Maka, dibunuhlah unta itu oleh seorang laki-laki bernama Ahyamar. Konon, ketika ia membunuhnya, orang-orang berkumpul sambil berbaris baik laki-laki, perempuan, orang tua, maupun anak-anak sebagai pertanda mereka setuju dengan pembunuhan itu. Setelah mereka membunuhnya, nabi Shaleh memberitahukan bahwa azab Allah akan segera menimpa mereka dalam waktu tiga hari:

تَمَتُّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ.

“Bersukarialah kamu di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan” (QS. 11/Hûd: 65).

Dalam waktu tiga hari mereka diberi kesempatan bersenang-senang, seakan mereka diberi kesempatan untuk mengajukan permintaan terakhir bagi orang yang sedang menghadapi eksekusi hukuman mati. Kesempatan selama tiga hari itu tidak mereka pergunakan dengan bertaubat. Ancaman Nabi Shaleh itu ternyata tidak menyebabkan mereka menyesal. Pernyataannya agar mereka bersenang-senang selama tiga hari sebagai sindiran dan sekaligus penghinaan. Dengan angkuh mereka menjawab ancaman itu:

يَا صَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ.

“Hai Saleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)” (QS. 7/al-A’raf : 77).

Mereka menantangnyanya agar didatangkan siksaan yang pernah diancamkan bagi orang-orang yang mendustakan dan

mengingkari ajaran-ajaran agama Allah. Tantangan itu dijawab dengan didatangkannya gempa bumi. Mereka ditimpa gempa bumi hingga menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka sendiri (7/al-A'raḥ: 78) kecuali Nabi Shaleh dan orang-orang yang beriman bersamanya (11/Hud: 66). Melihat kenyataan yang menyedihkan itu, ia berkata :

يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ  
التَّاصِحِينَ.

“Hai kaumku, sesungguhnya aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat” (QS. 7/al-A'raḥ : 79).

Ia menyesalkan sikap kaumnya yang enggan mengikuti ajaran Allah hingga mereka mendapat musibah berupa gempa bumi. Sambil berkata “Hai kaumku, sesungguhnya aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat”, ia tinggalkan mayat-mayat yang bergelimpangan itu.

Kedua, turunnya hidangan dari langit kepada Nabi ‘Isa as atas permintaan kaum *Hawariyun*, para pengikut setianya (5/al-Maidah : 114). Dalam al-Qur’an disebutkan bahwa untuk membuktikan kebenaran ajaran yang dibawanya, orang-orang yang setia kepadanya, yang disebut kaum Hawariyyun meminta agar Nabi ‘Isa menunjukkan mu’jizat berupa hidangan yang turun dari langit. Permintaan ini mereka ajukan karena keraguan akan kebenaran ajaran Injil yang dibawanya. Untuk lebih meyakinkan tentang agama yang dibawa Nabi ‘Isa, mereka meminta bukti kongkrit (*ayat bayyinah*) yang berupa diturunkannya hidangan itu dari langit yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh seorang rasul yang diutus Allah:

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ قَالَ أَتَقُونِ اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ .

“(Ingatlah) ketika pengikut-pengikut ‘Isa berkata, ‘Hai ‘Isa putera Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami ?’. ‘Isa menjawab, ‘Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang beriman” (QS. 5/al-Maidah: 112).

Pada ayat ini, para mereka berkeyakinan bahwa Nabi ‘Isa adalah putera Maryam binti ‘Imran bukan putera Tuhan. Sebagai

pihak yang loyal, mereka mempertahankan keyakinan monotheistik yang diajarkannya. Ia ditanyakan apakah Tuhannya sanggup menurunkan hidangan dari langit kepada mereka. Pertanyaan itu di samping dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran risalah Nabi 'Isa melalui mukjizat itu juga untuk menenteramkan hati mereka karena dengan itu mereka yakin akan kebenaran risalah yang dibawanya. Menanggapi pertanyaan dan permintaan itu, ia berdo'a kepada Allah agar Dia menurunkan hidangan tersebut:

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ  
تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ  
الرَّازِقِينَ .

“Isa putera Maryam berdo'a: ‘Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami dan Engkaulah pemberi rezeki yang paling utama”(QS. 5/al-Maidah: 114).



Ketika kaum Hawariyyuḥ meminta ‘Isa ibn Maryam menurunkan (*tanzil*) hidangan dari langit, mereka sesungguhnya meminta hidangan kongkrit yang dapat mereka makan yang diturunkan secara kongkrit pula seperti jatuhnya apel dari pohon ke bumi atau seperti jatuhnya air hujan. Hal ini, menurutnya, adalah permintaan besar dan mendesak. Permintaan kaum Hawariyyun ini muncul disebabkan adanya perasaan ragu dalam diri mereka terhadap perkataannya yang ditunjukkan dengan perkataan mereka: “supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami” (QS. 5/al-Ma'idah: 113). Ibn Katsir (1978: II, 464) menyatakan, hidangan itu terdiri dari tujuh ekor ikan, tujuh potong roti, delima, dan buah-buahan dengan aroma yang sangat menakjubkan. Hidangan itu dinikmati oleh sekitar tujuh ribu orang Bani Israel.

Mukjizat Nabi ‘Isa yang lain adalah dapat berbicara waktu dalam buaian (masih bayi), menciptakan burung dari tanah dan meniupnya kemudian burung itu hidup, menyembuhkan orang buta sejak dalam kandungan, menyembuhkan penyakit sopak, dan mengeluarkan orang mati dari kubur lalu menghidupkan kembali (QS. 5/al-Ma'idah : 110).

Ketiga, mukjizat Nabi Musa berupa keluarnya cahaya putih cemerlang dengan mengepitkan tangan di ketiaknya (20/T{ha>

22), demikian pula tongkat yang digunakannya memukul Laut Merah hingga selamat dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya. Diselamatkannya nabi Musa dan orang-orang yang bersamanya serta ditenggelamkannya Fir'aun dan bala tentaranya merupakan mukjizat yang dapat dijadikan i'tibar oleh umat manusia. Allah berfirman:

وَأَنْجَيْنَا مُوسَى وَمَنْ مَعَهُ أَجْمَعِينَ . ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ . إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ .

“Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya, dan kami tenggelamkan golongan yang lain itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar, akan tetapi kebanyakan mereka tidak beriman” (26/al-Syu'ara: 65-67).

Ketika nabi Musa as. membawa Bani Israel pergi dari negeri Mesir menuju Palestina, mereka dikejar Fir'aun dan bala tentaranya. Peristiwa eksodus besar-besaran itu merupakan tanda yang besar karena menyangkut hajat dan kehidupan khalayak banyak. Ketika mereka melalui laut Merah sebelah utara, Allah memerintah Nabi Musa memukul laut dengan tongkatnya. Maka ketika terbelah laut dan terbentang jalan raya

di tengah-tengahnya, Nabi Musa dan kaum yang menyertai melewati jalan itu hingga mereka selamat sampai daratan. Fir'aun dan pengikutnya ketika melalui jalan yang sama tenggelam. Sebelum mereka sampai di daratan, laut yang terbelah kembali pada kondisi normal sehingga Fir'aun dan bala tentaranya tenggelam.

Badan Fir'aun yang tenggelam di Laut Merah ketika itu diselamatkan dan menjadi pelajaran berharga bagi orang-orang sesudahnya. Fisik Fir'aun diselamatkan Allah setelah tenggelam di Laut Merah. Mayatnya terdampar di pantai dan ditemukan penduduk Mesir lalu dibalsem dalam bentuk mumi sehingga utuh sampai sekarang, dapat dilihat di mesium Mesir. Badan Fir'aun itu menjadi pelajaran bagi umat manusia tentang nasib yang menimpa pembangkang perintah Allah:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ  
النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ.

“Maka pada hari ini, Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami” (QS. 10/Yunus: 92).

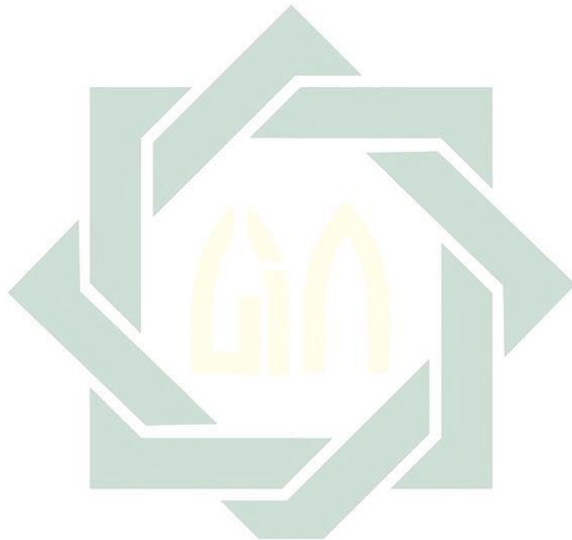
Mukjizat yang berupa tongkat serta cahaya tersebut di atas adalah ayat yang nyata (*ayat bayyinah*) diberikan Allah kepada Nabi Musa. Ayat *bayyinah* itu merupakan tanda-tanda atau bukti-bukti material atau fisik yang berjumlah sembilan dan berkedudukan sebagai bukti pembenar bahwa nabi Musa adalah utusan Allah. Tanda-tanda tersebut adalah tongkat, tangan yang berkilau putih, belalang, kutu, angin topan, katak, darah, pembelahan air laut, dan kotoran. Allah memerintah agar dipertanyakan kepada Bani Israel tentang ayat-ayat yang nyata (kebenaran) yang telah diberikan kepada mereka. Ia meperingatkan mereka yang mengganti dan mengubah ajaran agama dengan siksa yang pedih:

سَلْ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمْ آتَيْنَاهُم مِّنْ آيَاتِنَا مِنَّا وَمَنْ يُدِدِ اللَّهُ نِعْمَةً اللَّهُ  
مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

“Tanyakan pada Bani Israel, ‘Berapa ayat (kebenaran) yang nyata telah Kami berikan kepada mereka’. Dan barang siapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya” (QS. 2/al-Baqarah : 211).

Mukjizat para Nabi itu merupakan suatu tanda yang besar (26/al-Syu’ara: 65-67), pelajaran bagi umat manusia (QS. 10/

Yunus: 92), menjadi tanda bagi kekuasaan Allah (QS. 5/al-Maidah: 114), serta sebagai pegangan dan petunjuk agar manusia terhindar dari kekesatan (QS. 13/al-Ra'd: 27).



③

AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER INSPIRATIF SISTEM,  
NILAI, DAN ILMU PENGETAHUAN



“The Quran is considered to be, not only the source of knowledge of true religion, but all of knowledge and science in general”.

-- The Rev. F.A. Klein --

Al-Qur'an adalah nama khusus bagi kalam Allah yang mengandung ajaran-ajaran dan bimbingan manusia ke jalan yang lurus (*sīrat al-mustaqīm*), jalan yang diridhai-Nya. Secara umum, menurut Toshihiko Izutsu (1993: 27), tidak ada konsep utama dalam al-Qur'an yang benar-benar bebas dari konsep Tuhan dan manusia sebagai responden utama seyogyanya berbuat dan bersikap sesuai tuntutan yang dikehendaki Allah. Tuhan menjadi tujuan dan tumpuan setiap ajaran al-Qur'an di mana segala

eksistensi dunia baik manusia maupun alam (fisik dan non fisik) dan akhirat berujung dan kembali kepada-Nya.

Semua sistem kehidupan yang berasal dan berujung kepada Allah secara garis besar dapat diklasifikasi menjadi dua sub sistem, yaitu alam non-empiris yang terdiri atas para malaikat, bangsa jin, dan alam akhirat termasuk surga dan neraka sebagai sub sistem pertama. Alam ini disebut alam ghaib karena panca indera manusia tidak dapat manjangkaunya. Setiap muslim diwajibkan beriman pada keberadaan alam ini (QS. 2/al-Baqarah: 3). Subsistem kedua adalah alam empiris yang terbagi menjadi dua; benda hayati yang terdiri dari manusia, hewan, dan tumbuhan dan benda non-hayati seperti tanah, bebatuan, dan sebagainya. Kesemua makhluk itu diciptakan sejalan dengan sunnatullah (hukum alam) agar dapat menyesuaikan diri dan bertahan hidup (*survive*) dan dalam kerangka mencapai ridla Allah. Pengetahuan manusia tentang alam ghaib sangat sedikit dan diinformasikan oleh al-Qur'an dalam beberapa ayatnya sementara pengetahuan tentang alam empirik hanya terbatas pada fenomena saja dan bukan nomenanya.

Kesemua sistem dan sub-sub sistem di atas secara garis besar dapat ditemukan dalam al-Qur'an. Ini terkait erat dengan keberadaan dan muatan al-Qur'an dengan beragam fungsinya;

sebagai petunjuk, pembawa kabar gembira, penjelas yang hak dan yang batil, penawar penyakit hati, dan beberapa fungsi lain, yang membawa konsep-konsep yang relevan bagi setiap ciptaan Allah dengan situasi dan kondisi masing-masing. Konsep-konsep itu, seperti dinyatakan Rasyid Rida (1960: 26), bermuatan bimbingan dan tuntunan serta ajaran yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi petunjuk-petunjuk praktis. Keselarasan dan keseimbangan hidup dunia-akhirat ini sangat ditekankan al-Qur'an sebagai wahana pencapaian kebahagiaan dan dalam rangka pewujudan kembali esensi manusia sebagai pengembal amanat Tuhan di muka bumi.

Al-Qur'an dinilai adalah kitab induk (*Umm al-Kitab*) yang mencakup segala persoalan yang pada sebagiannya bersifat detail dan pada bagian lain global. Kitab ini tidak saja memberikan sentuhan pada bidang rohani; jiwa dan roh untuk mencapai tingkat kesempurnaannya, tetapi aspek jasmani dan akal pikiran manusia tidak terlepas dari jangkauannya. Berulang-ulang al-Qur'an menganjurkan keseimbangan (*equilibrium*) antar berbagai aspek itu dan sebagai wujud apresiatifnya berupa keseimbangan iman, amal, dan ilmu. Iman kehilangan makna urgensitasnya tanpa diwujudkan dalam bentuk amal, sementara amal tidak mempunyai nilai tanpa ilmu.



Keterkaitan antara ketiga aspek itu sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan begitu saja. Aspek keimanan yang bersentuhan dengan bidang hati dan jiwa, amal terutama amal lahiriyah yang bersentuhan dengan fisik, dan ilmu yang bertaut dengan akal pikiran berujung pada pembentukan manusia seutuhnya. Pada sisi inilah, maka al-Qur'an bersifat 'hidup' dan 'menghidupkan' manusia baik secara fisik maupun psikis. Aspek psikis diberikan sentuhan halus yang menggugah aspek-aspek rohani dalam diri manusia, membawa kesejukan dalam hati, membuat orang-orang merasakan keindahan untaian kata dan resapan maknanya yang oleh Marmaduke Picktall (1964: 33) disebut sebagai : '*That inimitable symphony, the very sounds of which move man to tears and ecstasy*' (Al-Qur'an ibarat simponi yang tak dapat ditiru, suatu bunyi yang dapat menjadikan orang-orang mencururkan air mata dan bersuka cita).

Aspek fisik mendapat sentuhan al-Qur'an melalui dorongan-dorongan berbuat baik (amal saleh), bekerja dengan giat, disiplin, tepat waktu, dan menghindari perbuatan-perbuatan buruk seperti minum minuman keras, berzina, membunuh, dan sebagainya. Individu ataupun komunitas muslim secara seksama diharuskan menjaga diri mereka dengan berusaha semaksimal

mungkin agar aspek ini terpenuhi pemeliharannya. Sebab, dua aspek lain tidak dapat berfungsi secara maksimal bila tidak ditopang oleh aspek fisik ini.

Aspek ilmu terlihat pada dorongan-dorongan al-Qur'an untuk berpikir. Banyak ayat al-Qur'an yang mendorong manusia membaca dan mengkaji fenomena alam yang berujung pada penciptanya serta apresiasi pada ilmu pengetahuan itu sendiri. Wujud apresiasi ini sangat menonjol pada surat 58/al-Mujadalah: 11, di mana Allah menyatakan bahwa Dia meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan. Dari sisi keilmuan ini, al-Qur'an merupakan sumber inspirasi bagi aktifitas kreasi keilmuan, yang oleh Sayyed Hosien Nasr (1968: 50) disebut sebagai *prototype* seluruh kitab bahkan seluruh pengetahuan. Dalam hal ini al-Qur'an mendorong penelitian keilmuan melalui atribut-atribut wahyu. Melalui pengkajian mendalam dapat ditemukan beragam informasi yang sangat membantu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Syed Mahmudunnasir (1981: 5) menyatakan bahwa al-Qur'an memfasilitasi investigasi pencarian data dan di dalam cahaya signifikansinya manusia dapat melakukan aktifitas riset sebagaimana anjurannya untuk mengkaji alam.

Karena kecintaan dan untuk membuktikan kebenarannya, komunitas muslim menulis, menyusun, dan menerjemahkan bermacam kategori literatur ilmu pengetahuan baik tentang bahasa Arab, hukum, teologi, akhlak, filsafat, ekonomi, maupun seni, sebagaimana terlihat pada perpustakaan-perpustakaan baik di dunia Islam maupun di Barat. The Rev. F.A. Klein (1987: 4), sebagaimana dikutip dalam teks Inggrisnya di atas, berkomentar bahwa al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai sumber pengetahuan agama yang benar, tapi merupakan sumber pengetahuan dan ilmu secara umum.

Sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad, al-Qur'an amat dicintai komunitas muslim di samping karena keindahan bahasa juga sebagai sumber kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Ini terbukti perhatian mereka sangat besar terhadap pemeliharaannya semenjak diturunkan masa Rasul sampai tersusun sebagai mushhaf masa 'Utsman ibn 'Affan, selanjutnya mereka memperbaiki tulisan, menambah harakat dan titik pada huruf-hurufnya, agar supaya mudah dibaca oleh mereka yang belum mengerti bahasa Arab secara baik. Kitab ini selanjutnya banyak dibaca dan dikaji. Philip K. Hitti (1976: 126) mengatakan bahwa di samping al-Qur'an merupakan sebuah kitab tertulis yang paling banyak dibaca, ia digunakan dalam

beribadah dan sebagai buku teks yang secara praktis setiap muslim dapat menggunakannya sebagai media untuk belajar bahasa Arab.

Telah banyak ilmu pengetahuan yang digali dari al-Qur'an baik yang tercakup dalam rumpun ilmu-ilmu al-Qur'an (Ilmu Tafsir, Ilmu *Qira'ah*, Ilmu *Rasm al-Qur'aan*, Ilmu *I'jaz al-Qur'aan*, Ilmu *Asbab al-Nuzul*, Ilmu *al-Nasikh wa al-Mansukh*, Ilmu *I'rab al-Qur'aan*, Ilmu *Gharib al-Qur'aan*, dan sebagainya), ilmu keislaman yang lain seperti Fikih, Ilmu Kalam, kesusasteraan; *Sharf*, *Nahw*, *Ma'aani*, *Badi*, *Balaaghah*, dan *Fiqh al-Lughah*, di samping ilmu-ilmu umum yang secara langsung atau tidak terinspirasi oleh penelaahan ayat-ayat al-Qur'an.

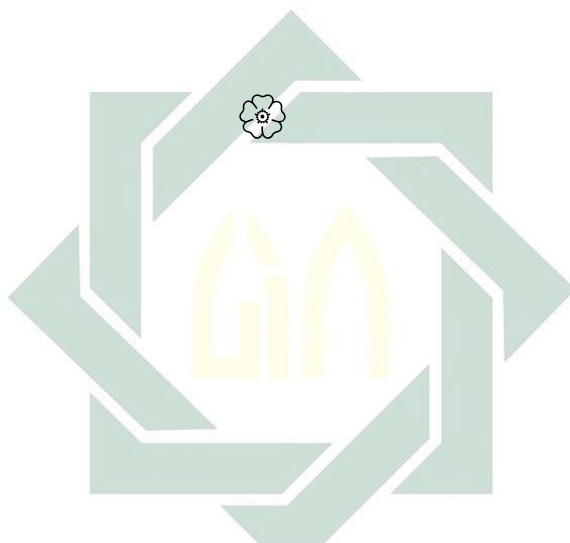
Sungguhpun demikian, eksplorasi terhadap kandungan al-Qur'an dari masa ke masa tidak menyebabkan persediaan ilmu di dalamnya habis dan tergalai semua. Al-Qur'an masih terbuka terhadap kajian berdasar metode-metode keilmuan baik dengan pendekatan klasik maupun modern. Semakin digali ayat al-Qur'an, dengan berbagai disiplin ilmu dimungkinkan semakin banyak ditemukan konsep-konsep baru. Fazlurrahman (1987: 56) menyatakan, al-Qur'an itu ibarat puncak sebuah gunung es yang terapung, sembilan persepuluh terendam di bawah air dan hanya sepersepuluh darinya tampak ke permukaan. Maksudnya,

meskipun kajian terhadap al-Qur'an telah banyak dilakukan seperti terlihat pada berbagai literatur, tetapi masih banyak pula ajaran, konsep dan pemikiran yang belum tergali dan karenanya perlu dilakukan penelitian lebih jauh.

Dibanding kitab-kitab dan literatur-literatur lain, al-Qur'an mempunyai keistimewaan tersendiri. Dengan bahasa Arab yang berkarakteristik istimewa; kapabilitas luar biasa melahirkan arti-arti baru dari akar-akar kata yang dimiliki, bahasa rasional dan seksama tapi sekaligus cukup rumit, sangat kaya dimensi jenis kelamin, jamak-tunggal, dan sinonim, dan dengan kata singkat yang menampung sekian banyak makna, al-Qur'an mengandung beragam ilmu baik yang telah tersingkap maupun belum. Hal ini memungkinkan eksplorasi lebih jauh terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berjumlah 6.236 ayat dalam 114 surat dalam rangka pengembangan (developmentasi) berbagai ilmu pengetahuan itu.

Kajian terhadap al-Qur'an dapat dilakukan dengan menggunakan sudut pandang (objek forma) yang beragam. Menurut Quraish Shihab (1997: 120), al-Qur'an laksana berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya. Jika seseorang melihat dari satu sisi, maka sinar yang dipancarkan berbeda dengan sinar yang memancar dari sisi lain. Makna yang terkandung sangat luas dan kaya ragam, mencakup aspek

intrinsik dan ekstrinsik, aspek yang tersurat dan tersirat. Ini terjadi karena, seperti dinyatakan Fazlurrahman (1979 : 30), kitab ini diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. tidak hanya dalam bentuk arti dan ide semata, tetapi secara teks dan konteks, aspek normativitas dan historisitas.



## ④

### ASAL MUASAL MANUSIA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN



Manusia adalah makhluk yang paling unik di bumi ini. Manusia sering disebut *micro cosmos* (alam kecil), bagian dari alam besar (*macro cosmos*), sebagian dari makhluk yang bernyawa, bagian dari *anthropomorphen*, binatang menyusui, yang mengetahui dan menguasai kekuatan-kekuatan alam, di luar dan di dalam dirinya (lahir dan batin).

Manusia mempunyai keistimewaan-keistimewaaan yang tidak dimiliki makhluk lain. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia makhluk terbaik kejadiannya (95/al-Tiā: 4), makhluk Tuhan paling mulia (17/al-Isrā: 70), paling pintar di antara makhluk-makhluk lain (2/al-Baqarah: 31-33), diberi amanat untuk mengurus dunia dan isinya (33/al-Ahzaḥ: 72), sebab itu dia diangkat Allah sebagai khalifah (wakil)-Nya di bumi (2/al-Baqarah: 30). Bahkan, manusia adalah makhluk yang

disayang Tuhan dengan diberi perlengkapan hidup yang komplit, dikirim Rasul agar tidak tersesat, disertai tugas penguasaan alam, dan dimasukkan-Nya ke dalam surga, tempat yang sengaja dibuat Tuhan bagi manusia. Keistimewaan itulah yang menyebabkan manusia mendapat banyak predikat. Berbagai predikat itu menunjukkan betapa manusia begitu kompleks dilihat dari beberapa segi baik secara individu maupun sosial, lahir-batin, material-spiritual, dunia-akhirat, dan lain-lain.

Dalam hal proses penciptaannya, manusia dijadikan melalui dua tahap. Tahap pertama tentang kejadian manusia pertama, yaitu Adam yang dijadikan Allah dari tanah. Dari tulang rusuk Adam diciptakan pula Hawa, isterinya yang kemudian dari mereka berdua lahir banyak keturunan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا .

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menjadikan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menjadikan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan



(mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (QS. 4/al-Nisa: 1).

Dalam penciptaan itu, manusia dilengkapi dua unsur yaitu unsur immateril (ruh) dan unsur materil (tanah). Manusia dicipta dengan satu tujuan, yaitu beribadah kepada Allah.

Tahap kedua manusia dicipta melalui kelahiran ibu-bapaknya, melalui pembuahan sel telur oleh sperma kemudian menjadi segumpal daging lalu lahirlah manusia:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelummu agar kamu bertakwa” (QS. 2/al-Baqarah: 21).

Kemudian manusia diciptakan Allah bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, terjadi stratifikasi sosial, dan sebagainya sebagaimana dijelaskan dalam surat 49/al-Hujurat: 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. 49/al-Hujurat: 13).

Laki-laki dan perempuan pertama, Adam dan Hawa, membentuk sebuah keluarga setelah turun dari surga ke bumi. Di bumi mereka beranak pinak hingga terbentuk suku-suku, karena masing-masing anak menyebar dan membuat suku masing-masing. Beberapa suku bergabung menjadi bangsa. Suku-suku yang lain bergabung dan terjadi bangsa lain pula. Demikian seterusnya hingga dunia diduduki banyak suku dan bangsa.

Menurut al-Qur'an, terjadinya suku dan bangsa agar manusia saling kenal, karena masing-masing mempunyai ciri khas yang membedakan satu sama lain. Manusia dianjurkan selalu menghubungkan tali persaudaraan (silaturrahim). Perbedaan suku dan bangsa bukan untuk primordialisme suku apalagi chauvinisme. Kemulyaan manusia bukan karena suku

atau bangsanya, tapi karena ketakwaan yang mengantarkannya menjadi manusia unggul.

Proses dan tahapan kejadian serta perkembangan manusia menurut al-Qur'an di atas berbeda dengan hasil penemuan (ilmiah) yang dipelopori Charles Darwin dalam teori evolusinya. Menurut teori ini, manusia berasal dari atau sejenis kera yang kemudian berkembang menjadi spesies manusia. Untuk membuktikan kebenaran teori ini, dikemukakan penemuan tulang belulang manusia yang pernah hidup lebih dari lima ratus ribu tahun yang lalu di Afrika selatan dan Eropa serta beberapa tempat lain. Sir Robert Watson-Watt (1962: 8) menulis:

*“More than half a million years ago there were, almost certainly, manlike creatures in South Africa and elsewhere. They were clearly more significantly akin to our selves than to our not distant relatives the apes. Yet only a hundred thousand years ago the Eoruropean creatures most nearly akin to ourselves retained a very large measure of apelike characteristics”.*

(Lebih dari setengah juta tahun yang lalu terdapat hampir pasti makhluk seperti manusia di Afrika Selatan dan tempat-tempat lain. Mereka jelas secara signifikan lebih mirip dengan kita dari pada dengan saudara jauh kita, kera. Namun, hanya seratus ribu tahun yang lalu, makhluk di Eropa yang sangat mirip dengan kita dinyatakan memiliki ukuran sangat besar dari sifat-sifat makhluk seperti kera).

Manusia pada awal kemunculannya di bumi, menurut Muhammad Shahrur (2004: 238), termasuk jenis hewan (*hominida*), kemudian mengalami perkembangan spesies menjadi manusia (*homo sapiens*). Pada awalnya manusia makhluk primitif, mereka hanya mampu berinteraksi dengan fenomena yang secara langsung mereka rasakan seperti matahari, bulan, sungai, kilat, petir, dan fenomena-fenomena alamiah lain. Namun, mereka tidak mampu memikirkan fenomena tersebut, atau dengan kata lain dunia empiris tidak dapat masuk dalam wilayah pemikiran mereka. Mereka juga tidak mampu melakukan pemahaman logis atas semua fenomena tersebut.

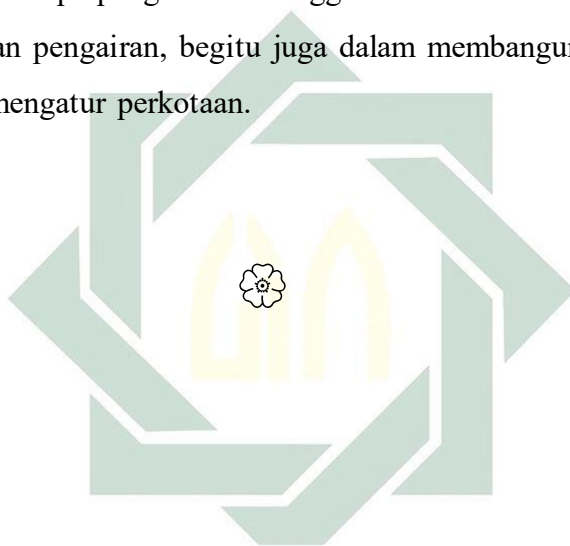
Menurut al-Qur'an, manusia pertama adalah Adam as. Ia seutuhnya manusia yang dapat berbicara dan berperadaban, bukan sejenis binatang purba yang kemudian berevolusi menjadi (seperti) kera kemudian manusia. Seandainya manusia primitif sejenis binatang kera, niscaya nabi-nabi seperti Nabi Idris dan Syits yang hidup beberapa tahun setelah Nabi Adam juga sejenis binatang. Padahal, binatang tidak pernah mendapat taklif dan ajaran agama.

Dari beberapa ayat al-Qur'an juga diketahui bahwa umat para Nabi itu berperadaban meskipun tidak semaju abad modern. Ini menunjukkan bahwa mereka mampu memikirkan fenomena

alam, tentunya, sesuai dengan situasi dan kondisi peradaban saat itu. Sinyalir bahwa mereka tidak mampu memikirkan fenomena alam masih diperdebatkan sebab, manusia pada masa purba (zaman batu), menurut R. Slamet Imam Santoso (1977: 16), memiliki kemampuan-kemampuan, yaitu kemampuan mencetuskan konsep tentang alat, kemampuan menghayati dan mengalami, kemampuan membedakan dan memilih, dan kemampuan untuk bergerak maju. Kemampuan itu secara psikologis menunjukkan mereka mampu memikirkan fenomena alam yang diperkuat dengan ditemukannya api sehingga dapat membuat alat dari perunggu dan besi, kemudian dari baja yang dilanjutkan dengan kemampuan lain seperti bercocok tanam, beternak, dan sebagainya.

Pada masa kurang lebih tahun 15.000 sampai 600 sebelum Masehi, manusia mempunyai kemampuan menulis-membaca. Kemajuan yang dicapai pada masa kurang lebih 10.000 tahun ini jauh lebih besar dari pada yang ditunjukkan zaman batu yang berlangsung kira-kira dua juta tahun. Sebagai bukti dapat disebutkan terjelmanya kerajaan besar Mesir, Sumeria, Babylon, Niniveh, dan sebagainya yang terjadi pada masa tersebut (R. Slamet Imam Santoso, 1977: 19-20).

Masa itu nabi-nabi banyak diutus Allah termasuk di antaranya Nabi Musa di Mesir, Syu'aib di Madyan, Luth di Sodom, dan sebagainya. Komunitas Ibrahim tinggal di negeri Kaldan (Kaledonia) di Babilonia Selatan, misalnya, ketika negeri itu diperintah seorang raja bernama Namrudz, penduduknya telah maju dan perpengetahuan tinggi. Mereka ahli dalam soal pertanian dan pengairan, begitu juga dalam membangun rumah-rumah dan mengatur perkotaan.



⑤

## PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG TAURAT DAN INJIL



Di samping tongkat yang dapat berubah menjadi ular dan membelah laut, Nabi Musa dikaruniai Allah mukjizat berupa kitab Taurat. Inilah mukjizat terbesarnya. Kitab ini banyak berisi hukum sehingga dibanding al-Qur'an bernuansa agak kaku. Taurat, yang dalam bahasa Ibrani disebut *Torah*, berarti hukum dan tema sentral ajaran Musa memang hukum. Kitab ini bernuansa hukum karena Bani Israel saat itu bekas budak bangsa Mesir yang mengidap mentalitas budak, yaitu tidak bisa disiplin, hanya mau bekerja kalau ada ancaman; dicambuk, diperintah, dan sebagainya. Maka dari itu, agama yang diturunkan oleh Allah kepada Musa adalah agama yang relevan dengan kondisi kaumnya yaitu agama hukum.

Ajaran dasar agama yang dibawa Nabi Musa yang tercantum dalam agama Yahudi adalah bahwa manusia tercipta dalam *image* Tuhan (*b'tzelem Elohim*). Allah mereka sebut dengan *Jehovah*. Kalau dalam Islam, Allah mempunyai banyak nama yang terangkum dalam *al-asma' al-husna* (nama-nama yang indah), maka dalam agama Yahudi Tuhan, seperti dikutip George Robinson (2000: 9), juga mempunyai banyak nama, yaitu: *El* (Dzat Yang Maha Kuat/*The Strong One*), *El Shaddai* (Tuhan Yang Maha Agung/*God Almighty*), *El Olom* (Tuhan Yang Maha Kekal/*God Everlasting*), *El Khai* (Tuhan Yang Maha Hidup/*The Living God*), *El Elyon* (Tuhan Yang Maha Tinggi/*God Most High*), *Elohim* (Tuhan Sesembahan/*God*), *Adon* dan *Adonai* (Tuhan Sang Pencipta/*Lord*), *Adonai Tzivaot* (Tuhan Rumah Ibadah/*Lord of Host*), *Abir* (Tuhan Yang Maha Kuat/*The Strong*), *Kedosh Yisroel* (Tuhan Bangsa Israel Yang Maha Suci/*The Holy One of Israel*), dan *Melekh* (Tuhan penguasa/*The Ruler*).

Kaum Yahudi merupakan kaum yang eksklusif terhadap bangsa dan agama lain terutama setelah pembuangan karena kalah dengan tentara Babel (587-538 SM). Hal ini karena orang-orang Yahudi hidup di antara orang-orang kafir dalam kondisi yang belum dialami sebelum pembuangan. J. Kenneth Kunth



(1974: 416) menyatakan bahwa di bawah kepemimpinan Ezra dan Nehemiah, pemisahan agama dipelihara dengan kuat. Sikap ini, menurut Harold Coward (1989: 13), dibutuhkan untuk memulihkan semangat komunitas yang tengah berjuang untuk kembali ke Palestina guna menegakkan kembali identitas mereka dan membangun kembali Yerusalem.

Bahwa agama Yahudi hanya berlaku bagi bangsa Yahudi juga diakui oleh Mendelssohn (1969: 107), seorang penulis beragama Yahudi, yang menyatakan bahwa wahyu yang diberikan kepada orang-orang Yahudi dalam hukum Musa adalah suatu kode tingkah laku yang mengikat mereka kepada Allah dan mempersatukan mereka sebagai satu bangsa. Hukum Musa adalah unik dan berlaku hanya bagi bangsa Yahudi.

Kaum Muslim diwajibkan beriman kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa itu. Dalam pengertian, keimanan yang terbatas pada pengakuan bahwa Allah telah menurunkan Taurat kepada Nabi Musa, tanpa harus mengikuti ajaran-ajarannya. Allah menurunkan kitab Taurat dan Injil kepada Nabi Musa dan Nabi 'Isa. Kedua kitab ini merupakan kitab samawi yang harus diimani oleh umat Islam akan keberadaannya di samping Zabur dan al-Qur'an sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ.

“Dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur’an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya (Taurat, Zabur, dan Injil), serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat (QS.2/al-Baqarah : 4).

Kitab Taurat merupakan kitab petunjuk bagi Bani Israel agar mereka tidak tersesat. Allah berfirman:

وَأَتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا تَتَّخِذُوا مِنْ دُونِي وَكَيْلًا.

“Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israel (dengan firman), ‘Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku’ (QS. 17/al-Isra: 2).

Ajaran-ajaran yang terdapat dalam Taurat dan juga Injil berlaku pada zamannya. Ajaran kedua kitab itu telah direvisi dalam al-Qur’an karena disinyalir banyak mengandung perubahan dan penyimpangan. Al-Qur’an datang antara lain untuk memperbaiki perubahan dan penyimpangan itu, meskipun sebagiannya sejalan dengan ajaran Islam. Karena itu, sekarang

ini kedua kitab tersebut tidak dapat lagi dijadikan dalil bidang agama, termasuk untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Kitab Taurat dan Injil, menurut Muhammad Sahrur (2004: 76), memiliki batasan periodik untuk bisa dipahami. Oleh karena itu, ketika saat ini kita membaca kitab Taurat dan membandingkannya dengan pengetahuan kontemporer, kita mendapatinya sudah tidak relevan lagi. Dengan kata lain, Taurat memiliki keterbatasan waktu karena ia diturunkan dalam format yang sesuai dengan pengetahuan manusia ketika itu.

Sebagai kitab samawi, Injil tidak terlepas dari ajaran sebelumnya yang terdapat dalam Taurat yang dibawa Musa. Karena itu, menurut H.H. Walsh (1977: 345), kitab Injil (*the New Testament*) tidak dapat dipahami tanpa pengenalan terhadap Taurat (*the Old Testament*) dan kitab-kitab Yahudi lain. Tidak hanya itu, dalam sejarah perkembangannya, keduanya mempunyai hubungan erat. Menurut Latourette (1955 : 36), agama Kristen terbentuk dalam konteks agama Yahudi. Yesus dilahirkan dalam sebuah keluarga Yahudi dan dibesarkan oleh orang-orang Yahudi yang saleh. Peribadatan umat Kristen pada awalnya dimulai dalam gereja dan sinagoge orang-orang Yahudi, meskipun kemudian pernah terjadi permusuhan tajam antara pengikut keduanya.

Menurut pengamatan Ni, Hua-Ching (1990: 104), seorang master agama Tao, agama Kristen dan Islam mempunyai latarbelakang spiritual yang sama (*the same spiritual background*) yang berujung pada lima ayat pertama kitab Taurat. Taurat telah diadopsi oleh Islam sehingga kita dapat menganggap bahwa Kristen dan Islam hampir berupa tipe agama yang sama dan keduanya berasal dari sumber yang sama pula. Pernyataan Ni, Hua-Ching ini ada benarnya karena ketiga agama; Yahudi, Kristen, dan Islam adalah agama samawi yang berasal dari Allah, meskipun tidak benar bahwa Islam (al-Qur'an) telah mengadopsi ajaran-ajaran Taurat. Kalaupun terdapat persamaan, bukan karena adopsi itu tapi karena sama-sama dari Allah meskipun belakangan, kedua kitab itu (Taurat dan Injil) mengalami perubahan.

Injil telah mengalami perubahan dari aslinya di antaranya konsep Trinitas yang mengakui adanya Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Roh Kudus. Perubahan ini sebagaimana disinyalir al-Qur'an dan sebagian penganut Kristen sendiri seperti Bruce M. Metzger (1968: 112) dalam bukunya *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*. Karena itu, ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab ini tidak wajib dan bahkan tidak boleh diyakini dan diamalkan.

Dalam agama Kristen, terdapat doktrin tri-tunggal yang dirumuskan di Nisea dan Kalsedon. Selama berabad-abad tuntutan umat Kristen akan keunikan dan keuniversalan Yesus didasarkan pada doktrin mengenai yang mereka sebut ‘kesatuan hipostatik’ yang didefinisikan di Kalsedon sebagai dikutip M. Wiles (1997: 1) berikut:

“Yesus dari Nazareth adalah unik dalam arti yang setepat-tepatnya bahwa meskipun sungguh-sungguh manusia, berlaku bagi dia dan hanya dia, bahwa dia juga sungguh-sungguh Allah, pribadi kedua dari Tri-tunggal yang sama kedudukannya”.

Sikap mereka ini, sebelumnya ketika nabi ‘Isa (yang mereka sebut Yesus) masih hidup pernah ditegorkan oleh Allah, sebagaimana difirmankan-Nya:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّيَ  
إِهْلِينَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ  
لِي بِحَقِّ.

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, “Hai ‘Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia : ‘Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah ?’.

‘Isa menjawab, ‘Maha suci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya)” (QS. 5/al-Ma’idah: 116).

Dalam ajaran Kristen Isa yang disebut dengan ‘*the Christ*’ (Kristus) diakui sebagai manusia pilihan Tuhan (*the chosen of God*) dan anak Tuhan (*the son of God*), dalam pengertian inkarnasi Allah dalam Yesus. Al-Qur’an datang antara lain untuk merevisi kesalahan keyakinan tentang ketuhanan Yesus itu. Menurut al-Qur’an, ajaran demikian tidak benar. Nabi ‘Isa tidak pernah mengajarkan keyakinan tersebut dan ketika ditanya oleh Allah dengan pertanyaan pada ayat di atas, ia menjawab:

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ.

“Aku tidak katakan kepada mereka kecuali, ‘Sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu” (QS. 5/al-Ma’idah : 117).

Ajaran sebenarnya Nabi ‘Isa adalah menyeru manusia menyembah Allah Yang Maha Esa dan tidak mempersekutukannya. Karena, konsep trinitas ataupun tritunggal sejak awal tidak dibenarkan. Ketika Isa pergi menemui orang-orang Israel, ia berkata:

وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ.

“Dan sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus”(QS. 19/Maryam : 36).

Seruan ‘Isa itu ditanggapi positif oleh kelompok yang setia kepadanya (*al-Hawariyyun*) yang senantiasa membela dan mendukungnya. Mereka berkata, “Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri”. Bahkan, di saat ia diingkari oleh sebagian Bani Israel yang cenderung ‘menghakimi’-nya:

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ  
الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بَأَنَّكَ مُسْلِمُونَ. رَبَّنَا  
ءَامَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ.

“Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran dari mereka (Bani Israil) berkatalah dia, ‘Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?’. Para Hawariyyun (sahabat-sahabat setia) berkata, ‘Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri. Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang

telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)”(QS. 3/Alī ‘Imrān: 51-53).

Setelah ‘Isa bertanya siapa yang akan menolong agama Allah dan dijawab oleh para sahabat setianya bahwa mereka yang akan menolongnya, mereka memohon agar dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi keesaan Allah:

“Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah).”

Do’a ini sebagai penolakan terhadap keyakinan sebagian Bani Israel yang mempercayai trinitas atau tritunggal saat itu sebagaimana disebut dalam Injil (yang ada sekarang): Engkau adalah Kristus putera Allah yang hidup (Matius/16: 16). Dengan demikian, menurut al-Qur’an Nabi Isa bukanlah anak Allah tetapi seorang nabi sebagaimana nabi-nabi yang lain, baik Taurat maupun Injil adalah kitab Allah tapi telah mengalami perubahan. Dan, Allah itu Maha Esa, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada yang setara dengan-Nya (QS. Al-Ikhlās: 1-4).




## BAGIAN KETIGA



BERIBADAH BERSAMA PARA NABI



PUASA SEBAGAI WAHANA KENDALI DIRI :  
BELAJAR DARI KASUS NABI ADAM,  
QABIL DAN HABIL



Konon, sebagaimana dijelaskan Ibn Katsir (1978: 88), dua ribu tahun sebelum penciptaan Nabi Adam, demikian menurut riwayat ‘Abd Allah ibn ‘Umar, bumi telah dihuni sekelompok bangsa jin yang melakukan pertumpahan darah sesama mereka, kemudian Allah mengutus malaikat sebagai tentaranya untuk mengusir jin itu ke pulau-pulau terpencil di tengah samudera. Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah dari tanah. Mircea Eliade (1993: 27) menyatakan bahwa kata *adam* merujuk pada fakta bahwa ia adalah makhluk jasmani (*earthling*) yang terbuat dari tanah liat yang berwarna merah (*the red-hued clay of the earth*). Dalam bahasa Hebrew, *adom* berarti merah dan *adamah* berarti tanah.

Ketika awal penciptaanya, para malaikat mempersoalkan dan bahkan jin (Iblis) menentang serta tidak menerima penciptaan Nabi Adam, setelah mengetahui keistimewaan dan kelebihanannya. Menurut Ibn Katsir (1978: 89), Allah memberikan empat keistimewaan kepada Adam, yaitu:

- a. Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya yang mulia,
- b. Allah telah meniupkan ruh ke dalam tubuh Adam dari Ruh-Nya,
- c. Allah telah memerintahkan para malaikat sujud kepada Adam, dan
- d. Allah telah mengajarkan kepada Adam seluruh nama-nama benda.

Karena keistimewaan itu, Nabi Adam disebut sebagai makhluk yang berada pada *image* Tuhan (*in the image of God*) sebagai proyeksi dari Adam yang primordial (*adam qadmon/primordial Adam*).

Kemuliaan lain yang diberikan Allah kepada Adam adalah setelah diciptakan, ia ditempatkan di surgaloka bersama isterinya, Hawa. Di sana mereka diperkenankan berbuat apa saja kecuali makan buah terlarang dari sebuah pohon:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ.

“Dan Kami (Allah) berfirman, ‘Hai Adam diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang zalim” (QS. 2/al-Baqarah: 35).

Pada ayat di atas, Allah yang berfirman dengan menyampaikan tiga instruksi dan satu konsekuensi. Tiga instruksi itu : (a) tinggallah kalian berdua di surga, (b) makanlah makanan yang banyak yang kalian sukai, (c) jangan dekati pohon ini. Satu konsekuensi: termasuk orang-orang zalim jika mendekati (makan buah) pohon itu. Dua instruksi pertama jelas maksudnya. Sementara instruksi ketiga, menimbulkan interpretasi antara yang mengatakan tidak boleh mendekati pohon itu, memakan buahnya, atau bahkan mengadakan hubungan seksual. Nama pohon itupun diperselihkan, ada yang menyebutnya pohon khuldi, ada yang menyatakan bukan. Konon, penamaan pohon khuldi (pohon kekekalan) diberikan setan ketika merayu Adam agar memakan buahnya.

Musthafa Mahmud, seperti dikutip ‘Abd al-Muta’al Muhammad al-Jabri>(1967: 119), memahami larangan Tuhan pada Adam dan Hawa ‘mendekati pohon’ sebagai larangan mengadakan ‘hubungan seksual’ dengan alasan: Pertama, ketika Adam dan Hawa memakan buah pohon tersebut (mengadakan hubungan seksual) mereka tanpa busana dan berusaha menutupi auratnya dengan daun-daun surga, ketika itu mereka merasa malu. Perasaan malu akibat terlihatnya alat kelamin hanya dialami mereka yang telah mengadakan hubungan seksual. Terbukti, anak kecil tidak merasakan hal tersebut, berbeda dengan orang dewasa yang merasa malu, walau sekedar menyebutnya.

Kedua, redaksi firman Allah sebelum mereka mendekati pohon tersebut dalam bentuk dual/*mutsanna*: ‘Jangan kamu berdua mendekati pohon ini’ (2/al-Baqarah: 35), tapi setelah mereka mendekatinya, redaksi ayat berbentuk plural/jamak ‘Turunlah kamu, sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain’ (2/al-Baqarah: 36). Ini menunjukkan bahwa ketika itu, mereka yang tadinya hanya berdua (Adam dan Hawa) kini telah menjadi lebih dari dua orang dengan adanya janin yang dikandung Hawa setelah hubungan seks tersebut.

Menanggapi interpretasi di atas, M. Quraish Shihab, dalam Budhy Munawar Rachman (ed.) (1995: 8-9) menyatakan bahwa pemahaman itu bertentangan dengan teks ayat-ayat al-Qur'an serta kaedah-kaedah kebahasaan :

- a. Ayat al-Qur'an menggambarkan bahwa keadaan tanpa busana terjadi setelah atau akibat memakan buah pohon terlarang bukan sebelumnya.
- b. Kosakata 'pohon' ditakwilkan atau dipahami secara metaforis tanpa ada argumentasi pendukung, dan anehnya daun-daun surga dipahami secara hakiki.
- c. Di sisi lain bahasa Arab tidak menganggap wujud janin sebagai wujud penuh, karena itu wanita hamil akan tetap diberlakukan sebagai wujud tunggal. Jadi, yang benar ayat di atas melarang Adam dan Hawa mendekati atau makan buah pohon dalam surga bukan melakukan hubungan seksual.

Ibn Katsir al-Dimasyqi (1998: 97) menyatakan bahwa Adam tinggal di surga menurut riwayat al-Awza'i selama seratus tahun. Riwayat lain menyebutnya enam puluh tahun. Karena godaan Iblis, Adam dan Hawa kemudian makan buah pohon terlarang yang menyebabkan mereka dikeluarkan dari surga. Keluar dari surga, ia diturunkan ke bumi konon pada hari Jum'at.

Dengan penuh penyesalan, mereka menangis dan memohon ampun kepada Allah atas segala kesalahan yang telah mereka perbuat seraya berkata:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ  
الْخَاسِرِينَ.

“Keduanya (Adam dan Hawa) berkata, ‘Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi” (QS. 7/al-A’raḥ: 23).

Pengakuan (konfesi) Adam tentang dosa yang dilakukannya dibarengi dengan permohonan ampun agar dia dan kaum serta keturunannya tidak merugi. Terdapat tiga variabel dalam ayat di atas yang saling kait mengait: kezaliman – ampunan – kerugian. Kezaliman tanpa ampunan dapat menyebabkan kerugian. Kezaliman (dosa) yang terampuni tidak berakibat pada kerugian. Kerugian terjadi karena perbuatan dosa (kezaliman) yang tak terampuni.

Sayyid Quthub (2003: 18) mencatat bahwa Nabi Adam mempunyai banyak keturunan. Menurut suatu riwayat, mereka berjumlah 41 orang, yakni 21 laki-laki dan 20 perempuan. Hawa melahirkan sebanyak 21 kali. Tiap melahirkan anak, ia mendapat dua anak; satu laki-laki dan satu perempuan. Kecuali waktu melahirkan yang terakhir, ia hanya beroleh satu orang anak, namanya Syits. Syits ini kelak diangkat pula oleh Allah menjadi nabi.

Jihaḍ Muhammad Hajjaḍ (2004: 33) menyatakan, Adam memiliki empat puluh anak terdiri dari laki-laki dan perempuan; masing-masing lahir kembar. Pendapat lain menyatakan Hawa melahirkan seratus dua puluh kali, setiap lahir laki-laki dan perempuan. Anak pertamanya Qabil dan Iqlima, anak terakhir al-Mughits dan Ummah al-Mughits. Di antara nama putera Adam-Hawa itu Qabil, Habil, al-Harits, dan al-Mughits. Puterinya antara lain Iqlima, Labuda, Dunya, 'Ada, Sāla, Ummah al-Harits, dan Ummah al-Mughits.

Keturunan yang banyak itu menyebabkan dunia yang mulanya sunyi dan sepi menjadi ramai. Apalagi setelah anak-anak Adam dewasa, mereka dikawinkan sesama mereka. Kemudian mereka beroleh anak keturunan hingga dunia semakin ramai dan penduduknya kian bertambah. Mereka dijodohkan



secara silang; anak laki-laki kelahiran pertama dikawinkan dengan anak perempuan kelahiran kedua. Anak laki-laki kelahiran kedua dikawinkan dengan anak perempuan kelahiran pertama.

Qabil, anak nabi Adam yang tertua, lahir bersama saudara kembarnya, Iqlima yang berparas cantik. Sesudah itu menyusul Habil yang lahir bersama saudarinya, Labuda. Ketika mereka sudah dewasa, Adam hendak mengawinkan Qabil dengan Labuda dan Habil dengan Iqlima sesuai hukum perkawinan saat itu. Qabil tidak setuju keputusan Adam berdasar pertimbangan 'estetik' karena wajah Labuda tidak secantik Iqlima.

Kontroversi tentang jodoh itu kemudian berimplikasi pada pertikaian Qabil dan Habil. Atas kehendak Allah, mereka disuruh berkorban dan pihak yang korbannya diterima dapat mengawini Iqlima. Berkorbanlah mereka sesuai profesi dan mata pencaharian masing-masing. Sebagai petani, Qabil berkorban hasil sawah ladang; gandum, padi, dan lain-lain dan Habil, sebagai peternak, berkorban hasil peternakan berupa unta, domba, dan sebagainya. Allah berkenan menerima korban Habil dan menolak korban yang disuguhkan Qabil, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا  
وَمَنْ يُتَّقِبَلْ مِنَ الْآخِرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ  
الْمُتَّقِينَ.

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang mereka berdua dan tidak diterima dari yang lain. Ia (Qabil) berkata, ‘Aku pasti membunuhmu’. Habil menjawab, ‘Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa” (QS. 5/al-Maidah : 27).

Karena merasa terkalahkan, sebagai kakak tertua Qabil tersinggung. Ia tetap bersikukuh lebih berhak mendapatkan Iqlima dari pada Habil meskipun Tuhan telah memilikannya. Sikap superioritas Qabil akhirnya mendorongnya untuk membunuh Habil. Maka terjadilah pembunuhan pertama yang dilakukan manusia di atas bumi. Pembunuhan itu, sebagaimana dinyatakan Jihād Muhammad Hajjaḥ terjadi di bukit Qaysyun yang terletak di sebelah utara Damaskus Suriah. Penduduk Damaskus menyebutnya dengan Bukit teriakan Habil. Ketika itu usia Habil dua puluh tahun.

Peristiwa eksekusi itu menyebabkan Qabil kebingungan. Menyaksikan mayat adiknya yang tak berdosa tergeletak, ia

menjadi sadar telah melakukan kesalahan besar. Air matanya bercucuran pertanda penyesalan yang begitu mendalam. Lama sekali ia merenung sambil menatap mayat adiknya. Makin dipandangi, makin bertambah kesedihan dan penyesalannya.

Tiba-tiba kelihatan olehnya dua ekor burung gagak sedang terbang kejar-kejaran. Rupanya dua burung itu sedang berlaga. Setelah beberapa saat, seekor gagak berhasil mengalahkan dan menewaskan yang lain. Gagak yang menang kemudian mengais tanah dengan cakarnya, membuat lubang agak dalam, kemudian gagak yang mati dimasukkan dan ditimbuni dengan tanah. Melihat adegan itu, Qabil berkata:

يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوَاءَ أَخِي.

“Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” (QS. 5/al-Ma'idah: 31).

Qabil hendak meniru perbuatan burung gagak ketika menguburkan lawan tandingnya. Maka dikuburkannya mayat Habil sebagaimana dilakukan gagak tersebut. Peristiwa pembunuhan Qabil terhadap Habil merupakan pembunuhan manusia terhadap manusia pertama kali dalam sejarah kehidupan manusia. Dan, itu menjadi pertanda buruk bagi kehidupan

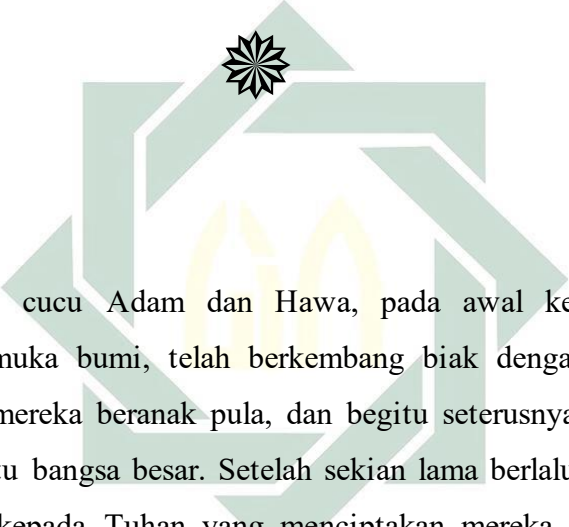
manusia sebagaimana diprediksikan malaikat ketika Allah hendak menciptakan Adam dan meminta pertimbangan mereka. Mereka mengkhawatirkan terjadinya pertumpahan darah di kalangan manusia, yang akan menjadi khalifah itu (2/al-Baqarah: 30).

Seandainya Nabi Adam tidak makan buah terlarang dalam surga, ia tidak akan dikeluarkan dari tempat itu. Demikian halnya Qabil, seandainya dapat menahan diri dengan tidak memperturutkan hawa nafsu, pembunuhan terhadap saudara kandungnya sendiri, Habil, tidak akan terjadi. Karena keserakahan dan keinginan untuk memaksakan kehendak serta nafsu telah menguasai diri Qabil, maka keseimbangan dan kemampuan nalar tidak berfungsi dengan baik. Puasa Ramadan merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengendalikan nafsu dan mengoptimalkan fungsi nalar. Dapat dikatakan bahwa kemampuan menahan diri merupakan cara yang paling ampuh untuk menjaga keselamatan dan salah satu cara untuk itu adalah dengan puasa, yang secara bahasa berarti '*al-imsak* (menahan)'



②

**BERIMAN MEMBAWA KESELAMATAN :  
BELAJAR DARI KASUS KAUM NABI NUH**



Anak cucu Adam dan Hawa, pada awal kehidupan mereka di muka bumi, telah berkembang biak dengan pesat. Anak-anak mereka beranak pula, dan begitu seterusnya hingga menjadi suatu bangsa besar. Setelah sekian lama berlalu, orang-orang lupa kepada Tuhan yang menciptakan mereka. Sebagai gantinya, mereka membuat patung dan berhala-berhala dari batu yang kemudian mereka sembah. Menurut mereka, berhala-berhala itulah yang menjadi Tuhan yang dapat memberi dan menyebabkan kebaikan dan kerusakan.

Di saat itulah, Allah mengutus kepada mereka Nabi Nuh untuk menuntun kembali ke jalan yang lurus, yaitu menyembah Allah Tuhan yang Maha Esa. Jihād Muhammad Hajjaj (2004: 48)

menyatakan bahwa Nuh itu keturunan yang kesepuluh Nabi Adam. Nuh lahir seratus dua puluh tahun setelah kematian Adam. Silsilah Nuh adalah Nuh bin Lamik bin Matsusyaluh bin Khanukh (Nabi Idris) bin Yarið bin Mahalayel bin Qinað bin Anusið bin Syits bin Adam. Menurut A. R. Fausset (tth.: 514), Nuh (*Noah*) anaknya Lamik (*Lamech*) keturunan kesepuluh dari Nabi Adam.

Kaum Nabi Nuh yang disebut *Bani Rasib* itu menyembah berhala dan setan. Beberapa berhala yang mereka sembah disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu Wadd, Suwa', Yaghuts, Yauq, dan Nasr (QS. 71/Nuh: 23). Umur Nuh ketika diutus menjadi rasul ada yang mengatakan 50 tahun, sebagian mengatakan 300 tahun, dan ada pula yang mengatakan 480 tahun. Ketika menemui kaumnya itu Nuh berkata:

إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ. أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ  
عَذَابَ يَوْمِ أَلِيمٍ.

“Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan” (QS. 11/Hud: 25-26).

Ajakan Nabi Nuḥ mereka tanggapi dengan sikap negatif sebab menurut mereka, Nuḥ manusia biasa seperti halnya mereka bahkan para pengikutnya terdiri dari kaum proletar, orang-orang lemah dan hina sementara mereka kelompok orang-orang berpunya.

Secara komparatif, mereka menilai Nabi Nuḥ tidak memiliki kelebihan dibanding mereka. Lebih dari itu, mereka menganggapnya berkeinginan menjadi orang yang lebih tinggi dari mereka dengan menyampaikan risalah, dan sebagian lainnya mengang-gapnya gila (23/al-Mu'minuḥ: 23-25). Menanggapi sikap mereka, ia berkata:

يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَعَازَانِي رَحْمَةً مِّن عِنْدِهِ  
فَعُمِّيْتٍ عَلَيْكُمْ أَنزَلْنَاكُمْوهَا وَأَنْتُمْ هَا كَارِهُونَ.

“Wahai kaumku, bagaimana pendapatmu, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisinya, tetapi rahmat itu disamakan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?” (QS. 11/Huḍ: 28).

Sebuah sikap demokratis dikemukakan Nabi Nuḥ kepada komunitasnya. Mereka tidak dipaksa mengikuti ajaran yang

dibawanya secara membabi buta. Kemampuan berpikir dibukanya dengan mengajukan pertanyaan: ‘bagaimana pendapatmu’ tentang bukti yang nyata (*bayyinah*) dari Tuhan dan rahmat darinya yang ia bawa, apakah mereka harus dipaksa mengimaninya sementara mereka tidak menyukai. Argumentasi teologis sering disampaikannya untuk membuka cakrawala berpikir mereka sehingga dengan penuh kesadaran mereka dapat menerima ajarannya itu. Sering pula terjadi debat antara Nabi Nuḥ dengan mereka. Mereka berkata:

يَا نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَكُنتَ مِنَ  
الصَّادِقِينَ.

“Hai Nuḥ, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar”(QS. 11/Hud: 32).

Sungguhpun demikian, betapapun Nabi Nuḥ menyodorkan bukti kebenaran risalah yang dibawanya, mereka tetap acuh dan meninggalkannya, kecuali sebagian mereka yang mendapat petunjuk dan bergabung dengannya.



Nabi Nuḥ berdakwah mengajak mereka beriman kepada Allah selama 950 tahun (29/al-Ankabuṭ: 14), suatu rentang waktu cukup panjang. Dengan tekun ia mengajak mereka menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun (23/al-Mu'minuṭ: 23). Dalam waktu yang relatif lama, ia tidak banyak mendapat hasil. Hanya beberapa saja dari komunitasnya yang mau beriman. Bahkan mereka semakin menjadi-jadi menghina dan menghalangi dakwahnya.

Karena merasa lebih hebat (superior) dari Nabi Nuḥ terutama di bidang materi, pemuka-pemuka kaum mereka (*al-mala'*), menantanginya agar mendatangkan azab jika ia memang benar ia seorang rasul. Nabi Nuḥ menanggapi bahwa yang mampu mendatangkan azab bukan dirinya tapi Allah (11/Huḍ: 33).

Allah telah mengetahui mayoritas komunitasnya tidak akan beriman, meskipun cukup lama ia mengajak mereka. Karena itu dan untuk menjawab tantangan mereka, Allah menyuruhnya membuat perahu besar. Konon Nabi Nuḥ menebang pohon dan mengumpulkannya selama seratus tahun kemudian memahatnya selama seratus tahun juga. Ada yang berpendapat empat puluh tahun. Ibn Ishaq mengatakan, kayu

yang digunakan membuat perahu Nabi Nuḥ adalah kayu jati dan pendapat lain mengatakan pohon cemara.

Panjang perahu itu, menurut riwayat Israiliyat seperti dilaporkan Ibn Katsir (1978, II: 123), 80 *dzira'* (1 *dzira'* = 18 inci) dan lebarnya 50 *dzira'*. Bagian luarnya dilapisi dempul dan membuat pembuangan air agar perahu tidak tenggelam. Menurut Qataḍāh, panjang perahu tersebut 300 *dzira'* dan lebarnya 50 *dzira'*. Al-Hasan al-Bisri menyebutkan bahwa panjang kapal itu 600 *dzira'* dan lebarnya 300 *dzira'*. Ibn 'Abbas mengatakan panjangnya 1200 *dzira'*, lebarnya 600 *dzira'*, dan tingginya 30 *dzira'* yang terdiri dari tiga tingkat. Tingkat pertama untuk binatang liar dan segala jenis binatang melata, tingkat kedua untuk manusia, dan tingkat ketiga untuk segala jenis burung.

Ketika Nabi Nuh membuat kapal itu, setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya mereka mengejeknya. Hal itu mereka lakukan karena Bani>Rasib tinggal di dataran tinggi, bukan di pinggir laut sehingga mereka menertawai Nabi Nuḥ ketika ia dan komunitasnya yang beriman membuat perahu. Allah berfirman:

وَيَصْنَعُ الْفُلَّكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ  
تَسَخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسَخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسَخَرُونَ.

“Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh, ‘Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kamipun mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek kami’ (QS. 11/Hud: 38-39).

Setelah perahu selesai dan adanya perintah Allah, maka dimasukkanlah ke dalam bahtera itu masing-masing binatang sepasang-sepasang, jantan dan betina, juga keluarga dan para pengikutnya, kecuali keluarga Nuh yang membangkang, yaitu anaknya yang bernama Qan‘an. Anaknya yang lain; Sam, Ham, dan Yafits ikut bersamanya. Ibn ‘Abbas menyebut bahwa orang-orang yang ikut bersama Nuh sebanyak 70 orang laki-laki dan perempuan. Ka‘ab menyebutnya 72 orang. Pendapat lain, yang ikut 10 orang dan pendapat lain penumpangnya adalah ketiga orang anaknya (Sam, Ham, dan Yafits), isteri keponakannya (Kanaina), empat orang lain, dan isteri Sam. Salah seorang anak Nuh, yaitu Qan‘an dan salah satu isteri Nuh yang tidak beriman tidak ikut dalam kapal itu.

Ketika hujan sangat deras turun, berlayarlah bahtera itu di atas gelombang yang membubung laksana gunung. Melihat Qan‘an di kejauhan berlarian ke atas bukit, Nuh memanggilnya. Naluri kebaikannya muncul ketika ia melihat anaknya berjuang

hidup menghindari banjir yang kian membesar. Ia berkata kepadanya:

يَا بُنَيَّ اِرْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ.

“Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir” (QS. 11/Hud: 42).

Panggilan Nabi Nuh itu tidak digubris oleh oleh anaknya itu, ia bahkan menjawab akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menyelamatkannya dari banjir (11/Hud: 43). Iapun lari mendaki gunung bersama orang-orang yang juga hendak menyelamatkan diri. Akan tetapi, karena banjir begitu besar dan naik hingga ke bukit, mereka terhanyut juga. Tenggelamlah Qan’an beserta orang-orang yang mengingkari kenabian Nuh. Konon seluruh bumi saat itu tenggelam oleh badai banjir yang maha dahsyat hingga tidak mungkin ada yang hidup kecuali makhluk yang ada di atas bahtera itu.

Ada yang berpendapat bahwa banjir masa Nabi Nuh bukan karena hujan semata, tapi karena perubahan tata surya. Sewaktu rombongan comet mendekati tata surya, matahari keluar dari porosnya diikuti planet-planet yang mengorbit di sekitarnya. Ini berakibat lautan yang berada di belahan selatan melambung ke angkasa kemudian menimpa seluruh daratan Pengea, dan

mebinasakan seluruh yang bernafas kecuali yang ada dalam kapal Nuh. Bumi yang diperkirakan beratnya 600 triliun ton sewaktu mengikuti matahari pada posisinya yang baru terpaksa berubah arah rotasinya 68 derajat, menyebabkan air laut di selatan melambung tinggi kemudian memusnahkan orang-orang kafir itu. Pendapat ini mungkin dapat diterima, terutama bila dilihat dari segi luas bumi yang diperkirakan 510.075.630 kilometer persegi, bila hanya dihujani tidak mungkin tenggelam kesemuanya.

Akibat banjir bandang itu, luas daratan menyempit sementara lautan bertambah dan terjadilah pemisahan daratan menjadi benua-benua. Menurut ilmu geologi, setiap tahun luas lautan bertambah dua sentimeter hingga beberapa daerah selatan yang kini berbentuk pulau-pulau dulu adalah daratan yang dapat dilalui dengan jalan kaki, begitu pula di belahan utara. Selat Bering, Panama Canal, selat yang memisahkan Malaya dari Sumatera dan Irian dari Australia dahulu kala belum ada. Maka, daratan yang asalnya paling luas menjadi menyempit dan sebaliknya lautan meluas. Sekarang luas bumi adalah areal air 374.805.110 kilometer persegi dan luas areal daratan 135.270.520 kilometer persegi.

Menurut Ibn Katsir al-Dimasyqi, (1978, I: 139), Nabi Nuh dan para penumpang kapal berlayar selama 150 hari kemudian mendarat di pegunungan al-Judi selama sebulan penuh. Setelah badai usai, mulailah kehidupan baru. Nuh bersama para pengikutnya menjalankan ajaran Allah yang kemudian diikuti anak cucu mereka. Menurut riwayat Ibn 'Abbas -- dan juga al-Qur'an di atas --, Nuh berdakwah selama 950 tahun dimulai sejak usia 480 tahun. Setelah 350 tahun terjadinya banjir besar, dan dalam tahun-tahun itu dengan intens ia membina umatnya, akhirnya Nabi Nuh menghadap Tuhan Pencipta alam semesta. Bedasar perhitungan ini, umur Nuh 1.780 tahun.

Sikap Qan'an yang tidak mau beriman, sebagaimana kaum Nabi Nuh yang lain, telah menyebabkannya tenggelam terbawa arus banjir yang melanda saat itu. Seandainya Qan'an mematuhi ajakan bapaknya beriman kepada Allah, niscaya ia selamat, hidup sejahtera bersama dengan karib kerabatnya setelah banjir usai.



③

## KETEGUHAN IMAN MEMBAWA KESUKSESAN: BELAJAR DARI PENGALAMAN NABI IBRAHIM

Ibrahim adalah anak Azar keturunan Sam ibn Nuh. Dalam bahasa Inggris, *Abraham (Avraham)*, seorang nenek moyang bangsa Yahudi (*Hebrews*) melalui garis keturunan Ishaq (*Isaac*) dan Ya'qub (*Jacob*) dan nenek moyang bangsa Arab melalui keturunan Isma'īl (*Ishmael*). Menurut Ibn Katsir (1978, I: 163-164), Ibrahim dilahirkan sekitar tahun 2.295 SM. pada zaman raja Namrudz. Ada pula yang menyebut ia anak Tarakh sehingga silsilahnya adalah Ibrahim bin Tarakh (berusia 250 tahun) bin Sarugh (230 tahun) bin Raghu (239 tahun) bin Faligh (439 tahun) bin Abir (460 tahun) bin Salikh (430 tahun) bin Arfakhasyadz (438 tahun) bin Sam (600 tahun) bin Nuh. Ia lahir ketika ayahnya berusia 40 tahun dan ibunya bernama Amilah (ada yang mengatakan Bunna) binti Karibna binti Karsi

keturunan Arfakhasyadz bin Sam bin Nuh. Ia dilahirkan di negeri Kaledonia (Babilonia) Irak.

Kaum Nabi Ibrahim tinggal di negeri Kaldan (Kaledonia) di Babilonia Selatan. Ketika negeri itu diperintah seorang raja bernama Namrudz, penduduknya telah maju dan perpengetahuan tinggi. Mereka ahli dalam soal pertanian dan pengairan, begitu juga dalam membangun rumah-rumah dan mengatur perkotaan. Kemajuan yang mereka capai tidak dibarengi dengan kehidupan di jalan yang benar (*al-sirat al-mustaqim*). Mereka memuja bintang-bintang, menyembah berhala-berhala, sedang Namrudz mengaku pula sebagai wakil Tuhan di muka bumi yang semua titahnya harus ditaati.

Pada masa itu, manusia menyembah tuhan-tuhan (dewa-dewa) baik yang berupa berhala maupun yang diyakini ada di bulan, bintang, dan matahari. Ibrahim, menurut berita al-Qur'an, pernah pula melakukan perjalanan spiritual (pengamatan) dalam pencaharian Tuhan. Ketika suatu malam melihat bintang, ia berasumsi bahwa bintang itu Tuhan, tapi manakala bintang itu tenggelam ia tidak percaya bahwa itu Tuhan. Keesokan harinya ketika bulan terbit, ia menyangkanya Tuhan tapi pada saat tenggelam, iapun tidak mempercayai bahwa bulan itu Tuhan, demikian halnya dengan matahari (QS. 6/al-An'am : 75-79).



Tradisi mengamati benda-benda angkasa -- sebagai konsekuensi kepercayaan bahwa di sana ada dewa-dewa – tidak hanya dialami Ibrahim. Jauh sebelum itu (kurang lebih antara tahun 15.000 – 600 sebelum Masehi), menurut R. Slamet Imam Santoso (1977: 24-25), telah terjadi pengamatan terhadap benda-benda angkasa yang mereka lihat. Sebagai suatu *natural process* yang tak disengaja, pengamatan itu berakibat pada ditemukannya beberapa hal, di antaranya:

- a. Ada bintang yang kedudukannya antara satu dengan lainnya tidak pernah berubah. Beberapa bintang tersebut cukup cemerlang, bintang tersebut dipandang sebagai kesatuan, sebagai gugusan (*constellation*). Gugusan itu digambar dan diberi nama. Nama-nama tersebut hingga sekarang masih dipakai seperti Ursa Minor, Ursa Mayor, Pisces, Scorpio, Orion, Pleiades, dan sebagainya. Dalam gambaran lambat laun gugusan tersebut menjelma menjadi rangkaian tertentu yang sekarang dinamakan Zodiac.
- b. Kedudukan matahari dan bulan pada waktu terbit dan terbenam bergerak dalam rangka Zodiac tersebut.
- c. Setelah digambar dan gugusan-gugusan tersebut dikenal, maka lambat laun kedapatan pula bintang-bintang yang

bergerak di antara gugusan tersebut. Bintang-bintang itu ada lima, dan sesuai dengan apa yang sekarang disebut planet-planet, yaitu Mercurius, Venus, Mars, Jupiter, dan Saturnus. Dengan demikian, dalam rangka Zodiac dan gugusan-gugusan ada tujuh benda angkasa yang bergerak; matahari, bulan, dan kelima planet tersebut.

- d. Ternyata kemudian bahwa bulanpun berubah tempat dan bentuknya. Boleh dipastikan bahwa bentuk bulan yang sangat jelas menjadi patokan untuk perhitungan waktu: bulan kembali pada bentuknya yang sama setelah 28 sampai 29 kali matahari timbul dan tenggelam.
  - e. Timbul dan tenggelamnya matahari di cakrawala juga berpindah-pindah dan memerlukan 365 kali timbul dan tenggelam sebelum sampai pada tempat Bergeraknya yang semula. Demikian terjadi pengertian yang sekarang disebut 'satu tahun surya' atau *a solar year*.
- [6] Dalam rangka 365 kali timbul tenggelamnya matahari, terjadi 12 kali perubahan bulan untuk tiap kali kembali pada bentuknya yang sama. Dengan demikian terjadi tahun bulan atau *lunar year*.

Azar, ayah Ibrahim, menjadi penjaga kuil tempat pemujaan berhala-berhala dan juga berprofesi sebagai pembuat dan pemahat patung. Sejak awal Ibrahim tidak setuju dengan tradisi ayah dan masyarakatnya yang menyembah berhala karena ia berkeyakinan bahwa berhala-berhala yang dibuat ayahnya itu tidak dapat berbuat apa-apa. Karena itu, sebelum diangkat menjadi nabi, ia melakukan pencarian spiritual pada benda-benda langit; bintang, bulan, dan matahari. Hanya saja, berbeda dengan orang-orang sebelumnya yang mempercayai adanya dewa-dewa pada benda-benda angkasa itu, Ibrahim dengan cerdas meragukan dan menolak keberadaan benda itu sebagai Tuhan.

Ketika melihat ayah dan kaumnya menyembah berhala, Ibrahim dengan heran mempertanyakan tentang pantaskah berhala-berhala itu dijadikan sebagai tuhan-tuhan. Batu atau benda lain yang diukir dan dibentuk menyerupai manusia atau makhluk-makhluk lain tidak pantas dijadikan Tuhan. Mereka tidak lebih dari sekedar hasil kreasi kreatifitas estetika manusia. Kalaupun dalam benda-benda itu kemudian diyakini bersemayam dewa-dewa, apakah dewa-dewa itu mesti tinggal dalam setiap berhala bukan pada benda-benda lain? Tidak mungkinkah terdapat berhala yang dewa atau tuhan tidak

menyukai menempatinnya? Jika demikian berarti ada berhala yang bukan tuhan, dari mana mengetahui dan membedakan antara berhala yang tuhan dan yang bukan? Jika dinyatakan bahwa berhala itu hanya perantara untuk penyembahan Tuhan, apakah Tuhan memerlukan makelar? Bukankah semua agama dan kepercayaan mengakui bahwa Tuhan Maha Kuasa? Untuk beribadah kepadanya tidak diperlukan perantara-perantara. Pertanyaan-pertanyaan ini sejalan dengan ketidaksetujuan Nabi Ibrahim terhadap sikap ayah dan komunitasnya yang menyembah berhala:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازِرْ أَتَتَّخِذُ آصْنَامًا ءِآلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ  
وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ.

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, ‘Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?. Sungguh aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata” (QS. 6/al-An’ām: 74).

Sikap tidak setuju itu kemudian ditindaklanjuti dengan penolakan dan sikap berlepas diri dari penyembahan berhala. Namun, tidak berarti Ibrahim tidak tahu menahu terhadap penyembahan berhala itu. Ia tetap dan senantiasa berusaha

menjauhkan mereka dari kesesatan penyembahan berhala dan mengajak mereka hanya menyembah Allah. Ia berkata kepada ayah dan kaumnya:

إِنِّي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ.

“Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah” (QS. 43/al-Zukhruf: 26).

Karena kegigihan Nabi Ibrahim memperjuangkan ajaran Allah dan upayanya dalam pencaharian Tuhan sebagaimana dijelaskan di atas serta tekadnya menghancurkan berhala-berhala, ia dinilai sebagai Nabi pertama dilihat dari segi inisiatifnya itu, meskipun beberapa nabi sebelumnya telah diutus oleh Allah. Ia juga dinilai sebagai muslim pertama yang mempraktekkan Islam dalam pengertian ketundukan dengan ketaatan mutlak kepada Tuhan ketika ia melaksanakan perintah mengorbankan Ismail. Dalam *The Encyclopaedia of Religion*, Mirced Eliade (1993, I: 16-17) menyebutkan:

*“ He (Abraham) is regarded as the first prophet because he was the first to convert the true God and to preach against the idolatry of his people. He was also the first Moslem because he practiced Islam – submission to*

*absolute obedience to God – when he was tested by the command to sacrifice his son”.*

(Ibrahim dianggap sebagai nabi pertama sebab dialah yang pertama kali memperkenalkan Tuhan yang sebenarnya dan berdakwah menentang penyembahan berhala di kalangan masyarakatnya. Ia juga muslim pertama sebab ia memprak-tekkan Islam – ketundukan dengan sepenuhnya kepada Tuhan – ketika ia diuji dengan perintah mengorbankan anaknya).

Berita tentang Nabi Ibrahim dan sikap kebenciannya terhadap penyembahan berhala akhirnya sampai ke istana Nanmruđz. Ibrahim dipanggil agar menghadap dan ditanya tentang siapa Tuhannya, dijawab bahwa Allah Tuhan alam semesta. Perbedaan keyakinan antara Ibrahim dengan raja, dibarengi dengan sikapnya yang suka memprotes, membuat hubungan mereka tidak harmonis.

Sebagai seorang yang amat kuat iman dan keras kemauannya, Nabi Ibrahim sangat marah melihat komunitasnya tidak mau mendengar ajakannya. Dengan maksud agar mereka insaf, ia mengatur strategi agar berhala-berhala yang mereka sembah tidak dipuja lagi. Suatu hari, ia masuk ke ke dalam kuil, ditebasnya berhala-berhala itu hingga terpotong-potong kecuali yang terbesar. Konon, kampak yang digunakan untuk menebas dikalungkan pada berhala itu. Sebuah sindiran keras terhadap

irrasionalitas bangsanya yang menyembah berhala-berhala. Melihat kenyataan tersebut, masyarakat dan kalangan istana geger. Mereka berkata:

مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ.

“Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang zalim” (QS. 21/al-Anbiya: 59).

Investigasi dilakukan dengan melibatkan para intel kerajaan. Pencarian pihak tersangka tidaklah sulit mengingat beberapa waktu sebelum kejadian, seorang yang bernama Ibrahim secara demonstratif menolak tradisi penyembahan berhala dan tidak dilakukan oleh orang lain. Akhirnya, ia digiring ke istana dengan pengawasan ketat. Di sana ia diinterogasi:

ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمَ.

“Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, ya Ibrahim” (QS. 21/al-Anbiya: 62).

Nabi Ibrahim diinterogasi berkait dengan kehancuran berhala-berhala itu. Dalam sidang pengadilan yang digelar itu

terjadi diajukan pertanyaan-pertanyaan tentang kasus itu. Menghadapi pertanyaan di atas, dengan diplomatis Ibrahim menjawab bahwa yang menghancurkan berhala-berhala itu adalah yang terbesar dan dengan nada sinis ia menyuruh mereka bertanya padanya (21/al-Anbiya<sup>ﷺ</sup>: 63). Mendengar jawaban itu, mereka tertunduk malu sembari menyatakan bahwa sesungguhnya Ibrahim telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara (21/al-Anbiya<sup>ﷺ</sup>: 64). Nah, Ibrahim selanjutnya bertanya, mengapa mereka menyembah berhala yang berbicara saja tidak bisa apalagi membantu mereka memberikan kesejahteraan dan menghindarkan dari kesengsaraan.

Karena kalah diplomasi dalam persidangan, mereka marah dan mengancam Ibrahim dengan hukuman bakar. Dikumpulkanlah kayu sebanyak-banyaknya dan setelah api membara, Ibrahim dilemparkan ke dalamnya.

Karena perbuatannya tersebut Ibrahim kemudian dihukum bakar, tapi Allah menyelamatkannya. Konon api yang secara hukum alam membakar tidak menunjukkan fungsi dan aktifitasnya. Ketika Ibrahim dilempar ke dalam api yang membara, ia selamat. Ini sebagai mukjizat yang menunjukkan nubuwah Ibrahim. Allah berfirman:



يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ .

“Hai api, menjadi dinginlah dan selamatlah Ibrahim”  
(QS. 21/al-Anbiya: 69).

Api yang membara yang secara hukum alam (*the law of nature*) panas dan membakar dijadikan-Nya dingin dan tidak membakar hingga selamatlah Ibrahim dari peristiwa yang mengenaskan itu. Pada masa Nabi Ibrahim, api sudah banyak digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari. Bahkan, beratus-ratus ribu tahun sebelum masa itu api telah ditemukan manusia. Membuat dan menggunakan api merupakan pengalaman yang sangat penting, tidak hanya untuk memasak makanan tetapi juga dalam hubungannya dengan pembuatan alat dari tanah yang kemudian berkembang menjadi alat-alat dari perunggu atau besi.

Penemuan api dan pembuatan alat-alat yang kebanyakan diperoleh melalui proses *trial and error* (coba-coba salah) itu yang kemudian mengantarkan manusia menjadi penguasa di muka bumi. Oleh beberapa bangsa dunia, api dijadikan sebagai tuhan yang mereka sembah, seperti agama Majusi (Zoroaster) di Iran.

Dari Babilonia Selatan ayah Ibrahim hijrah ke tempat Haran (saudaranya) bersama Nabi Ibrahim, Sarah (isteri Ibrahim) dan Luth putera Haran ke Bayt al-Maqdis (Palestina). Setelah

hijrah dengan perjalanan yang sangat melelahkan, ayahnya meninggal dunia di Bayt al-Maqdis dalam usia 250 tahun. Kemudian Ibrahim hijrah ke Mesir bersama Sarah dan sesampainya di sana seorang raja Mesir yang tertarik pada Sarah memberi hadiah seorang budak yang bernama Hajar. Ibrahim kemudian meninggalkan Mesir dan kembali ke Yerusalem.

Menurut penjelasan kitab Taurat, sebagaimana dikutip Jacob Neusner, Ibrahim (Abraham) meninggalkan Mesopotamia dan berpindah ke Kan'an. Perjalanan Ibrahim itu mempunyai arti penting keagamaan, yaitu selain meninggalkan Mesopotamia juga meninggalkan dewa-dewa, berhala-berhala yang disembah kaumnya dengan maksud untuk berbakti kepada Allah, pencipta langit dan bumi. Menurut Jacob Neusner (1974: 3-4), kejadian ini menandai munculnya bukan saja sebuah bangsa baru melainkan juga sebuah gagasan keagamaan baru, yaitu satu Tuhan, Allah, pencipta yang terpisah dan mengatasi semua ciptaan.

Ketika berada di Bayt al-Maqdis itu (dalam versi Taurat: ke Kan'an), Ibrahim dalam usia menginjak 80 tahun mengawini Hajar atas saran Sarah karena Sarah tidak bisa memberi keturunan. Dari perkawinan ini lahir Ismail. Ketika Hajar melahirkan, rasa cemburu Sarah mulai muncul dan ia kemudian

minta agar Ibrahim menjauhkan Hajar dan anaknya. Allah memerintah Ibrahim membawa isteri dan anaknya menuju Mekah.

Setelah itu, Ibrahim kembali ke Jerussalem menemui Sarah. Di sana, selang tiga belas tahun dari kelahiran Isma'īl, Sarah melahirkan putera yang diberi nama Ishaq. Sejak saat itu, Ibrahim bolak balik antara Jerussalem dan Mekah. Ketika berada di Mekah, Nabi Ibrahim mendirikan Ka'bah. Pada saat itulah ia berdoa kepada Allah agar menjadikannya negara yang aman:

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَاَرْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ  
مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ.

“Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rejeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian”(QS. 2/al-Baqarah: 126).

Konon, Allah pernah berjanji kepada Ibrahim dan keturunannya akan memberikan suatu daerah (*land*) yang kemudian menjadi miliknya. Daerah itu adalah Mekah, yang kemudian menjadi pusat keturunannya hingga Nabi Muhammad dan seterusnya. Pada saat di Mekah itu, Ibrahim mendapat ujian

mengorbankan Isma'īl. Suatu malam tatkala anak ia sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama, Ibrahim bermimpi mendapat perintah Allah untuk menyembelih anaknya itu. Keesokan harinya ia berkata kepada Isma'īl

يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى

“Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu ?”.

Pertanyaan ini kemudian dijawab oleh Isma'īl dengan tegas bahwa jika perintah itu dari Allah hendaknya dilakukan meskipun nyawa sebagai taruhannya, sebuah respon keimanan dalam menyikapi ajaran Allah. Ia berkata kepada ayahnya itu:

يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ.

“Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar” (QS. 102/al-Saffat: 102).

Ketika Nabi Ibrahim dan Isma'il tinggal di Mekah itu, mereka berdoa agar Allah memberikan kesejahteraan bagi mereka dan keturunan mereka:

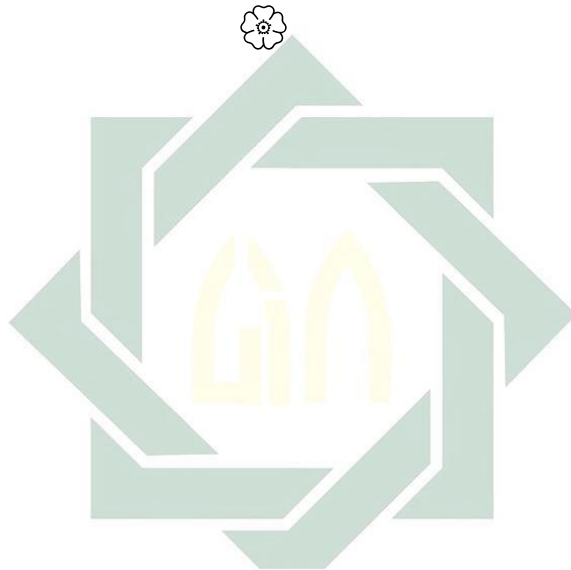
رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

“Ya Tuhan kami terimalah dari pada kami (amal kami), sesungguhnya Engkau yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkau yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. 2/al-Baqarah: 127-129).

Doa Ibrahim dan Isma'īl merupakan harapan agar ia, Ismail, dan anak cucu mereka dijadikan orang-orang yang patuh kepada Allah, diberi petunjuk tentang cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji, serta diterima taubat mereka. Ia juga berharap agar nantinya diutus seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan ayat-ayat Allah, dan mengajarkan mereka al-Kitab (al-Qur'an) serta hikmah. Yang dimaksud rasul itu Nabi Muhammad Saw., sebagai nabi terakhir, salah seorang keturunan Isma'īl as.

Di samping Isma'īl dan Ishaq, Nabi Ibrahim juga mempunyai anak dari isteri-isterinya yang lain. Dari Qantariyah binti Yaqtin al-Kan'aniyah ia mempunyai anak enam orang, yaitu Madyan, Zamran, Sarj, Yaqsyam, Nasyq, dan seorang yang tidak disebut namanya. Kemudian dari isterinya yang lain adalah Kaisan, Suraj, Amim, Luthan, dan Nafis. Setelah berjuang cukup lama dan hijrah dari satu tempat ke tempat lain, berdakwah menegakkan ajaran Islam, akhirnya Ibrahim pulang ke hadirat Allah dalam usia 170 tahun, sebagian ulama menyatakan 180 tahun, dan Abu Hurairah menyebut 200 tahun. Ia dimakamkan di atas sebidang tanah di daerah Hebron. Nabi Ibrahim meninggal dunia setelah cukup lama memperjuangkan agama hanif, sebuah agama sebagaimana Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw.

Tekadnya yang bulat disertai keyakinan yang mantap menyebabkan bapak para nabi ini berhasil dalam menjalankan misi dan dakwahnya menyebarkan dan mempertahankan agama Allah.



**MENGHINDARI FREE SEX  
DAN PRILAKU SEKS MENYIMPANG:  
RENUNGAN DARI KEHANCURAN KAUM NABILUTH**

Nabi Lut (dalam bahasa Inggris disebut Lot) adalah keponakan Nabi Ibrahim. Nama lengkapnya Lut bin Haran bin Tarakh (*Terah*), yaitu Azar. Haran dan Nahur itu saudara Ibrahim. Nama kota Haran, tempat Lut lahir konon diambil dari namanya, sebab dialah yang membangun kota itu (Ibn Katsir al-Dimasyqi, 1978, I : 200). Sumber lain menyebutnya dilahirkan di kota Ur (Mirced Eliade, 1993: 14).

Ia pernah tinggal di Mesir bersama pamannya itu. Kemudian kembali ke Palestina bersama Ibrahim dan Sarah. Mereka tinggal di Saba', wilayah Palestina. Tidak beberapa lama, Lu pindah ke Sodom di Yordania di sebuah lembah yang subur (*fertile valley*) sementara Ibrahim tinggal di Kan'an



(Mirced Eliade, 1993: 14). Di sana ia diangkat Allah menjadi Rasul. Diperingatkannya penduduk negeri itu akan kesalahan-kesalahan mereka, dan ditunjukkan ke jalan benar.

Komunitas Nabi Luṭ mengidap penyakit seks menyimpang. Mereka menyukai sesama jenis dan tidak mau mengawini perempuan. Mereka lebih suka melakukan homoseksual, yang disebut juga sodomi. Istilah ini digunakan karena awal mulanya dilakukan kaum Luṭ yang tinggal di Sodom Yordania. Al-Qur'an menjelaskan:

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَأْتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ. أَأَنْتُمْ لَأْتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا اتَّبِعْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ.

“Dan (ingatlah) ketika Luṭ berkata kepada kaumnya, ‘Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu. Apakah sesungguhnya kamu pantas mendatangi (berhubungan seks dengan) laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, ‘Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu

termasuk orang-orang yang benar” (29/al-Ankabuḥ: 28-29).

Untuk mencegah perbuatan menyimpang itu, Luṭṭ menawarkan sebaiknya mereka mengawini puteri-puterinya saja – juga wanita-wanita lain --, sebab kawin dengan puteri-puteri itu lebih suci dari pada kawin dengan sesama pria. Ia berkata kepada mereka:

يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَخْزُونِ فِي  
ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ.

“Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)-ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?”(QS. 11/Huḍ: 78).

Tawaran Nabi Luṭṭ mereka tolak dengan alasan mereka tidak bersyahwat (nafsu seks) pada wanita termasuk puteri-puteri Luṭṭ tapi lebih menyukai pria (11/Huḍ: 79). Prilaku menyimpang itu telah mendarah daging dan mempengaruhi prilaku dan kecenderungan seks mereka. Perangai buruk lain komunitas Luṭṭ adalah selalu mengurai rambut, membuka sarung

penutup aurat, melempar kacang, bermain burung merpati dan burung-burung kecil, bersiul menggunakan jari jemari, menyembunyikan sendi-sendi tulang, minum khamer, buang sir besar di jalan, di bawah pohon, dan di pinggir sungai, bermain dadu, mengadu kambing, menyabung ayam, masuk ke kamar mandi tanpa penutup, mengurangi takaran dan timbangan, serta mengadu anjing (Jihad Muhammad Hajjaḥ, 2004: 104).

Ajakan Nabi Luṭ{ baik agar menyembah Allah maupun meninggalkan seks menyimpang, dan perbuatan keji lain ditanggapi sinis bahkan mereka menantang lebih baik didatangkan azab dari pada harus mengikuti. Menanggapi sikap mereka itu, Luṭ{ pun kemudian berdoa:

رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ.

“Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu” (QS. 29/al-Ankabuṭ: 30).

Doa di atas diucapkan Nabi Luṭ{ karena tidak tahan menghadapi sikap umatnya yang selalu berbuat kerusakan dan tidak memperdulikan ajakan beriman dan melakukan perbuatan baik. Isterinya, Walihah, juga termasuk di antara orang-orang yang ingkar itu. Doanya itu dikabulkan Allah. Ketika para

malaikat mendatangi Ibrahim dan memberi kabar ia akan mendapat putera, mereka juga memberitahunya akan menghancurkan penduduk negeri Sodom (29/al-‘Ankabuṭ: 31).

Nabi Ibrahim memberi tahu mereka bahwa di sana ada Nabi Luṭ dan mereka menyatakan telah mengetahuinya. Para malaikat kemudian mendatangi Luṭ menyerupai pemuda-pemuda tampan. Sontak kaum Nabi Luṭ tertarik dan sangat menyukai mereka. Luṭ berharap mereka tidak mengganggu tamu-tamu itu sebab dapat berakibat mencemarkan nama baik. Para malaikat berkata:

يَالُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ  
الَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ  
إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ .

“Hai Luṭ sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun yang tertinggal kecuali isteri kamu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu Subuh; bukankah Subuh itu sudah dekat?” (QS. 11/Hud: 81).

Informasi para malaikat berisi nasehat agar Nabi Lutؑ keluarga, dan para pengikutnya pergi dari kota Sodom secara sembunyi-sembunyi pada malam hari sebab pada waktu Subuh keesokannya, azab akan turun. Allah menurunkan azab kepada kaum Lutؑ termasuk isterinya yang tidak mau beriman, dengan membalikkan bumi yang di atas ke bawah dan menghujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi (11/Hud: 82). Mereka semua hancur ditimpa bumi kecuali Nabi Lutؑ dan para pengikutnya yang telah pergi dari daerah itu pada malam harinya.

Begitulah nasib yang menimpa orang-orang yang tidak menghiraukan ajaran Allah dengan memperturutkan nafsu. Dewasa ini banyak dampak negatif perilaku seks menyimpang yang diderita oleh umat manusia, seperti penyakit kelamin, HIV/AIDS, dan sebagainya.



**SUKA MEMAAFKAN DAN TIDAK LUPA DIRI:  
MENIRU PRILAKU NABI YUSUF**



Nabi Ya'qub adalah anak Ishaq anak Ibrahim as. Ibunya bernama Raifqa binti Batwayil. Ya'qub saudara kembar 'Ish dan 'Ieseu. Nama lain Ya'qub adalah Israel. Pada usia muda Ya'qub senang mengabdikan pada ayahnya, Ishaq. Kakaknya, 'Ish iri dan bermaksud membunuhnya. Karena itu, oleh ibunya, Ya'qub disuruh pergi ke tempat pamannya (Laban). Di sana ia menikahi Liya dan Rahil, keduanya puteri Laban. Kemudian ia mengawini Zulfa dan Balha, masing-masing budak yang diberikan Laban kepada Ya'qub (Jihad Muhammad Hajjaq 2004: 116).

Dari keempat wanita itu, Nabi Ya'qub mendapatkan banyak anak. Dari Liya, ia mempunyai putera: Rabil, Syam'un, Lawi, Yahudza, Iesakhir, dan Zabilun. Dari perkawinannya dengan Rahil dikaruniai anak: Yusuf dan Benyamin. Dari Zulfa, ia mempunyai anak: Jaq, Asyir, Dunya dan dari Balha, ia

mendapatkan anak Daḡ dan Naftalia (Jihad Muhammad Hajjaḡ 2004: 116-117).

Nabi Ya'qub tinggal di Mesir selama tujuh belas tahun dan maninggal dunia di sana. Ia berwasiat kepada Yuṣuf agar dimakamkan di tempat ayah dan kakeknya di Bayt al-Maqdis. Diriwayatkan bahwa Nabi Ya'qub memasuki Mesir dalam usia 130 tahun. Ketika ia meninggal dunia, seluruh penduduk Mesir bersedih dan berkabung selama tujuh puluh hari. Yuṣuf memerintah para tabib membalsam tubuh ayahnya secara baik. Bersama beberapa pejabat Mesir, Yuṣuf tinggal di Palestina selama tujuh hari, takziyah pada mendiang ayahnya yang dimakamkan di padang Makfiliyah (Jihad Muhammad Hajjaḡ 2004: 119).

Sekian banyak anak Ya'qub yang paling dicintainya adalah Yuṣuf, hingga saudara-saudaranya iri. Yuṣuf ditinggal ibunya ketika masih kecil. Rahil meninggal pada usia muda dan dimakamkan di Betlehem, di suatu tempat yang bernama Afras (Jihad Muhammad Hajjaḡ, 2004 : 117). Mungkin karena tidak punya ibu dan karena memiliki tanda-tanda kenabian, maka nabi Ya'qub lebih mencintai Yusuf dari pada anak-anaknya yang lain.

Suatu malam, Yusuf bermimpi melihat sesuatu yang ajaib, sebuah mimpi yang tidak banyak atau mungkin tidak ada orang lain yang mengalaminya. Ia memberitahukan ayahnya:

يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي  
سَاجِدِينَ.

“Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud padaku” (QS. 12/ Yusuf : 4).

Pengaduan Yusuf ditanggapi ayahnya dengan bijak. Ya'qub merenungkan ta'bir dan arti mimpi itu. Maklumlah ia bahwa Yusuf nanti akan menjadi orang besar. Mengetahui saudara-saudaranya sering iri kepadanya, ia khawatir kalau-kalau mereka tambah marah dan tergoda setan dan mencelakakannya. Untuk itu, ia berkata kepada Yusuf :

يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ  
الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ.



“Hai anakku, janganlah kamu menceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)-mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”(QS. 12/ Yusuf : 5).

Ya'qub berhenti bicara sebentar kemudian menasehati Yusuf agar menyimpan rahasia itu. Menurutnya, Allah akan memberinya karunia istimewa, ia akan diajarkan menafsirkan mimpi dan dijadikan baginya keluarga sejahtera. Ia akan menjadi seorang besar, juga seorang nabi sebagaimana nenek moyangnya, Ibrahim dan Ishaq (12/ Yusuf: 6-7).

Mengetahui keberadaan Yusuf yang demikian – entah dari mana mereka tahu --, saudara-saudaranya berusaha melenyapkan Yusuf. Mereka minta izin kepada Nabi Ya'qub untuk membawanya berjalan-jalan, tapi tampaknya ia ragu-ragu karena mengetahui sikap mereka selama ini. Ia beralasan khawatir Yusuf dimangsa serigala sementara mereka lengah (12/ Yusuf: 13). Mereka merayunya sambil berkata:

يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ. أَرْسَلَهُ  
مَعَنَا غَدًا يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ.

“Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan kepadanya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya”(QS. 12/ Yusuf: 11-12).

Saudara-saudara Yusuf mendesak agar Yusuf diperkenankan ikut mereka. Mereka menjamin keselamatannya; ia tidak akan celaka. Mereka berkata:

لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَخَاسِرُونَ.

“Jika ia benar-benar dimakan srigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi” (QS. 12/ Yusuf : 14).

Mereka mencoba meyakinkannya bahwasanya Yusuf akan aman. Mereka menyatakan agar ayahnya tidak ragu-ragu mengizinkan Yusuf berjalan-jalan bersama mereka. Pernyataan mereka ternyata hanya isapan jempol belaka. Ketika Yusuf diijinkan bepergian bersama mereka, di tengah perjalanan, saudara-saudaranya berencana melenyapkannya. Sebagian

berpendapat, hendaklah Yusuf dibunuh atau dibuang ke suatu daerah, ada yang berpendapat masukkan saja ia ke dasar sumur biar dipungut musafir yang menimba air minum atau mandi (12/ Yusuf : 8-9). Aklamasi dijatuhkan pada pilihan terakhir dan Yusuf dimasukkan ke dalam sumur di sekitar Bayt al-Maqdis. Mereka menanggalkan kemejanya dan dibawa pulang.

Mereka tertegun memikirkan alasan apa yang akan disampaikan kepada ayah mereka tatkala ia mengetahui Yusuf tidak ikut pulang. Merekapun menyusun strategi baru. Baju Yusuf yang dilepas itu kemudian dilumuri darah binatang dan kemudian dibawa ke hadapan ayah mereka. Mereka berkata:

يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ  
وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ.

“Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan srigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami sekalipun kami adalah orang-orang yang benar”(QS. 12/ Yusuf : 17).

Mereka mencoba menjelaskan ihwal kehilangan Yusuf (*the missing person*), meskipun penjelasan itu dusta belaka. Untuk meyakinkan Nabi Ya'qub, mereka membawa baju gamis

Yusuf yang berlumuran darah palsu sebagai bukti ia dimakan serigala, sebagaimana dikhawatirkan sebelumnya. Sifat iri telah membutakan mata hati mereka hingga rela membuang saudara mereka sendiri dan itu nantinya akan menjadi penyesalan berkepanjangan terutama setelah Yusuf ternyata selamat dan kemudian menjadi pembesar sebagaimana dita'birkan dalam mimpinya.

Sementara itu, Yusuf dalam sumur senantiasa mengharap pertolongan dan anugerah Allah. Ketika sebuah rombongan kafilah hendak mengambil air dari sumur, mereka mendapatkan seorang anak laki-laki dalam sumur dan segera mengangkatnya. Mereka lalu menjualnya dengan beberapa dirham. Yusuf dibeli oleh Qithfir bin Rauhin, seorang pembesar kerajaan Mesir, dan isterinya bernama Zulaikha. Yusuf tinggal di lingkungan kerajaan Mesir yang penuh kemewahan. Raja Mesir saat itu bernama al-Riyan bin al-Walid (Jihad Muhammad Hajjaj; 2004: 127).

Menginjak dewasa, Yusuf menjadi pemuda yang sangat tampan. Banyak wanita tertarik dan jatuh cinta padanya, termasuk Zulaikha, isteri Qithfir bin Rauhin. Ketika Zulaikha tidak tahan melihat keelokannya dan ia jatuh cinta kepadanya, suatu hari ia berhias, memakai baju yang terindah lalu masuk ke

kamar Yusuf dengan maksud bercumbu. Mulanya ia tertarik akan kecantikannya, tetapi kemudian insaf dan berusaha menghindar. Ia mencoba keluar kamar tapi Zulaikha menarik bajunya hingga robek.

Ketika mereka menuju pintu tiba-tiba di depan pintu itu sang suami berdiri di sana. Zulaikha mengadukan bahwa Yusuf akan memperkosanya. Keduanya mengaku tidak bersalah. Zulaikha berkata:

مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ.

“Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih ?” (QS. 12/ Yusuf : 25).

Mendengar pengakuan Zulaikha yang menuduh dirinya akan memperkosa, Yusuf balik menjawab:

هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي .

“Dia yang menggodaku agar aku tunduk (berselingkuh) dengannya” (QS. 12/ Yusuf : 26).

Kebetulan saat itu ada seorang saksi yang melihat peristiwa itu. Ia berkata kepada Qithfir bahwa jika baju gamis Yusuf koyak di muka, maka Zulaikha benar dan Yusuf dusta dan jika baju gamisnya koyak di belakang, Zulaikha dusta dan Yusuf benar (QS. 12/ Yusuf: 26-27). Ketika sang suami mengetahui baju gamis Yusuf koyak di belakang dan itu berarti ia yang benar dan Zulaikha salah, ia berkata kepada Yusuf tentang peristiwa itu:

يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ.

“Hai Yusuf, berpalinglah dari ini, dan (kamu Zulaikha) mohon ampunlah atas dosamu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah” (QS. 12/ Yusuf : 29).

Qithfir membenarkan pengakuan Yusuf bahwa ia tidak bersalah terbukti gamisnya koyak di belakang karena ditarik Zulaikha. Meskipun benar, Yusuf tetap dipenjara untuk menjaga nama baik dan kehormatan mereka serta khawatir skandal itu didengar raja. Ia menerima dengan lapang dada apa yang diputuskan al-‘Aziz dengan isterinya itu untuk menghindari tipu daya para wanita yang selalu menggodanya. Dalam keheningan, ia bermunajat:

رَبِّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ  
أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ.

“Hai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari memenuhi ajakan mereka kepadaku dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh” (QS. 12/ Yūsuf : 33).

Dengan berdoa, Yūsuf lebih memilih tinggal dalam penjara untuk menghindari fitnah. Konon, ia tinggal dalam penjara itu selama tujuh tahun. Kebetulan ketika ia masuk penjara, dua orang pemuda juga masuk bersamanya.

Mereka pelayan-pelayan raja; seorang pengurus minuman raja dan seorang lagi tukang buat roti. Dalam penjara, ia mengajak mereka mengikuti agama yang dianutnya, yaitu agama Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub (12/ Yūsuf : 38). Ia berkata:

يَا صَاحِبِي السِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ.  
مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ

اللَّهُ هِيَ مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

“Hai kedua temanku dalam penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?. Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. 12/ Yusuf : 39-40).

Ketika itu masyarakat Mesir berpaham politeis, menyembah tuhan-tuhan dan dewa-dewa yang mereka bikin sendiri. Menurut Yusuf, tuhan-tuhan yang mereka sembah itu sesungguhnya tidak ada. Mereka hanyalah nama-nama yang dibikin oleh nenek moyang mereka dan Allah tidak pernah menurunkan keterangan tentang nama-nama itu, karena mereka memang bukan tuhan. Oleh karenanya, ia mengajak mereka hanya menyembah Allah, Tuhan semesta alam, tidak menyembah tuhan-tuhan buatan nenek moyang mereka.



Tuhan-tuhan yang mereka buat baik yang kemudian diwujudkan dalam bentuk berhala maupun lainnya tidak lebih dari sekedar simbol-simbol yang dibuat oleh nenek moyang mereka dan bukan Tuhan yang sebenarnya. Perenungan dan pengakuan tuhan yang mereka klaim ternyata tidak tepat sasaran karena Tuhan yang sebenarnya adalah Allah Swt.

Ketika dalam penjara, mukjizat Yusuf mulai tampak. Suatu hari, raja bermimpi aneh. Rekannya yang dibebaskan terlebih dahulu memberi tahu raja tentang keahlian Yusuf menafsirkan mimpi. Ia dikeluarkan dari penjara untuk menafsirkan mimpi itu. Dijelaskannya makna mimpi itu kepada raja dan akhirnya ia dibebaskan dari penjara untuk selamanya.

Setelah keluar penjara, Yusuf diangkat menjadi bendaharawan kerajaan Mesir menggantikan Qitfir yang meninggal dunia. Saat itu ia berusia tiga puluh tujuh tahun. Ia juga mengawini Zulaikha, mantan isteri Qithfir yang konon masih perawan. Memberikan kesejahteraan kepada masyarakat termasuk saudara-saudaranya yang datang ke sana untuk menukar barang-barang dengan bahan makanan menjadi tugasnya.

Akhirnya sejahteralah Yusuf, setelah mengalami gangguan dan cobaan dari orang-orang sekitar, termasuk saudara-saudaranya sendiri, sebagaimana ditakwilkan oleh ayahnya dalam mimpi yang pernah dialaminya ketika masih kecil. Ia-pun berdoa kepada Allah:

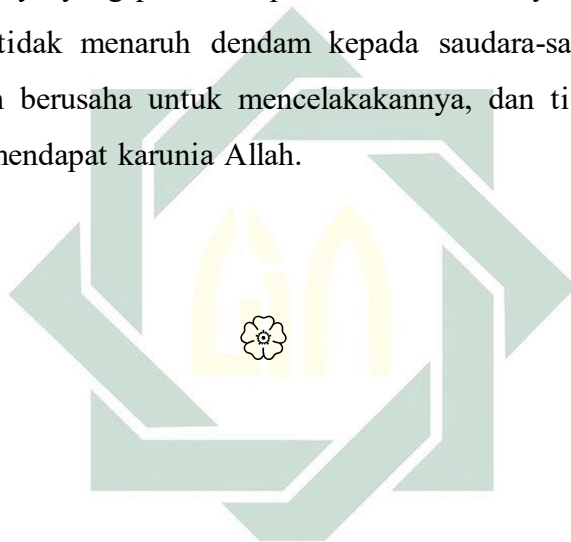
رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا  
وَالْحَقِّي بِالصَّالِحِينَ.

“Ya tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta’bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih”(QS. 12/ Yusuf : 101).

Nabi Yusuf telah mendapat kenikmatan sempurna dari Allah Swt; menjadi pejabat negara, menikahi Zulaikha dan isteri lain, dan berkumpul dengan sanak saudaranya. Dalam usia 120 tahun, ia dipanggil ke Khadlirat Allah. Sebelumnya ia berwasiat agar dimakamkan di Hebron bersama ayah dan kakeknya. Jenazahnya dibalsem dan diletakkan dalam peti yang disebut

*tabut*. Ia meninggalkan dua putera bernama Mansa dan Afrayim. Di antara cucunya ada yang bernama Rahmah binti Afrayim, isteri Nabi Ayyub as. (Ibn Katsir al-Dimasyqi, 1978, I : 213).

Demikianlah, doa Nabi Yusuf terkabul. Dia diwafatkan dalam keadaan Islam dan sebelumnya telah berkumpul dengan sanak familinya yang pernah terpisah dalam waktu yang cukup lama. Dia tidak menaruh dendam kepada saudara-saudaranya yang pernah berusaha untuk mencelakakannya, dan tidak lupa diri ketika mendapat karunia Allah.



## ⑥

### MENSYUKURINIKMAT ALLAH: MENELADANI SIKAP DAN PRILAKUNABI SULAYMAN



Nabi Sulaiman (disebut juga *Solomon* dalam bahasa Inggris atau *Shelomoh* dalam bahasa Yahudi kuno) adalah anak Nabi Dawud as (juga disebut *David* yang berarti orang tercinta/*beloved*). Nabi Sulaiman keturunan Ibrahim dengan silsilah Sulaiman bin Dawud bin Isa bin Awaid bin Abi bin Salmu bin Nahsyu bin Amenadab bin Iram bin Hashru bin Farsh bin Yahudza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim (Ibn Katsir al-Dimasyqi, 1978, II : 390).

Nabi Sulaiman mewarisi tahta kerajaan yang ditinggalkan ayahnya, mewarisi kenabian, ilmu pengetahuan, dan kitab Taurat dan Zabur. Ia diberi kemampuan mengerti suara binatang, mengerti maksud mereka dan memahami apa yang mereka percakapkan. Allah juga menjadikan angin tunduk di bawah perintahnya dan bertiup ke mana saja yang disukai. Begitu pula

setan dan jin mentaati segala titah dan mematuhi semua perintahnya. Tentang karunia ini, Sulaiman pernah berkata:

يَأْيُهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا  
هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ.

“Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar satu karunia yang nyata” (QS. 27/al-Naml: 16).

Nabi Sulaiman memberitahu rakyatnya ia diberi banyak karunia dan keistimewaan di antaranya mengerti pembicaraan binatang. Suatu ketika, seekor burung jantan berputar mengelilingi burung betina. Nabi Sulaiman bertanya pada orang-orang di sekitarnya, “Tahukah kalian apa yang sedang dikatakan burung jantan pada burung betina itu?”. Mereka menjawab, “Hanya Allah dan Rasul-nya yang mengetahui”. Nabi Sulaiman selanjutnya berkata, “Burung jantan berkata, ‘Kawinlah denganku, maka aku akan memberimu tempat tinggal di Damaskus’. Burung jantan itu sedang meminjau sang betina untuk dirinya” (Ibn Katsir al-Dimasyqi, 1978, II : 390).

Suatu hari Nabi Sulaiman berangkat ke luar kota membawa pasukan tentara dalam jumlah besar, diikuti manusia, jin, dan burung-burung. Mereka berbaris rapi (27/al-Naml: 17). Tatkala rombongan sampai di sebuah lembah perkampungan semut, terdengar oleh Sulaiman seekor semut berkata:

يَا أَيُّهَا النَّملُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ  
وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ.

“Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulayman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari” (QS. 27/al-Naml: 18).

Dengan memanggil semut itu, ia memperingatkan bala tentaranya agar berhati-hati dan masuk ke dalam sarang agar tidak terinjak Nabi Sulaiman dan pasukannya. Mendengar ucapan semut, ia tersenyum gembira sembari berkata:

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ  
أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْني بَرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ.

“Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih” (QS. 27/al-Naml :19).

Sejenak Nabi Sulaiman berhenti. Wajahnya menghadap arah bala tentaranya. Ketika melihat ke pasukan burung, burung hud-hud (sejenis pelatuk) tidak kelihatan. Burung itu pergi entah ke mana. Tak lama kemudian burung itu datang. Ia membawa berita penting dari Kerajaan Saba'. Diceritakannya bahwa kerajaan itu diperintah seorang Ratu bernama Bulqis, yang kaya sekali dan memiliki singgasana besar, tapi rakyatnya tidak bersujud kepada Allah melainkan kepada matahari, perbuatan mereka juga banyak dihiasi godaan setan (27/al-Naml : 20-24).

Nabi Sulaiman tertarik pada informasi itu dan bermaksud mengajak sang Ratu menyembah Allah. Disuruhlah burung itu membawa surat kepadanya. Ratu Bulqis saat itu sedang tidur di atas ranjang, ketika hud hud sampai di kota Saba'. Burung hud-hud masuk ke dalam kamar melalui sebuah jendela yang terbuka. Surat yang dibawanya dijatuhkan ke badan Ratu Bulqis hingga menimpa dadanya. Ia terbangun dan mengambil surat itu.

Dengan rasa heran dipanggilnya para menteri dan pembesarnya seraya berkata :

يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْإِنِّي أُلْقِي إِلَيْكَ كِتَابًا كَرِيمًا. إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ  
اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأُنبِئِي مُسْلِمِينَ.

“Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)-nya: ‘Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri” (QS. 27/al-Naml : 29-31).

Setelah berhenti sejenak, diteruskan ucapannya itu :

يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ.

“Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini), aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majlis-(ku)” (QS. 27/al-Nnaml: 32).

Ratu Bulqis meminta pertimbangan para pembesar kerajaan bagaimana menyikapi tawaran Raja Sulaiman. Mereka menyarankan berperang, tapi ditolak oleh sang Ratu dengan asumsi peperangan membawa banyak dampak negatif. Ia



memilih mengirim hadiah kepada Sulaimaﷺ. Hadiah itu dibawa oleh satu rombongan besar dengan maksud mengamati kekuatan kerajaan dan bala tentaranya.

Ketika rombongan datang, Nabi Sulaimaﷺ mempertontonkan kekuatan dan kehebatan kerajaannya agar nyali utusan kerajaan Saba' kecil. Agar terbentuk kesan bahwa Sulayman tidak butuh hadiah materi melainkan mengajak beriman kepada Allah. Utusan Bulqis pulang ke negeri mereka, menyampaikan bahwa persembahannya ditolak raja Sulaimaﷺ. Mereka menyatakan hadiah-hadiah itu tidak ada artinya dibanding kebesaran Sulaimaﷺ. Ratu Bulqis akhirnya bermaksud menemuinya sendiri. Ia berangkat diiringi para menteri dan pembesar kerajaan. Untuk memberi surprise, Nabi Sulaimaﷺ bermaksud memindah singgasana Bulqis dalam sekejap ke kerajaannya. Ia berkata kepada para pembesar kerajaan :

يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ.

“Hai para pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?” (QS. 27/al-Naml: 38).

Setelah dipanggil Nabi Sulaiman, jin 'Ifrit menyanggupi memindahkan singgasana itu sebelum Sulaiman berdiri dari tempat duduknya dan seorang yang mempunyai ilmu dari Taurat menyanggupi dalam waktu sekejap, sebelum mata Sulaiman berkedip.

Ketika ratu Bulqis dan rombongan tiba, ia dibawa ke mahligai dan singgasana. Betapa takjub dia melihat singgasana itu tidak berbeda sedikitpun dengan singgasananya. Waktu hendak berjalan-jalan, sang ratu melihat ke lantai. Ia mengira bahwa itu adalah air. Disingsingkan kainnya agar tidak basah. Sulaiman tersenyum, katanya, 'Jangan khawatir! Lantai itu bukan air, tapi kaca hablur'. Setelah beberapa lama, ratu Bulqis menyadari bahwa singgasana itu adalah miliknya dan ia tambah heran. Akhirnya ia percaya bahwa Sulaiman benar-benar utusan Allah. Ia dan kaumnya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Sulaiman utusan-Nya.

Di samping raja yang kaya raya, mampu berbicara dengan binatang, menguasai angin, dan membuat jin tunduk, Nabi Sulaiman juga mempunyai isteri yang sangat banyak. Konon isterinya mencapai 1000 orang, 700 orang dinikahi dengan mahar (merdeka) dan 300 orang tanpa mahar (budak). Pendapat lain menyatakan, 300 orang merdeka dan 700 orang budak.

Meskipun mendapat kehidupan berlimpah, Sulaiman hidup dalam masa yang singkat, yaitu 52 tahun dan menjadi raja selama 40 tahun. Ia meninggal sekitar tahun 917 SM. Tahta kerajaan selanjutnya dipegang anaknya, Rashba'am selama 17 tahun (Ibn Katsir al-Dimasyqi, 1978, II: 405). Berbeda dengan nabi-nabi sebelumnya, usia nabi Sulaiman sangat pendek tapi bergelimang dengan karunia dan nikmat Allah yang sangat banyak, tidak pernah dialami manusia sebelum ataupun sesudahnya, para nabi atau bukan.

Dengan karunia yang demikian itu, Nabi Sulaiman tidak menjadi angkuh, sombong, apalagi lupa daratan. Dia bahkan menyatakan bahwa itu semua tak lebih dari karunia Allah sebagai ujian apakah dirinya mampu bersyukur atau sebaliknya menjadi kufur karenanya. Ia berkata:

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ.

“Ini termasuk karunia Tuhanku untuk menguji aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia” (QS. 27/al-Naml: 40).

**MENJAGA SOLIDARITAS SOSIAL :  
MERENUNG SIKAP DAN PRILAKU NABI MUHAMMAD  
DAN UMAT ISLAM AWAL**



Nabi Muhammad lahir di Mekkah pada tahun gajah (*Year of Elephants*) bertepatan dengan 570 M. Ia anak ‘Abd Allah ibn ‘Abd al-Mutallib dari kalangan Bani Hasyim Quraisy. Ayahnya anak bungsu ‘Abd al-Mutallib. Silsilah keluarganya adalah Muhammad ibn ‘Abd Allah ibn ‘Abd al-Mutallib ibn Hisyam ibn Abd Manaf ibn Qusyay ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka’ab ibn Luay ibn Ghaib ibn Fikhr ibn Malik ibn al-Nadhr ibn Kinanah ibn Khuzaymah ibn Mudrikah ibn Ilyas ibn Mudar ibn Nadzir

Paman-pamannya al-Harith, al-Zubayr, Hamzah, Djar, Abu>Talib (‘Abd al-Manaf), Abu>Lahab (‘Abd al-‘Uzza), al-Muqawwim (‘Abd al-Ka’bah atau al-Mughirah), dan al-Ghdaq (Naufal). Bibinya enam orang, yaitu Arwa, Barrah, Amimah,

Sāfiyah, Atika, dan Ummu Hakim. Ibunya Aminah binti Wahab, seorang wanita terhormat di antara kaumnya, wanita paling mulia di Mekah saat itu (Ibn Katsir al-Dimasyqi, 1978, II : 642).

Ketika Muhammad masih muda, Mekah merupakan pusat dagang dan niaga yang makmur. Muhammad tinggal di sana dan memperoleh penghormatan luar biasa karena sikap dan kejujurannya, seperti tercermin dari julukannya, *al-amiḥ* (yang terpercaya). Kejujuran ini dilengkapi dengan sifat suka merenung yang membawanya secara rutin mengasingkan diri di sebuah gua di bukit Hira', beberapa mil sebelah utara Mekkah. Di sini, dalam waktu-waktu kesunyian yang lama, Muhammad merenungi hidup dan penyakit komunitasnya, mencari makna yang lebih dalam (John L. Esposito, 2004: 11).

Pada usia empat puluh tahun, Muhammad diangkat menjadi Rasul, yang ditandai dengan turunnya wahyu pertama, surat 96/al-'Alaq: 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling

Pemurah, Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia yang tidak diketahuinya (QS. 96/al-‘Alaq : 1-5).

Nabi Muhammad mempunyai kepribadian agung dan sempurna (*perfect personality*) dengan karakter utama sebagaimana dilukiskan oleh Syed Mahmudunnasir (1981: 86):

*“Prophet Muhamad was the embodiment of all virtues. He is not only the best of men but also the greatest of the Prophets. His morals are the Qur’an said Ayesha, the Prophet’s wife. In other words, his daily life was a true picture of the Qur’anic teachings. He was an embodiment of all that is enjoined in the Holy Qur’an. Just as the Book of God is a code of high morals for the development of the manifold faculties of man, similarly the Prophet’s life is a practical demonstration of all those morals”.*

(Nabi Muhammad adalah penjelmaan segala nilai-nilai. Ia tidak hanya manusia terbaik tapi juga nabi terbesar. Moralitasnya adalah al-Qur’an kata Aisyah, isteri Nabi. Dengan kata lain, kehidupan sehari-harinya merupakan cermin sebenarnya dari ajaran-ajaran al-Qur’an. Ia adalah penjelmaan segala yang tercakup dalam kitab suci al-Qur’an. Seperti halnya sebagai kitab Tuhan adalah kitab undang-undang moral yang tinggi untuk pengembangan kemampuan berpikir manusia yang berlipatganda, juga kehidupan Nabi merupakan demonstrasi praktis semua moralitas itu).

Selama hampir sepuluh tahun, Nabi Muhammad berjuang di Mekah, menyebarkan ajaran Allah dan mengumpulkan para pengikut yang jumlahnya relatif kecil. Perkembangan komunitas muslim di sana sangat sulit karena banyak rintangan dan tantangan dari pemuka-pemuka Arab, terutama suku Quraisy. Karena itu, Nabi memutuskan pindah ke Madinah. Menurut al-Qur'an, komunitas muslim yang berhijrah dari Makkah ke Madinah dan berjihad di jalan Allah mengharapkan rahmat Allah (2/al-Baqarah: 218).

Baik kaum Muhajirin, sebagai pihak yang melakukan eksodus dari Mekah ke Madinah, maupun kaum *Anshar*, sebagai tuan rumah yang menerima kehadiran para muhajir menjadi satu komunitas yang saling melindungi: “Orang-orang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan kepada orang muhajirin, mereka satu sama lain saling melindungi”(8: 72).

Setelah hijrah, Nabi dan komunitas Muslim mengalami perubahan-perubahan. Kalau ketika di Mekah mereka lebih bersifat individu-individu yang diikat oleh rasa keagamaan, di Madinah mereka masuk dalam sebuah institusi kenegaraan. Ketika ia berada di Mekah belum ada lembaga negara yang baru

terbentuk ketika ia hijrah ke Yastrib, sebuah kota yang kemudian diubah menjadi *Madīnah al-Nabi* (kota Nabi). Di sana Nabi secara resmi menjadi pemimpin penduduk kota itu. Keberadaannya yang demikian berimplikasi pada kondisi Islam (Harun Nasution, 1985: 101).

Ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pranata sosial terutama yang berkenaan dengan bidang syari'ah banyak turun di Madinah. Ayat-ayat *Madani* banyak berisi hukum baik hukum privat maupun hukum publik. Persoalan-persoalan keseharian mulai tersentuh. Kondisi umat Islam membaik dibanding keberadaan mereka di Mekah. Hal ini di samping memperkuat posisi Rasul juga menuntut legalitas ajaran Islam (Ibrahim al-Ibyari, 1993: 25). Carl Brockelman menyebut, ajaran Islam masa Madinah banyak menekankan bidang keadilan sosial, kutukan terhadap praktek riba, dan tuntunan Islam tentang zakat (Carl Brockelmann, 1982: 14).

Di Madinah, Nabi Muhammad memiliki kesempatan menerapkan aturan Tuhan dan risalah-Nya. Kondisi kondusif terjadi dalam kapasitas sebagai seorang nabi dan pemimpin komunitas religio-politik. Upaya pemantapan kepemimpinan di Madinah, penaklukan Mekah, dan konsolidasi kekuasaan



Muslim atas wilayah Arabia lainnya lewat cara-cara diplomatik dan meliter terus dilakukan.

Nabi datang ke Madinah sebagai arbitran (hakim) bagi seluruh komunitas, baik yang muslim maupun non-muslim. Ia juga berlaku sebagai pemimpin seluruh muslim, komandan iman, baik bagi mereka yang datang dari Mekah (Muhajirin, para migran) maupun penduduk asli Madinah (Anshar, para penolong). Ketika mayoritas suku Arab kemudian memeluk Islam, suku-suku Yahudi tetap menjadi minoritas di Madinah (John L. Esposito, 2004: 14).

Sebagian umat Yahudi memusuhi umat Islam. Al-Qur'an menyatakan orang-orang yang paling keras permusuhannya dengan orang-orang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang yang paling dekat pert sahabatannya dengan komunitas muslim adalah orang-orang Nasrani (5/al-Maidah: 82).

Keutuhan komunitas muslim harus dipertahankan. Persaudaraan dan pengangkatan pemimpin yang juga muslim menjadi penting. Menurut al-Qur'an, komunitas muslim dilarang menjadikan bapak-bapak dan saudara-saudara mereka sebagai pemimpin jika mereka lebih mengutamakan kekafiran dari pada keimanan (9/al-Tawbah: 23). Mereka diikat oleh tali

persaudaraan: ‘Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara’. Karena itu, jika terjadi perselisihan, mukmin yang lain harus mendamaikan (49/al-Hujurat: 10). Al-Qur’an menggambarkan komunitas muslim sebagai komunitas yang keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya (48/al-Fath: 29).

Sikap solidaritas menjadi komitmen utama yang dilandasi nilai-nilai etis demi terciptanya masyarakat madani (*civil society*) berlandaskan iman. Perilaku mengolok-olok baik oleh kalangan wanita maupun pria muslim tidak diperbolehkan, sebab boleh jadi pihak yang diolok lebih baik dari pada yang mengolok, muslim juga dilarang mencela diri sendiri, serta memanggil dengan gelar-gelar buruk (49/al-Hujurat: 11).

Untuk mencapai stabilitas masyarakat, umat beriman diperintah menjauhi prasangka, mencari cari kesalahan orang lain, dan menggunjing. Al-Qur’an menggambarkan pihak yang suka menggunjing itu dengan sindiran: ‘Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya’ (49/al-Hujurat: 12). Dalam konteks ini, John L. Esposito (2004: 15 dan 19) menulis:

“Kaum muslim merupakan ummah yang identitas dan keterikatan utamanya tidak lagi ikatan-ikatan kesukuan tapi iman agama dan komitmen bersama... Kaum muslim bukan sekedar pribadi-pribadi yang beriman tetapi juga komunitas atau persaudaraan kaum beriman. Mereka diikat oleh iman bersama dan komitmen untuk menciptakan suatu masyarakat yang berkeadilan sosial lewat penerapan kehendak Ilahi: pembentukan kekuasaan atau kerajaan Tuhan di muka bumi”.

Karakteristik mukmin, menurut al-Qur’an, baik laki-laki maupun perempuan sebagian mereka menolong sebagian lain, menyuruh mengerjakan yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul (9/al-Tawbah: 71).

Barometer kesempurnaan iman mereka diukur oleh keberadaan mereka yang jika disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, apabila dibacakan ayat-ayat-Nya, bertambah iman kepada Allah. Kepada Allah mereka bertawakkal. Mereka mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian harta mereka (8/al-Anfal: 2-4). Mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan tidak ragu-ragu dalam keimanan itu dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka (49/al-Hujurat: 14).

Seorang Mukmin akan mendapatkan keberuntungan apabila khusyuk dalam sembahyang, menjauhkan diri dari

perkataan dan perbuatan yang tidak berguna, menunaikan zakat, menjaga kemaluan kecuali terhadap isteri, memelihara amanat dan janji, dan memelihara sembahyang. Mukmin yang demikian, yang bertakwa itu, akan mendapatkan surga Firdaus (23/al-Mu'minun: 1-11). Komunitas muslim dijanjikan surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka mendapat rejeki antara lain berupa buah-buahan (2/al-Baqarah: 25).

Mukjizat terbesar Nabi Muhammad adalah al-Qur'an yang diturunkan melalui perantaraan Jibril, untuk memberi peringatan menggunakan bahasa Arab (QS. 26/al-Syu'ara': 192-195). Kebenaran al-Qur'an tidak diragukan, ia merupakan petunjuk bagi orang-orang bertakwa (QS. 2/al-Baqarah: 2). Ia menantang manusia membuat yang serupa dengannya, jika mereka bisa, tapi mereka tidak akan bisa membuatnya meskipun bekerja sama (QS. 2/al-Baqarah : 23-24).

Komunitas muslim meyakini kebenaran al-Qur'an. Komunitas kafir yang senantiasa menghalangi dakwah Nabi menuduh Nabi sebagai tukang sihir dan mereka menjadikan al-Qur'an tidak diacuhkan. Dalam al-Qur'an diceritakan bahwa Rasulullah berkata tentang sikap non-muslim itu:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا.

“Rasul berkata, ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur’an ini suatu yang tidak diacuhkan” (QS. 25/al-Furqan: 30).

Allah memuji komunitas muslim yang beriman kepada al-Qur’an. Dalam surat 2/al-Baqarah: 285 disebutkan, Rasul telah beriman kepada al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhan, demikian pula orang-orang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Mereka berdo’a:

عُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ.

“Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan kepada Engkau tempat kembali” (QS. 2/al-Baqarah : 285).

Mereka mengaku tidak membeda-bedakan antara rasul yang satu dengan yang lain. Para rasul semenjak Adam sampai Muhammad berstatus sama meskipun mereka mempunyai keistimewaan masing-masing. Tak seorangpun di antara mereka yang melebihi dari itu, misalnya sebagai anak Tuhan. Mereka berbaiat untuk mendengar segala yang disampaikan Rasul dan mentaatinya. Selanjutnya, mereka berdo’a:

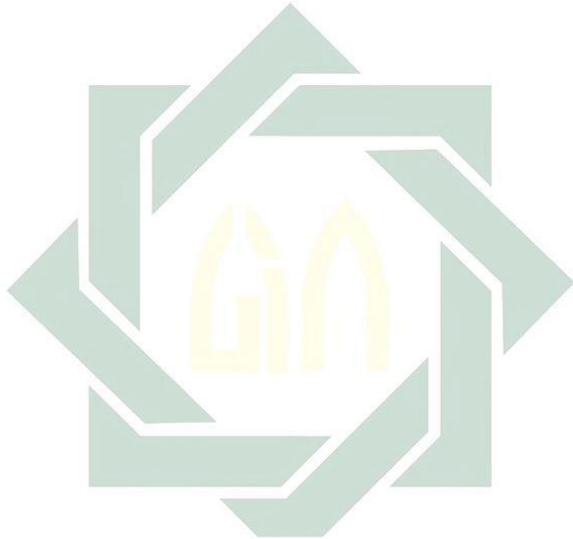
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرًا  
كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا  
بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ  
الْكَافِرِينَ.

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaf kami, ampuni kami, dan rahmatilah kami. Engkau penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir” (QS. 2/al-Baqarah : 286).

Pada ayat di atas, permohonan kaum muslim berisi tentang hal-hal berikut :

- a. Segala kekeliruan yang disebabkan lupa atau tersalah agar diampuni dan tidak mendapat hukuman,
- b. Permohonan agar tidak diberi beban di luar kemampuan terutama beban ibadah sebagaimana pernah dibebankan pada umat-umat sebelumnya,
- c. Permohonan agar tidak dipikulkan kepada mereka tugas yang tidak mampu mereka emban, dan

d. Permohonan agar mereka ditolong dalam menghadapi orang-orang kafir.



BAGIAN KEEMPAT



PUASA  
DAN KESEMPURNAAN HIDUP





①

## KESEHATAN BAGI ORANG YANG BERPUASA



“Berpuasalah, niscaya kalian sehat”.

--- Hadis Nabi Riwayat Ahmad dan Abu Nu’aim ---

“*Men sana in corpore sano*”, demikian pepatah Latin menyatakannya, yang dalam edisi Arab, “*al-‘Aql salim fi al-jism salim*”, akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat pula. Betapa mahal nilai sehat bagi setiap orang, siapapun, di manapun, dan kapanpun. Kesehatan adalah segalanya, karena dengannya kita dapat berbuat dan bertindak segala yang kita inginkan. Pengaruh kesehatan tubuh sangat besar terhadap aktifitas manusia baik aktifitas badani, akli maupun rohani.

Manusia adalah kesatuan jasad dan roh. Jasad memiliki kebutuhan sendiri, sebagaimana halnya roh yang juga mempunyai kebutuhannya sendiri. Keduanya harus seimbang. Budaya materialisme seringkali menyepelkan fungsi dan peran

jiwa dalam kehidupan manusia, menyebabkan mereka terperosok dalam belenggu materi dan, seperti pernah dinyatakan Plato, sesungguhnya jiwa terpenjara oleh raga. Dalam sebuah syairnya, Abu al-Fath al-Busti mengatakan:

“Wahai engkau yang menjadi pelayan jasad  
Berapa kali kau celaka karena melayaninya  
Hanya karena menginginkan keuntungan  
dari transaksi yang hanya berisi kerugian  
Hadapkan dirimu pada jiwa  
Sempurnakanlah semua keutamaan jiwa  
Sebab dengan jiwa itulah  
kamu sempurna menjadi manusia  
bukan dengan jasad“.

Puasa dalam konteks ini efektif meningkatkan stamina roh, menyucikan jiwa, dan menghantarkannya pada kesalehan dan kebahagiaan di samping memelihara kesehatan tubuh dalam mencegahnya dari serangan segala penyakit. Berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi makanan merupakan pangkal setiap penyakit. Tidak ada hal yang lebih berbahaya bagi tubuh manusia melebihi tindakan menjejalkan makanan demi makanan ke dalam perut tanpa henti dan menyesakinya dengan sesuatu yang tidak mampu ia cerna. Alangkah bijak pernyataan orang Arab terdahulu (*al-sabiquna al-awwalun*) berikut:

“Kami adalah kaum yang tidak makan kecuali jika sudah merasa lapar, pun jika kami makan, maka kami tidak sampai kenyang“.

Makan berlebihan memperturukkan hawa nafsu, yaitu nafsu serakah dan ini di samping tidak meneladani prilaku Nabi juga melanggar rambu-rambu Islam yang melarang umatnya berperilaku *israf* dan *tabdzi*. Dirwayatkan bahwa 'Aisyah ra., isteri Nabi saw. pernah bersabda:

“Keluarga Muhammad tidak pernah (makan) kenyang dengan roti gandum selamu dua hari berturut-turut hingga meninggalnya Rasulullah“ (HR. Tirmidzi).

Ibn 'Abbas ra. juga pernah berkata:

“Rasulullah saw menjalani beberapa malam berturut-turut dengan perut kosong bersama keluarga beliau tanpa makanan (yang bisa dimakan) untuk santap makan malam, dan roti yang paling sering mereka santap adalah roti dari bahan gandum barli“ (HR. Tirmidzi).

Disebutkan dalam kitab *al-Mawahib al-Saniyyah* bahwa Rasulullah biasanya menjaga (sangat memperhatikan) jenis dan karakteristik makanan. Beliau juga sangat memperhatikan

penggunaan makanan-makanan itu menurut aturan medis. Jika salah satu dari dua jenis makanan mengandung sesuatu yang perlu diperbaiki dan diselaraskan panasnya, maka beliau membelah dan menyeimbangkan suhunya; dan inilah hal yang paling mendasar dalam racikan obat. Kalau hal itu dirasa tidak mungkin dilakukan, maka beliau hanya mengonsumsi makanan itu sebatas yang dibutuhkan saja tanpa berlebihan (*israf*).

Oleh al-Qur'an, kita diperingatkan agar menghindari sikap boros (*israf* dan *tabdiz*) karena boros itu merupakan perilaku setan yang sering ingkar kepada Tuhan. Dalam surat al-A'raf: 31, Allah berfirman :

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ .

“Dan makan dan minumlah kalian, tapi jangan berlebihan karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan“.

Pemborosan dalam makan di samping menyaia-nyiakan nikmat Allah, menimbulkan beragam penyakit seperti tekanan darah tinggi (hipertensi), penyakit jantung, gula (diabetes), penyakit kandung kemih, penyakit encok, ataupun radang persendian, juga menunjukkan sikap tidak mempunyai

solidaritas sosial bahwa di luar sana masih banyak orang yang kurang beruntung dalam hal konsumsi.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah (1988: 24) dalam bukunya, *al-Tibb al-Nabawi*, menyatakan bahwa aturan utama pengobatan tubuh ada tiga, yaitu menjaga kesehatan, melindungi diri dari hal yang menyebabkan sakit, dan mengosongkan diri dari segala macam materi yang merusak.

Korelasi puasa dengan kesehatan dapat dilihat pada hasil-hasil eksperimen sebagaimana dilansir Muhammad Ibrahim Salim (2007: 38-46) berikut:

- a. Puasa, khususnya puasa media (starvasi) sama dengan proses operasi, hanya saja ia tidak menggunakan pisau bedah (atau alat bedah semisal) yang dapat digunakan untuk pengobatan;
- b. Selama berpuasa, tubuh sangat bergantung pada lemak-lemak yang tersimpan dalam organ tubuh, dan yang berhenti selama masa puasa hanyalah proses pencernaan makanan, bukan proses penutrisian tubuh;
- c. Puasa dapat melatih tubuh untuk menggunakan lemak-lemak yang tersimpan dalam tubuh secara ekonomis sampai pada tingkatan yang sangat signifikan;

- d. Puasa sama sekali tidak memiliki efek samping terhadap organ-organ inti dalam tubuh, sehingga serendah apapun penurunan berat badan yang dialami maupun perubahan kondisi tubuh pada orang yang menderita sakit otak, paru-paru, dan hati (liver) tetap berjalan secara normal, kecuali pada kasus-kasus penyakit yang menyerang organ-organnya, misalnya sakit paru-paru;
- e. Ketika tidak melakukan proses pencernaan, tubuh menggunakan waktu yang biasanya dikhususkan untuk proses pencernaan makanan untuk menjalankan fungsi pembersihan dan sterilisasi tubuh secara total;
- f. Selama puasa, jaringan-jaringan tubuh mengalami proses konsumsi dan pelepasan energi dalam kadar yang mencerminkan urgensi jaringan-jaringan ini;
- g. Ada tiga manfaat puasa bagi kesehatan jantung : (a) puasa melawan tekanan-tekanan yang selalu mendera jantung, (b) puasa memberikan kesempatan bagi jantung untuk istirahat, (c) puasa dapat mensterilkan darah. Dengan demikian, puasa memberikan kesempatan pada jantung untuk mengonsumsi darah bersih.
- h. Jantung kita berdenyut 80 kali/menit atau sama dengan 115.200 kali per 24 jam. Pada hari-hari pertama puasa

memang terjadi penurunan jumlah denyutan jantung hingga mencapai kurang dari 60 kali/menit, namun selanjutnya jantung berdenyut secara stabil pada angka 60 detak permenit sepanjang hari selama puasa.

- i. Penurunan jumlah detak jantung ini menghemat 28.800 detak per 24 jam. Ini berarti jantung dapat beristirahat dan menghemat seperempat paruh waktu kerja yang ditempuhnya pada hari-hari biasa di luar puasa.
- j. Puasa memberikan kesempatan kepada lambung untuk meremajakan diri dan mengembalikan kinerjanya;
- k. Proses pemulihan luka dan hilangnya sejumlah radang di organ tubuh berjalan lebih cepat dan maksimal selama masa puasa.

Itulah antara lain peran dan fungsi puasa dalam mempertahankan dan meningkatkan kesehatan orang-orang yang melakukannya. Karena itu, amat benarlah sinyalir Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Nu'aim di atas :

صُومُوا تَصِحُّوا.

“Berpuasalah, niscaya kalian sehat“.

Menurut hasil penelitian Dr. Isham al-Uryan di Mesir terhadap 120 orang yang berpuasa, baik laki-laki maupun perempuan, dengan usia yang bervariasi menunjukkan bahwa puasa dapat membantu kesehatan lahir batin mereka. Berdasar pendapat para dokter yang dimuat di sejumlah surat kabar dan majalah terkait dengan bulan Ramadan, Muhammad Ibrahim Salim (2007: 104-105) menyimpulkan bahwa puasa sangat bermanfaat untuk mengatasi beberapa macam penyakit antara lain sebagai berikut :

- a. Obesitas dan perut buncit. Kedua penyakit ini biasa diderita oleh orang-orang yang gemar makan, pemalas, dan terbiasa hidup mewah;
- b. Penyakit encok/sengal; dahulu biasa dikenal dengan penyakit para raja dan di Mesir lebih dikenal dengan penyakit asam urat;
- c. Arteriosklerosis (pengerasan pembuluh darah);
- d. Penyakit-penyakit hati (liver), kandung kemih akibat peradangan, dan batu empedu;
- e. Radang ginjal akut dan kencing batu;
- f. Penyakit jantung kronis yang menyertai obesitas dan tekanan darah tinggi (hipertensi);



- g. Penyakit gangguan pencernaan yang disertai dengan asam lambung pada zat-zat albuminous dan zat pati (amylum);
- h. Penyakit gula (diabetes). Sebelum ditemukannya insulin (suntikan untuk penyakit diabetes militus), penyakit ini hanya disembuhkan dengan puasa dan diet;
- i. Dan penyakit-penyakit otonom maupun turunan yang dikenal oleh para dokter.



②

## PERANAN PUASA DALAM MENCAPAI KEBAHAGIAAN



“Hem is de stof niet het hoogste. Zelfs verachtte hij de stof. Voor hem is de onsterfelijkheid het groote goed en het bereiken daarvan langs den weg, aangegeven dooe zijn wijsgeeren, de weg naar het geluk. Hij heeft dat gemeend, altijd door.”

-- E.F.E. Douwes Dekker --

Apa yang manusia cari dalam kehidupan ini? Orang mencari ilmu, bekerja, berkeluarga, mengejar jabatan, bermasyarakat, menciptakan keamanan dan ketertiban, membuat peraturan dan undang-undang, dan sebagainya karena hendak mencapai sesuatu. Sesuatu itu adalah kesejahteraan dan kebahagiaan. Dengan kata lain, setiap manusia yang sehat secara jasmani dan rohani selalu mendambakan kesejahteraan dan kebahagiaan itu. Barangkali inilah maksud do'a yang diajarkan al-Qur'an:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami di dunia kebajikan dan (berikanlah) di akhirat kebajikan serta jauhkanlah kami dari api neraka“ (QS. Al-Baqarah: 201).

Tetapi, pada kenyataannya, tidak sedikit manusia yang mencari kebahagiaan dunia saja dan berburu kekayaan sebagai tujuan hidup yang paling luhur. E.F.E. Douwes Dekker (tth. : 8), dalam *Over Het Koloniale Ideal*, menyatakan: “Yang menjadi dasar kebahagiaan (mereka) adalah harta kekayaan dan berburu kekayaan adalah tujuan hidup yang paling luhur bagi manusia.“ Kesejahteraan dan kebahagiaan yang dipilih kelompok ini berorientasi pada materi. Materi menjadi tujuan segala aktifitas dan sekaligus dibungkus dengan bentuk-bentuk ideologi yang mendukungnya. Titik ekstrem dari kecintaan pada materi ini adalah keserakahan terhadap materi itu dan ini sangat dilarang dalam Islam. Bagi kelompok ini, yang menjadi dasar kebahagiaan adalah harta kekayaan dan berburu kekayaan adalah tujuan hidup yang paling mulia.

Berbeda dengan itu, sebagian manusia memilih kebahagiaan rohani dan ukhrawi. Mereka memilih hidup dengan kebahagiaan batiniyah tanpa banyak menghiraukan kehidupan

material, yang dalam istilah sufi disebut dengan hidup zuhud. Untuk yang terakhir, E.F.E. Douwes Dekker (tth.: 17), sebagaimana teks edisi Belandanya dikutip di atas, menulis: “Bagi mereka, benda (dunia) bukanlah hal yang paling tinggi. Mereka bahkan meremehkan materi. Bagi mereka, keabadianlah yang paling agung, demikian pula tercapainya keabadian tersebut melalui jalan yang telah ditunjukkan oleh para ulama, yaitu jalan ke arah kebahagiaan. Itulah yang senantiasa menjadi tujuannya”. Kelompok kedua ini biasanya dikenal dengan kaum sufi yang lebih mementingkan kehidupan akhirat dari pada kehidupan duniawi. Mereka mencari kebahagiaan dengan mendekatkan diri (taqarrub) kepada Tuhan.

Pendekatan diri kepada Tuhan, menurut ajaran tasawuf, ditempuh dengan cara-cara berikut:

- a. *Ikhlas*, yaitu bersih segala amal dan niat,
- b. *Muraqabah*, yaitu merasa diri selalu diawasi Tuhan dalam segala gerak geriknya,
- c. *Muhasabah*, yaitu memperhitungkan untung rugi amalnya dengan selalu menambah amal baik,
- d. *Tajarrud*, yaitu melepaskan segala ikatan apapun yang merintanginya menuju jalan itu untuk mencapai kerinduan pada Tuhan,

- e. *'Isyq*, yaitu rindu yang tidak terbatas terhadap Tuhan, dan
- f. *Hubb*, yaitu cinta kepada Tuhan melebihi dirinya sendiri dan segala makhluk yang ada di sekitarnya.

Melalui cara-cara tersebut, para ahli tasawuf merasakan kebahagiaan tak terhingga terutama ketika mereka telah 'bersua' dengan-Nya. Kebahagiaan bukanlah ketika seseorang mendapatkan kenikmatan 'surgawi' di dunia ataupun di akhirat atau terhindar dari kesengsaraan 'nerakawi' dunia atau akhirat kelak. Kebahagiaan yang sesungguhnya adalah apabila seseorang dapat cinta dan dicintai oleh Sang Khalik. Ini pernah diungkapkan oleh Rabiah al-Adawiyah, seorang sufi perempuan, melalui syairnya:

“Ya Ilahi, jika sekiranya aku beribadat kepada-Mu karena takut akan siksa neraka, biarkan aku dengan Jahannam. Dan jika aku beribadat kepada-Mu karena harap akan surga, jauhkanlah dia dariku. Tetapi jika aku beribadah kepada-Mu hanya karena semata-mata cinta kepada-Mu, maka janganlah ya Ilahi, Kau haramkan daku melihat keindahan-Mu yang azali.”

Dua kelompok manusia di atas memahami kebahagiaan dalam perspektif yang berbeda. Kelompok pertama ekstrim pada bidang dunia dan yang kedua bidang akhirat. Keduanya mempunyai sisi negatif, al-Qur'an menganjurkan agar manusia mencari

kebahagiaan duniawi dan sekaligus kebahagiaan ukhrawi. Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَإَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi“ (QS. Al-Qasas{ 77).

Salah satu rahasia disyariatkannya ibadah puasa adalah untuk memberikan kebahagiaan kepada manusia karena pensyariaan ibadah puasa memiliki dua makna, yaitu: Pertama, makna instrinsik atau personal, sebagai komitmen pribadi yang bertujuan mendidik dan membersihkan jiwa, mengangkat kekelaman batin dan menyinarinya dengan sinar-sinar *malakuti* (ketuhanan), menumbuhkan potensi dalam roh serta menyiapkannya untuk menerima rangkaian *tajalli Ilahi* (pengejewantahan Tuhan) dan pancaran nur kerinduan kepada Yang Maha Haq. Kedua, makna instrumental atau sosial, sebagai

sarana pendidikan ke arah nilai-nilai luhur. Ringkasnya, ibadah puasa mempunyai tujuan menciptakan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya Yang Maha Tinggi serta mengukuhkan sendi-sendi hubungan manusia dengan sesamanya. Melalui keharmonisan hubungan vertikal dan horisontal itu, manusia akan mendapatkan kebahagiaan secara rohani dan jasmani.

Fisik puasa -- demikian tulis Emha Ainun Nadjib -- terletak di bulan Ramadan dan menghampar dari Subuh ke Maghrib. Suasana hatinya menyebar dan menabur ke dalam hari hingga fajar. Tetapi rohaninya, alam pikirannya, maknanya, hikmah, dan hakiki nyawa hidupnya – jika para pelakunya memiliki kecerdasan dan kesetiaan mendobrak dinding bulan Ramadan, menembus segala ruang dan waktu, merasuki kebudayaan manusia, hinggap di setiap gerak prilaku semua hamba Allah, menagih kehidupan sosial, bertanya keras kepada panggung-panggung politik, menyerap hak-haknya dari mekanisme ekonomi, serta mempertanyakan bukti aktualisasinya di setiap jengkal aktifitas sejarah manusia.

Dengan kata lain, efek puasa Ramadan mengalir dari level individual kepada yang lebih sosial. Puasa berdampak meningkatkan kualitas penghayatan individu terhadap universalitas nilai-nilai kemanusiaan. Kedudukan puasa bukan

semata-mata *cultus privatus* yang berdimensi interior tetapi juga *cultus publicus* atau berdimensi eksterior. Puasa bukan hanya suatu ritual, melainkan suatu pelepasan dari kehidupan yang mekanis ke kebebasan. Sehingga orang yang berpuasa akan menjadi manusia yang lebih terbuka dan secara kritis tanggap terhadap masalah-masalah keadilan, kebenaran, kebajikan, dan sebaliknya yang ada dalam masyarakat. Ia juga terdidik dan terdorong untuk mewujudkan sebuah ide atau cita-cita yang ideal dan luhur, yaitu terbentuknya masyarakat yang penuh kedamaian, keadilan, dan perkenan Tuhan melalui usaha pemerataan sumber daya kehidupan untuk seluruh warga masyarakat dan memiliki tanggung jawab moral sebagai aksioma Ilahiyah yang menyingkirkan segala keterbelakangan dan kemungkaran.

Ketika kita berpuasa sebulan penuh namun ternyata itu tidak mempunyai pengaruh ke dalam jiwa, tidak mengangkat kekelaman batin, rohani kita belum merasakan kesan kenikmatan taqarrub dengan Tuhan, maka itu menunjukkan bahwa puasa kita berada pada tingkatan paling rendah dari beberapa tingkatan puasa. Lebih parah lagi bila dengan puasa ternyata makin hari makin bertambah kegelapan dan kekeruhan kalbu dan ketumpulan jiwa serta makin bertambah rindu dan cinta kita



kepada materi yang berlebihan, kepatuhan pada hawa nafsu serta bisikan-bisikan setan. Hal demikian tiada lain kecuali karena seluruh ibadah kita hanyalah sekedar kulit semata belum sampai isi. Puasa yang seharusnya menjadi inspirator dan motivator bagi timbulnya berbagai gerakan positif, tiba-tiba membuat kita malas, tidak mau berusaha.

Merupakan kerugian yang amat besar bila kita telah berpuasa sebulan penuh dengan disertai salat tarawih tiap malam, namun ia tidak membawa manfaat apapun, tidak membawa kita kepada derajat yang *muttaqin*, tidak membawa kita pada cahaya Ilahi, mencegah angkara murka dan tidak mensucikan roh dan jiwa. Padahal tujuan mengulang-ulang ibadah adalah agar kalbu ini bisa bereaksi dan mendapatkan kesan darinya sehingga secara bertahap batin kita membentuk hakikat ibadah itu sendiri, serta kalbu kita bersatu dengan ruh ibadah. Puasa kamil pasti mewujudkan kesempurnaan *khudu* dan kesempurnaan *ta'zim*, menjauhkan diri dari *fakhsya* (kekejian) serta menanamkan dalam jiwanya cinta mesra kepada kebajikan. Dengan kata lain, jika puasa kita tidak menjadikan kita lebih tenteram, bahagia, dan bersemangat dalam hidup berarti sia-sialah perjuangan kita selama bulan Ramadan.

## HIKMAH DI BALIK PUASA RAMADAN



Suatu ketika Michaelangelo, seorang kakek renta berusia lanjut, sebagaimana diceritakan oleh Muhammad Ibrahim Salim (2007: 47), pernah ditanya tentang rahasia di balik kesehatannya yang prima dan gaya hidupnya yang menikmati performa enerjik yang luar biasa setelah melewati usia enam puluh tahun. Ia menjawab:

“Aku ini hanya tekun menjaga kesehatan, energi, dan vitalitasku pada usia tiga puluh sampai lima puluh tahun sampai akhirnya aku membiasakan diri berpuasa dari waktu ke waktu. Dalam setiap tahun aku berpuasa selama sebulan; dalam setiap bulan aku berpuasa selama seminggu, dalam seminggu aku berpuasa sehari, dan dalam sehari aku hanya makan dua kali, tidak tiga kali seperti yang dilakukan kebanyakan orang. Selama berpuasa, aku hanya mengonsumsi air. Terkadang aku juga mengonsumsi ekstrak buah-buahan atau sesendok teh madu lebah asli ketika aku merasa tidak lagi sanggup meneruskan aktifitas dan menunaikan kewajibanke sehari-hari.”

Benq, seorang berkebangsaan Hungaria adalah sosok kakek usia lanjut lainnya yang masih menikmati kesehatan yang prima setelah melewati usia seratus tahun. Ia membuka rahasia:

“Dahulu aku berpuasa pada waktu-waktu tertentu di setiap tahun, sehingga aku dapat menjauhkan diri dari bahaya penyakit dan kelesuan di masa tua.“

Di samping tercapainya kesehatan jasmani melalui ibadah puasa sebagaimana dijelaskan dia atas, puasa juga memberikan hikmah yang besar baik dilihat dari sisi kemampuan intelegensia, rohani, maupun sosial. Kemampuan intelegensia dan daya pikir mengalami peningkatan kinerja selama berpuasa, begitu juga dengan daya ingat. Selain itu, daya spiritual seperti emosi, cinta, dan intuisi mengalami peningkatan yang signifikan sengan pengaruh puasa. Selama berpuasa, energi-energi spiritual mengalami peningkatan dan banyak orang puasa yang memperoleh kebeningan jiwa dan penerangan hati. Puasa juga dapat meningkatkan kemampuan pengendalian diri melawan semua hawa nafsu dan dorongan negatif. Oleh karena itu, kebanyakan orang yang mengkon-sentrasikan diri pada ibadah

lebih memilih puasa ini sebagai langkah alternatif agar dapat mengendalikan hawa nafsu dan menguasai gelora emosi mereka.

Islam memang mensyariatkan puasa bagi manusia dengan tujuan untuk melatih mereka mengontrol hawa nafsu bukan justeru tunduk kepadanya, juga bukan berpuasa menahan diri dari (membunuh) nafsu, tetapi hanya untuk membedakan saja antara manusia dan binatang. Lebih dari itu, puasa disyariatkan untuk membedakan antara orang-orang sukses (*najihun*) dengan orang-orang yang gagal.

Hikmah di balik puasa Ramadan sesungguhnya hanya diketahui oleh Allah. Kita hanya bisa memahami sejauh pemikiran yang kita dapat jangkau, di antaranya adalah:

Pertama, terbentuknya pribadi yang *muttaqin*, pribadi yang mempunyai integralitas tinggi. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ  
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ .

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana yang diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kalian bertakwa” (QS. Al-Baqarah: 183).

Syekh Muhammad Abduh, seperti dikutip Muhammad Ibrahim Salim (2007: 70-71) menegaskan bahwa puasa mempersiapkan jiwa orang-orang yang berpuasa untuk bertakwa kepada Allah. Hal itu tampak terlihat dari berbagai aspek; pribadinya yang paling mulia, petunjuknya yang paling otentik, pengaruhnya paling menonjol, dan yang paling tinggi kedudukannya. Puasa itu diserahkan sepenuhnya kepada orang yang menjalankannya. Selama berpuasa ini yang mengawasi dirinya hanyalah Allah. Puasa merupakan rahasia yang terjaga antara seorang hamba dengan Tuhannya. Tidak ada seorangpun yang mengawasinya selain Allah.

Jika seseorang telah meninggalkan hawa nafsu dan kelezatan hidupnya yang selalu ia hadapi sepanjang waktu hanya untuk mengimplementasikan perintah Allah dan tunduk pada petunjuk-Nya selama sebulan penuh dalam waktu setahun dengan memperhatikan (ketika menghadapi makanan yang menggurikan, minuman dingin yang menyegarkan, buah-buahan yang matang, dan lain sebagainya), bahwa seandainya tidak ada pengintaian dan pengawasan Allah terhadap dirinya, agar dirinya tetap bersabar, agar tidak melahap itu semua, padahal dirinya sangat menginginkan makanan itu, maka pastilah dari perhatian yang selalu mengiiringi setiap aktifitas yang berulang-ulang ini,

dalam diri orang yang berpuasa terbentuk pengawasan Allah dan rasa malu kepada-Nya kalau ia melihat-Nya melarangnya.

Dalam perasaan selalu diawasi (*muraqabah*) muncul dari kesempurnaan iman kepada Allah serta ketenggelaman dalam pengagungan (*ta'zim*) dan penyucian (*taqdis*) Allah ini terkandung unsur penjaminan untuk meraih kebahagiaan akhirat. Di samping itu, perasaan selalu diawasi juga mempersiapkan diri untuk memperoleh kebahagiaan dunia.

Kedua, orang yang berpuasa akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat serta keharuman di mata Allah. Kebahagiaan yang diterima orang puasa tidak hanya ketika ia berbuka setelah menahan rasa lapar seharian tetapi juga nanti di akhirat mana kala ia bertemu dengan Sang Khalik. Rasulullah pernah bersabda:

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالصِّيَامُ  
جُنَّةٌ فَإِذَا كَانَ يَوْمٌ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرَفُثُ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَسْحَبُ  
فَإِنْ سَابَهُ أَحَدٌ أَوْ فَاتَلَهُ فَلْيُكَلِّمْهُ إِنِّي صَائِمٌ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ  
بِيَدِهِ لَخُلْفٌ فَمِّ صَائِمٍ أَطِيبٌ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ رِيحٍ

المِسْكِ وَلِلصَّائِمِ فَرَحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ بِفِطْرِهِ وَإِذَا لَقِيَ  
رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ.

“Setiap amal anak Adam itu untuk dirinya sendiri, kecuali puasa karena puasa itu untukku dan akulah yang akan membalasnya. Puasa bagaikan perisai. Jika salah seorang dari kalian sedang berpuasa, maka janganlah berkata kotor dan kasar. Jika ada orang yang mencaci maki atau ingin menyerangnya, maka katakanlah, ‘Aku sedang berpuasa’. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam kekuasaan-Nya, bau busuk mulut orang yang sedang berpuasa itu sungguh lebih wangi di mata Allah dari pada aroma minyak misik. Orang yang berpuasa itu memiliki dua kegembiraan yang ia pasti gembira menerima keduanya; ketika berbuka, ia bahagia karena berbuka dan ketika bertemu Tuhannya, ia bahagia karena puasanya” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Ketiga, orang yang berpuasa memiliki pintu di surga yang tidak akan dimasuki oleh orang yang tidak berpuasa. Ini sebagai penghormatan dan sekaligus keistimewaan yang akan diperoleh orang yang puasa di akhirat kelak. Diriwayatkan dari Sahl ibn Sa’ad dari Nabi, beliau bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ يُقَالُ أَيْنَ الصَّائِمُونَ فَيَقُولُونَ

لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ فَإِذَا دَخَلَ أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ.

“Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat satu pintu yang disebut ‘al-Rayyan’. Orang yang berpuasa dapat masuk (surga) dari pintu ini pada hari kiamat. Ada seruan, ‘Di mana orang-orang berpuasa?’. Orang-orang yang berpuasa lalu berdiri. Selain mereka, tidak ada orang seorangpun yang masuk (surga) melewati pintu ini. Jika orang-orang yang berpuasa ini telah masuk, pintu ini ditutup, sehingga tidak ada seorangpun yang masuk melewati pintu ini” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

**Keempat**, doa orang yang berpuasa tidak ditolak. Karena itu, perbanyaklah berdoa pada saat berpuasa. Mengapa doa orang puasa dikabulkan saat puasa? Ini tidak lain karena pada saat berpuasa seseorang dalam keadaan bersih dan suci secara batin sehingga mudah terhubung dengan Allah. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, katanya Rasulullah bersabda:

ثَلَاثٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُنَّ الصَّائِمُ حِينَ يَفْطِرُ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللَّهُ فَوْقَ الْعَمَامِ وَيُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَيَقُولُ الرَّبُّ وَعِزَّتِي لَا أَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ.



“Ada tiga kelompok orang yang doanya tidak ditolak, yaitu: orang-orang yang berpuasa ketika mereka berbuka, pemimpin yang adil, dan doa orang yang dizalimi. Allah mengangkat doa mereka ini di atas awan dan dibukakanlah pintu langit untuk doa ini. Tuhan berfirman, ‘Demi keagungan dan kemulyaan-Ku, Aku pasti akan menolongmu, walau sampai kapanpun’”. (HR. Ahmad, al-Tirmidzi, Ibn Majah, Ibn Khuzaymah, dan Ibn Hibban).

Kelima, Allah memberikan ampunan kepada orang yang berpuasa atas dosa yang telah lewat. Pengampunan dosa berarti peringanan beban. Orang yang sedikit dosa, secara psikologis, beban hidupnya di dunia sedikit pula karena ia tidak merasa bersalah kepada siapapun. Terlebih ketika di akhirat, orang yang berdosa akan menanggung beban siksa yang pedih. Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi, beliau bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَنْ  
قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

“Barang siapa yang berpuasa di bulan Ramadan karena iman dan mengharapkan pahala dari Allah, maka Allah memberikan ampunan kepadanya atas dosa yang telah lewat. Barang siapa yang beribadah pada saat Lailatul Qadar karena iman dan mengharapkan pahala dari Allah,

maka Allah memberikan ampunan kepadanya atas dosa yang telah lewat“ (HR. Imam Lima dengan redaksi al-Bukhari dan Muslim).

Keenam, puasa sebagai penawar bagi para pemuda yang belum mampu menikah. Bagi orang yang belum mempunyai bekal untuk melangsungkan pernikahan sedang nafsu seksualitasnya menuntut untuk itu, maka salah satu jalan keluarnya adalah dengan berpuasa. Diriwayatkan dari ‘Abd Allah ibn Mas’ud, ia menuturkan; kami pernah bersama Rasulullah beliau lalu bersabda:

يَا مَعْشَرَ السَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتْرُوجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ  
لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ  
وَجَاءُ.

“Barang siapa di antara kalian yang telah mampu memberi nafkah, maka sebaiknya ia segera menikah, karena hal itu lebih bisa menundukkan pandangan dan lebih mampu menjaga kemaluan; dan barang siapa yang belum mampu (memberi nafkah), maka seharusnya ia berpuasa, karena puasa itu dapat menjadi peluruh baginya” (HR. al-Bukhari dan Muslim).



## KENAIKAN HARGA BBM DAN PUASA RAMADAN



Pada tahun 2005 yang lalu, di depan anggota DPD, seorang pejabat negeri ini menyatakan bahwa pemerintah kemungkinan menaikkan harga BBM pada 1 Oktober 2005 atau lima hari menjelang puasa. Ia mengatakan, “Pada bulan puasa itulah orang hanya memasak dua kali, kita disunnatkan untuk berhemat, bersabar, dan sebagainya (Republika, 14/9/2005). Pernyataan tersebut, yang meskipun konon disambut tawa para anggota DPD itu, patut diperhatikan. Dua variabel yang dikemukakan, yaitu kenaikan harga BBM dan puasa Ramadan berkesan mengandung korelasi. Karena pada bulan Ramadan, menurut asumsi ini, kita masak cuma dua kali, padahal pada hari-hari biasa tiga kali atau bahkan lebih berarti kebutuhan kita pada bulan itu lebih sedikit, maka meskipun harga BBM naik tidak masalah. Terlebih pada bulan puasa kita dianjurkan

berhemat, bersabar, menahan diri, dan sebagainya. Dengan kata lain, kenaikan harga BBM tidak akan terasa dampaknya pada bulan puasa itu.

Benarkah pada bulan Ramadan kita lebih hemat? Jika dikalkulasi dari segi masak dua kali, memang ya. Akan tetapi, bila ditinjau pada tradisi dan realitas di masyarakat, yang terjadi malah sebaliknya. Meskipun masak dua kali untuk sahur dan buka puasa, kualitas masakan lebih mahal dari pada hari-hari biasa. Makanan-makanan ‘pendamping’ lebih banyak dari pada makanan ‘pokok’. Ini berarti dana yang harus dikeluarkan pada bulan puasa juga lebih banyak. Apalagi bila dikaitkan dengan kenaikan harga BBM, pengeluaran pada bulan ini otomatis lebih besar dari pada hari-hari sebelumnya. Bagi orang kaya, perubahan itu bukan masalah. Akan tetapi, bagi masyarakat kebanyakan terutama yang tinggal di desa-desa dan tidak tersentuh dana kompensasi BBM merupakan masalah tersendiri.

### **Perhitungan Ekonomi**

Karena itu, banyak pihak yang menolak kenaikan harga BBM, meskipun tidak semua dikaitkan dengan bulan Ramadan yang segera datang. Demonstrasi-demonstrasi baik di pusat maupun daerah berjalan terus menolak kenaikan harga itu. Pada

Rabu 14/9 mahasiswa yang tergabung dalam BEM se-Jabotabek berdemo di Jakarta menolak kenaikan harga BBM. Sebelumnya, di Makassar ratusan mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UNM) yang tergabung dalam Badan Eksekutif Mahasiswa melakukan hal sama. Sebanyak 38 kepala daerah di Jawa Timur terdiri atas Kepala Daerah Kabupaten dan Kota Madya serta DPRD se-Jatim pada Selasa 13/9 bertempat di Kantor DPRD Jatim menolak keras kenaikan harga BBM. Alasan yang mendasar adalah kenaikan harga BBM menambah beban masyarakat. Di Jakarta, sebagian anggota DPR juga menolak. Soetardjo Soerdjogoereto (Wakil Ketua DPR dari PDIP) menyatakan, jika pemerintah tetap menaikkan harga BBM sebelum puasa berarti sudah meninggalkan tugasnya demi mensejahterakan rakyat. Dengan bahasa lain, rakyat ditelantarkan karena kebutuhan mereka tidak diperhatikan. Padahal, tugas pemerintah mensejahterakan mereka.

Karena itu, menurut AP Batubara, ketua DPP PDIP, rakyat bakal menolak kenaikan BBM awal Oktober mendatang sebab di samping bisa membebani ekonomi mereka, subsidi bagi rakyat miskin belum terealisasi. Kenaikan harga BBM yang diakibatkan oleh kenaikan harga minyak mentah dunia itu memang berakibat pada kesulitan pemerintah untuk membeli

minyak mentah. Kesulitan ini disebabkan kekurangan dana yang tersedia. Menghadapi kondisi demikian, menurut Batu Bara, pemerintah berpikir pragmatis, yaitu karena kurang uang untuk membeli minyak mentah, maka naikkan harga (*Republika*, Rabu 14/9/2005).

Keputusan menaikkan harga BBM tampaknya harus dipertimbangkan lebih masak. Di samping dapat menambah beban masyarakat yang mayoritas hidup dalam kekurangan, juga akan menyebabkan harga BBM sangat mahal apalagi ada sinyalir akan naik 50 persen, dari Rp 2.400,00 menjadi Rp 3.600,00 per liter. Jika harga BBM terus naik – dan sejauh ini belum pernah turun --, maka lama kelamaan barang ini akan menjadi komoditas sangat mahal. Karena kemahalan barang ini diikuti oleh harga komoditas-komoditas lain, maka secara perhitungan awam, pada saat tertentu harga komoditas itu di Indonesia akan sangat mahal dan kemungkinan tak terjangkau mayoritas masyarakat. Akibatnya, bukan kemiskinan yang teratasi tapi justru sebaliknya bertambahnya kuantitas masyarakat miskin. Ini berarti pula, tujuan pencabutan subsidi BBM dari masyarakat ekonomi kelas atas yang kemudian disubsidikan pada masyarakat menengah ke bawah beberapa bulan lalu yang juga mengakibatkan naiknya harga BBM, tidak tercapai.

Dilihat dari begitu seringnya harga BBM naik dan dampaknya yang tidak sedikit bagi masyarakat, muncul pertanyaan di kalangan banyak pihak: Mengapa harga BBM harus naik mengikuti kenaikan harga minyak dunia? Tidak dapatkah pemerintah secara otonom memberlakukan harga tersendiri terlepas dari harga dunia? Mengapa tidak ditetapkan subsidi BBM yang diprediksikan Rp 113,7 triliun saja agar tidak terjadi kenaikan harga tahun ini? Bukankah kenaikan itu lebih berdampak negatif bagi masyarakat terutama pada bulan Ramadan? Tidak dapatkah kenaikan itu ditunda, misalnya, sampai selesai lebaran? Atau, tidak naik sama sekali dan dana untuk BBM diambil dari alokasi lain? Dan, masih banyak lagi pertanyaan yang terkait dengan BBM dan implikasinya terhadap perekonomian masyarakat banyak.

### **Ramadan Bulan Berkah**

Harga BBM naik atau tidak, Ramadan tetap datang. Menurut kesepakatan NU dan Muhammadiyah beberapa saat lalu, awal puasa akan dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2005. Kehadiran bulan yang penuh berkah ini ditunggu dan dinantikan umat Islam. Kata berkah sering diidentikkan dengan manfaat

yang banyak meskipun barangnya sedikit. ‘Meskipun gaji sedikit yang penting berkah’ demikian orang sering menyebut. Orang berharap meskipun penghasilan sedikit, jika berkah maka akan banyak memberikan manfaat. Bukan sebaliknya, penghasilan banyak tapi tidak memberikan manfaat baik bagi diri maupun orang-orang di sekitar atau malah sebaliknya mudarat yang menimpa.

Jika pertimbangan ‘berkah’ ini dimiliki mayoritas penduduk Indonesia, perbuatan korupsi termasuk yang dilakukan para staf Pertamina yang konon ketahuan korupsi dengan menyelundupkan BBM di area laut Lawi-Lawi Kalimantan Timur yang merugikan negara sekitar 8,8 triliun pertahun, tidak akan terjadi. Kesadaran esoterik bahwa uang hasil penyelundupan itu tidak mengandung berkah dan karenanya tidak akan memberikan manfaat bagi pemilik atau pemegangnya, dapat menjadi motif meninggalkan kegiatan tidak terpuji itu.

Bulan Ramadan yang penuh berkah diharapkan mewarnai kehidupan tiap muslim. Kalau memang terjadi kenaikan harga BBM, berdasar konsep berkah ini umat Islam tidak akan mengalami kesulitan berarti, mengingat Ramadan adalah bulan training dan ujian untuk melatih diri dan mendidik jiwa dan



bulan kepedulian pada sesama. Dengan berpuasa, kita bisa merasakan bagaimana rasanya orang-orang tak punya kelaparan. Pada akhirnya, dari ritual ini diharapkan timbul solidaritas sosial.

Karena itui, ukuran berkah Ramadan tidak hanya pada dimensi ekonomi, tetapi pada ranah kehidupan umumnya. Ini terbukti bahwa Ramadan juga merupakan bulan pendidikan yang mendidik kejujuran, kesabaran, kesederhanaan, dan kasih sayang. Pada bulan ini, umat Islam sangat dianjurkan menghindari perilaku khianat, curang, manipulasi, tipu daya, dusta, kepalsuan, kepura-puraan baik dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Hidup sederhana, bersedia berbagi kepada sesama yang membutuhkan, solid dan berempati kepada yang menderita dan menyayangi serta melindungi yang lemah, yang tertindas sangat dianjurkan pada bulan penuh berkah ini. Bulan ini juga merupakan wahana untuk meningkatkan keakraban, kasih sayang, dan kedamaian.

### **Dimensi Esoterik dan Eksoterik**

Gambaran di atas menunjukkan bahwa Ramadan tidak hanya mengandung ritus, tapi juga nilai-nilai. Semangat dan nilai ibadah Ramadan senantiasa bergerak. Ia tidak hanya

berhenti dan memperkaya pengalaman keagamaan individual, tapi implikasinya berlanjut pada dimensi sosial. Puasa Ramadan berdampak meningkatkan kualitas penghayatan individu terhadap universalitas nilai-nilai kemanusiaan. Kedudukan puasa di bulan ini, karenanya, bukan semata-mata *cultus privatus*, tapi juga *cultus publicus*.

Pengamalan ritual keagamaan yang lebih intensif dari pada bulan-bulan lain, mempengaruhi kemantapan batin orang yang berpuasa. Sebagai momentum reformasi spiritual yang bergaris vertikal kepada Tuhan, puasa sebagaimana tersebut dalam QS. al-Baqarah/2: 183 menjadikan iman sebagai modal dan bekal primer umat Islam untuk menunaikannya. Iman bukan sekedar mempercayai eksistensi Tuhan tapi juga menaruh kepercayaan hidup kita hanya kepada Tuhan. “Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu pula kami mohon pertolongan” (QS. al-Fatihah/1: 5), demikian ikrar yang kita ucapkan tiap hari.

Kesadaran keimanan (*faith consciousness*) begitu signifikan untuk menapaki hari demi hari di bulan puasa. Tanpa kesadaran keimanan, dapat saja seseorang mengaku berpuasa, padahal prakteknya tidak. Karena praktek puasa tidak kasat mata berbeda dengan ritual-ritual lain. Kesadaran keimanan yang

terrefleksi pada redaksi ayat: “Hai orang-orang beriman, diwajibkan atas kalian puasa...” dalam surat al-Baqarah di atas berujung pada kesempurnaan kesadaran hati yang tersimbol dalam ‘takwa’.

Ramadan merupakan momentum untuk mengembangkan kesadaran hati (*soul consciousness*) dengan menjadikan puasa sebagai instrumen pendakian spiritual mencapai kesadaran tertinggi. Pendakian spiritual terlihat bahwa puasa tidak sekedar menahan lapar, haus, dan hubungan seks (puasa awam), tapi mampu pula menahan panca indera dari perbuatan dosa (puasa khusus) dan selanjutnya puasa hati nurani, tidak mengingat kecuali Allah (puasa super khusus). Pada peringkat super khusus inilah kesadaran spiritual tertinggi dapat dicapai. Pada level ini pula, tercapai tujuan hakiki ibadah puasa yang dalam firman Allah dirumuskan: *la'allakum tattaqun*/agar kalian bertakwa.

Kesadaran ketuhanan dan kesadaran hati diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran sosial. Praktek ritual puasa berindikasi tidak semata pengabdian pada Tuhan tapi penghayatan tentang hidup sederhana dan empati dengan cara berlapardiri yang secara signifikan dapat melunakkan hati yang keras. Pendidikan dan training selama puasa dimaksudkan untuk hidup positif dalam beraktifitas dengan sesama manusia. Dimensi sosial sangat

kental mewarnai kegiatan puasa di samping dimensi spiritual. Keduanya sama-sama dibutuhkan dan saling jalin menjalin. Berbagai aktifitas seperti buka bersama, shalat tarawih berjamaah, memberi sedekah, dan zakat baik mal maupun fitrah banyak mewarnai bulan ini.

Aktifitas-aktifitas Ramadan yang dilakukan dengan seksama diharapkan pada satu sisi meringankan beban sesama, sehingga walaupun harga BBM naik tidak begitu terasa dampaknya, dan pada sisi lain dapat menghiasi diri untuk menuju pada kesadaran keimanan dan kesadaran hati dengan terbentuknya keindahan sikap dan kebersihan hati. “*Never can the soul have vision of the first Beauty unless itself be beautiful*”, demikian kata filosof Plotinos. Maksudnya, kita tidak akan mengerti arti dan keindahan hidup serta keindahan Dzat Yang Maha Indah (Tuhan) kecuali bila kita menjadi indah terlebih dahulu. Kita tidak akan mengetahui dan merasakan sifat-sifat terpuji bila tidak pernah berperilaku terpuji, demikian pula tidak akan mengetahui penderitaan orang jika kita tidak pernah merasakan penderitaan itu.



## BAHAN BACAAN



- ‘Abd al-Muta’al> Muhammad al-Jabri> *Syatāhat Mustāfa> Mahmūā*, Kairo: Dar al-I’tisham, 1967
- A. R. Fausset, *Bible Encyclopaedia and Dictionary*, Michigan, Zondervan Publishing House, tth.
- Abdul Djalal H.A., *Ulumul Qur’an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000
- Ali Yafie, “Konsep-konsep Hukum”, dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta, Paramadina, 1995
- al-Sān’ani> *Subul al-Salam*, Beirut> Da>al-Fikr, 1987
- al-Suyutī> *al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’aā*, Beirut> Da>al-Fikr, tth.
- al-Zarkasyi> *al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur’aā*, Mesir, ‘Isa al-Babi> al-Halabi> 1972
- Briyan S. Turner, *Weber dan Islam*, terjemahan, Jakarta, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN di Jakarta, 1983

- Bruce M. Metzger, *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*, Oxford: Oxford University Press, 1968
- Carl Brockelmann, *History of the Islamic People*, London: Routledge & Kegan Paul, 1982
- Charles P. Henderson, Jr, *God and Science*, Atlanta: John Knox Press, 1987
- Pitut Soeharto dan A. Zainoel Ihsan (ed.), *Permata Terbenam*, Jakarta : Aksara Jaya Sakti, tth.
- Fazlurrahman, *Islam*, Chicago, The University of Chicago: 1979  
-----, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, terj., Mizan, Bandung, 1987
- George Robinson, *Essential Judaism: A Complete Guide to Beliefs, Customs, and Rituals*, New York: Pocket Books, 2000
- Charles J. Adams (ed.), *A Reader's Guide to the Great Religions*, London: the Free Press, 1977
- Harold Coward, *Pluralisme Tangangan bagi Agama-Agama*, terjemahan, Jakarta: Penerbit Kanisius, 1989
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985

- Ibn Katsir al-Dimasyqi, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Beirut: Da' al-Fikr, 1978 M./1398 H.
- Ibrahim al-Ibyani, *Ta'rikh al-Qur'an*, terjemahan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993
- Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasit*, Mesir: Da' al-Ma'arif, 1973
- Imam al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn*, Tp.: al-Ikhlās, tt.
- J. Kenneth Kunth, *The People of Ancient Israel*, New York: Harper and Row, 1974
- Jacob Neusner, *The Way of the Torah: An Introduction to Judaism*, Belmon: Calif Dickenson, 1974
- James Kritzek, *Anthology of Islamic Literature*, London: Penguin Books, 1964
- Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur Para Nabi*, terjemahan, Jakarta: Cendekia, 2004
- John L. Esposito, *Islam Warna Warni*, terjemahan, Jakarta: Paramadina, 2004
- K. S. Latourette, *A History of Christinity*, London: Eyre and Spottiswoode, 1955
- Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995

- John Hick (ed.), *The Myth of God Incarnate*, Philadelphia: Westminster Press, 1997
- Mirced Eliade, *The Encyclopaedia of Religion*, New York: Macmillan Library Reference, 1993
- Moses Mendelssohn, *Jerusalem*, New York: Schocken, 1969
- Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*, Jakarta: elSAQ Press, 2004
- Nazwar Syamsu, *Manusia dan Ekonomi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983
- Ni, Hua-Ching, *Essence of Universal Spirituality*, Los Angeles: The Shrine of Tao College and Traditional Chinese Healing, 1990
- Philip K. Hitti, *History of Arabs*, New York: Macmillan Student Edition, 1976
- Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Penerbit Mizan, 1997
- R. Slamet Imam Santoso: *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, Sinar Hudaya, 1977
- Rasyid Ridā, *al-Wahy al-Muhammady*, Kairo: al-Matba'ah al-Islamiyyah, 1960



- Sayyed Hossien Nasf, *Ideals and Realities of Islam*, London:  
George Allan and Unwin Ltd., 1968
- Sayyid Qutb, *Kisah-kisah Utama Para Nabi*, Bandung: CV.  
Sulita, 2003
- Sir Robert Watson-Watt, *Man's Means to his End*, London:  
Heinemann, 1962
- Syed Mahmudunnasir, *Islam Its Concepts and History*, New  
Delhi: Kitabavan, 1981
- The Rev. F.A. Klein, *The Religion of Islam*, New Delhi: Cosmo  
Publication, 1987
- Thomas Patrick Huges, *Dictionary of Islam*, New Delhi: Cosmo  
Publications, 1982
- Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, Jakarta:  
Pustaka Firdaus, 1993



**Prof. Dr. H. Idri, M.Ag.** lahir di Sumenep pada 02 Januari 1967. Alumni Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya

(1991), Program Pascasarjana (S-2) IAIN Sunan Ampel Surabaya (1996), dan Program Pascasarjana (S-3) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2004). Banyak karya yang pernah ditulis baik berupa buku, penelitian, artikel, modul ataupun makalah baik yang belum maupun sudah diterbitkan dalam berbagai bidang terutama bidang Hadis dan studi Hadis di antaranya: Studi Hadis, Hadis Ekonomi, Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam, Metodologi Kritik Hadis, Hadis dan Orientalis, Problematika Otentisitas Hadis Nabi dari Klasik hingga Kontemporer, Prinsip-prinsip Ekonomi Islam, Optimized Learning Strategy, Diskursus Hadis dan Hukum Islam dalam Dialektika Studi Kontemporer, Hadis dan Politik, Ayat-ayat Nida' dalam al-Qur'an, dan lain-lain. Artikel yang pernah ditulisnya dipublikasikan dalam jurnal-jurnal nasional dan internasional. Artikel yang dipublikasikan dalam jurnal nasional misalnya "Kritik Hadis dalam Perspektif Studi Kontemporer", "Metode *Liqa'* dan *Kashf* dalam Periwiyatan Hadis", "Otentisitas Hadis dalam Teori *Common Link* G.H.A. Juynboll", "Perspektif Orientalis tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya". Sedangkan artikel yang dipublikasi dalam jurnal-jurnal internasional misalnya "A Criticism on G.H.A. Juynboll Perspectives about *Mutawatir* Hadith", "The Criticism on Sufi's Hadith Narration Methods," "The History and Prospect of Hadith Studies in Indonesia", "Consolidation of '*Ulum al-Hadith* to the Society", "A Forum of Scholars' Oversights; Imam al-Suyuti's Attitudes in Facing the Khilaf", "The Principles of Islamic Economics and their Implementation in Indonesia", dan lain-lain. Aktifitas keseharian sekarang sebagai Guru Besar tetap pada Pascasarjana dan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dan mengajar pada program S-1, S-2, dan S-3 baik di UIN Sunan Ampel maupun perguruan tinggi lain di Jawa Timur, dapat dihubungi melalui [idri\\_idr@yahoo.co.id](mailto:idri_idr@yahoo.co.id).



# INDAHNYA PUASA RAMADHAN

Ramadhan adalah bulan yang penuh berkah dan keutamaan, tidak hanya karena di dalamnya umat Islam dapat melaksanakan puasa dan beberapa ibadah lain dengan keutamaan dan pahala yang lebih besar daripada ibadah pada bulan-bulan lain, tetapi karena pada bulan ini umat Islam dilatih untuk menjadi manusia sesuai dengan fitrahnya, manusia yang mempunyai kepekaan rohani, dengan tingkat kemampuan Intellectual Quotients (IQ), Emotional Quotients (EQ), dan Spiritual Quotients (SQ) yang seimbang. Ibadah pada bulan ini jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan secara benar akan menciptakan ketenangan dan kepuasan hidup, terlepas dari kepenatan jasmani dan rohani, serta mengembalikan manusia ke alam asal (fitrah)-nya, yang karena pengaruh kehidupan modern, manusia seringkali keluar dari aturan dan lupa terhadapnya.



**Prof. Dr. H. Idri, M.Ag.** dilahirkan di Sumenep pada 02 Januari 1967. Alumni Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya (1991), Program Pascasarjana (S-2) IAIN Sunan Ampel (1996), dan Pascasarjana (S-3) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2004). Pendidikan non formal pernah dijalannya di beberapa pondok pesantren di Jawa Timur.

Banyak karya yang pernah ditulis berupa buku, penelitian, artikel, modul ataupun makalah baik yang belum maupun sudah diterbitkan. Di antara buku yang diterbitkan adalah : Menghindari Kerugian Hidup, Prinsip-prinsip Ekonomi Islam, Epistemologi Ilmu Pengetahuan dan Keilmuan Hukum Islam, dan Indahny Puasa Ramadhan : Jalan Menuju Kesempurnaan Hidup. Sekarang sebagai dosen Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel dan beberapa perguruan tinggi lain baik pada program S-1 maupun S-2 di Jawa Timur.

